

Dr. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA, lahir di Medan 11 Juli 1984, merupakan anak kedua dari pasangan Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA dan Dra. Rozanna. Beliau telah berumahtangga dengan istri, Vina Annisa, ST, dan telah dikaruniai lima orang putra dan putri; Izza Humaira, Muhammad Isam (alm), Hilya Ashfiya, Ghaida hannani, dan Husein Yahya.

Beliau telah menghasilkan banyak karya tulis dalam bentuk buku, umumnya dalam bidang keislaman, khususnya dalam kajian studi al-Quran dan tafsir. Hingga kini lebih dari 60-an judul buku yang beliau tulis. Beliau merupakan anggota dari IUU (International Union of Universities) yang berpusat di Istanbul, Turki. Selain itu, sejak 2021 lalu dipercaya sebagai Sharia Advisor di IIA Gambia, Africa

Al-Quran memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep kewirausahaan (entrepreneurship), namun diantara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda. Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian, dan lain sebagainya.

Bagi pengusaha muslim, mereka akan mencamkan dalam hati mereka bahwa Allah tidak melihat kepada hasil usahanya tetapi pada proses yang telah mereka lakukan. Jika mereka berhasil atau sukses mereka mendapatkan keuntungan dunia dan akhirat, dan jika mereka belum sukses mereka tetap mendapatkan keuntungan akhirat akibat kesabaran dan ketawakkalannya.

Bekerja keras merupakan esensi dari kewirausahaan. Prinsip bekerja keras adalah suatu langkah nyata yang dapat menghasilkan kesuksesan (rezeki), tetapi harus melalui proses yang penuh dengan tantangan (resiko). Dalam sejarahnya Nabi Muhammad SAW, istrinya dan sebagian besar sahabatnya adalah para pedagang dan entrepreneur mancanegara yang piawai. Beliau adalah praktisi ekonomi dan sosok tauladan bagi umat. Sebenarnya tidaklah asing dikatakan bahwa mental entrepreneur inheren dengan jiwa umat islam itu sendiri. Bukanlah Islam adalah agama kaum pedagang, disebarkan keseluruh dunia setidaknya sampai abad ke 13 M, oleh para pedagang muslim.

Dalam buku ini, para pembaca diajak untuk menyelami enam belas ayat pilihan yang berkaitan erat dengan dunia entrepreneurship (kewirausahaan). Ayat – ayat pilihan ini diharapkan dapat menjadi guidelines dan petunjuk bagi setiap muslim agar menumbuhkan semangat kewirausahaan dan kemandirian

Tafsir Ayat - Ayat Entrepreneurship

ZAMAKHSYARI BIN HASBALLAH THAIB



ZAMAKHSYARI BIN HASBALLAH THAIB

TAFSIR AYAT - AYAT ENTREPRENEURSHIP

ISBN 978-623-5487-62-5



9 786235 487625



TAFSIR AYAT AYAT
ENTREPRENEURSHIP

TAFSIR AYAT AYAT ENTREPRENEURSHIP

DR. H. ZAMAKHSYARI BIN HASBALLAH THAIB, LC., MA

TAFSIR AYAT AYAT ENTREPRENEURSHIP

Penulis: Dr. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA

Desain Sampul: Vina Annisa, ST

Proofreader: Irham Khalid Gymnastiar, SE.I, MM

Editor: Aulia Akbar, SE, MM

ISBN: 978-623-5487-62-5



Penerbit: **CV. PUSDIKRA MITRA JAYA**



Kantor :Jl. William Iskandar Simpang Unimed No.2-22/k, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
20222

Website: www.pusdikra.com

Cetakan pertama, Oktober 2023

Hak Cipta © pada Penulis

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.



KATA PENGANTAR PENULIS

Al-Quran merupakan kalamullah yang penuh dengan kemukjizatan. Siapa yang mengetahuinya, dan berjalan di atas petunjuknya, maka ia akan berbahagia dalam hidupnya dan setelah wafatnya. Adapun mereka yang mengingkarinya, dan menolak untuk menjadikannya sebagai peoman, maka ia akan sengsara di dunia dan akhirat.

Kesuksesan wirausaha dalam pandangan Islam bukan dilihat dari banyaknya keuntungan atau harta yang didapatkan, akan tetapi bagaimana usaha yang dilakukan itu benar-benar menambah kedekatan (kebarakahan) dan keridhoan dari Allah SWT, karena kewirausahaan dalam pandangan Islam dianggap ibadah, maka sudah tentu akan menimbulkan semangat yang tinggi, optimisme yang berkelanjutan bagi pelakunya karena mereka beranggapan wirausaha itu akan mendatangkan pahala dan kesuksesan sebab hal itu adalah pemberian dari Allah SWT. Islam mengajarkan bahwa wirausaha merupakan sebuah ibadah jika dilaksanakan sesuai dengan kaidah syariat.

Al-quran memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep kewirausahaan (entrepreneurship), namun diantara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda. Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian, dan lain sebagainya.

Bagi pengusaha muslim, mereka akan mencamkan dalam hati mereka bahwa Allah tidak melihat kepada hasil usahanya tetapi pada proses yang telah mereka lakukan. Jika mereka berhasil atau sukses mereka mendapatkan keuntungan dunia dan akhirat, dan jika mereka belum sukses mereka tetap mendapatkan keuntungan akhirat akibat kesabaran dan ketawakkalannya.

Dalam sebuah ayat Allah mengatakan, "Bekerjalah kamu, maka Allah dan orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaan kamu " (Qs. At-Taubah ayat 105). Oleh karena itu, apabila shalat telah ditunaikan maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (Rizki) Allah (Qs. Al Jumuah ayat 10). Nash ini jelas memberikan isyarat agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri.

Bekerja keras merupakan esensi dari kewirausahaan. Prinsip bekerja keras adalah suatu langkah nyata yang dapat menghasilkan kesuksesan (rezeki), tetapi harus melalui proses yang penuh dengan tantangan (resiko). Dalam sejarahnya Nabi Muhammad SAW, istrinya dan sebagian besar sahabatnya adalah para pedagang

dan entrepreneur mancanegara yang piawai. Beliau adalah praktisi ekonomi dan sosok tauladan bagi umat. Sebenarnya tidaklah asing dikatakan bahwa mental entrepreneur inheren dengan jiwa umat islam itu sendiri. Bukanlah Islam adalah agama kaum pedagang, disebarkan keseluruh dunia setidaknya sampai abad ke 13 M, oleh para pedagang muslim.

Al-Quran telah menganjurkan umatnya agar tidak meletakkan kehidupan duniawi semata-mata. Segala perlakuan manusia semasa di dunia ini akan dihitung dan dipertanggungjawabkan secara satu-persatu di akhirat kelak walaupun sebesar zarah sekalipun. Bagaimanapun, Al-Quran tidak menganjurkan umatnya untuk meninggalkan kehidupan dunia demi mengejar kehidupan akhirat begitu juga sebaliknya. Allah menyukai manusia yang seimbang kedua-duanya dari segi rohani dan jasmani. Allah telah mengaruniakan sebahagian nikmat untuk kehidupan manusia di dunia ini dan nikmat terbesarnya akan diberikan ketika di akhirat kelak.

Negara kita Indonesia tidak membatasi warga negaranya untuk berwirausaha, justru sangat mendukung berkembangnya entrepreneur dengan kebijakan pemerintah yang membuka peminjaman skala mikro atau makro pada bank-bank milik BUMN. Dalam Islam, berdagang atau bisnis atau wirausaha sangat dianjurkan, karena nabi kita pun seorang wirausahawan. Ada suatu nilai yang terkandung dalam islam terkait wirausaha, yakni jujur dan amanah serta berbisnislah yang wajar dan tidak melampaui batas. Islam sendiri menganjurkan umatnya untuk menjadi kaya. Maka dari itu dengan berwirausaha menurut risalah Nabi Muhammad SAW berarti kita mencintai suri tauladan kita.

Dalam buku ini, para pembaca diajak untuk menyelami enam belas ayat pilihan yang berkaitan erat dengan dunia entrepreneurship (kewirausahaan). Ayat – ayat pilihan ini diharapkan dapat menjadi guidelines dan petunjuk bagi setiap muslim agar menumbuhkan semangat kewirausahaan dan kemandirian.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu hingga buku ini dapat dicetak. Semoga buku ini dapat menambah wawasan para pembaca dan membawa kita semua menikmati indahnya menyelami pesan - pesan al-Quran. Selamat membaca...

Medan, 8 Oktober 2023

Dr. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib



DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	vii
Berkompetisi Dalam Kebaikan (Tafsir QS. Al-Baqarah Ayat 148)	1
Keutamaan Bersedekah (Tafsir QS. Al-Baqarah Ayat 261)	9
Riba Membinasakan Keberkahan Harta Entrepreneur (Tafsir QS. Al-Baqarah Ayat 275-276)	19
Dorongan Entrepreneur Dalam Beraktivitas (Tafsir QS. Ali Imran Ayat 14)	33
Prioritas Cinta Dalam Kehidupan Entrepreneur Yang Beriman (Tafsir QS. At-Taubah Ayat 24)	43
Peran Zakat Dalam Pertumbuhan Ekonomi (Tafsir QS. At-Taubah Ayat 103)	49
Berniaga Dengan Allah Terbaik – Baik Perniagaan (Tafsir QS. At-Taubah Ayat 111)	57
Pengelolaan Harta Bagi Entrepreneur Dalam Islam (Tafsir QS. Al-Kahfi Ayat 46)	65
Komitmen Akhlak Dalam Aktivitas Kewirausahaan (Tafsir QS. An-Nur Ayat 33)	73
Identitas Entrepreneur Muslim (Tafsir QS. An-Nur Ayat 37)	81
Urgensi Sirkulasi Uang Dalam Masyarakat (Tafsir QS. Al-Hasyr Ayat 7)	89
Peran Networking Dalam Pengembangan Usaha (Tafsir QS. As-Shaff Ayat 1-4)	95
Urgensi Tauhid Dalam Kewirausahaan (Tafsir QS. Al-Mulk Ayat 15)	103
Dampak Buruk Kecurangan Terhadap Entrepreneurship (Tafsir QS. Al-Muthaffifin Ayat 1-6)	111
Urgensi Jaminan Sosial Dalam Islam (Tafsir QS. Al-Ma'un Ayat 1-7)	117
Strategi Berwirausaha Dalam Islam (Tafsir QS. Quraisy Ayat 1-4)	127
Daftar Pustaka	139
Riwayat Hidup Penulis	141



BERKOMPETISI DALAM KEBAIKAN (Tafsir QS. Al-Baqarah Ayat 148)

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتََبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ
اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu terikat dengan kehidupan kelompoknya. Manusia tidak mungkin hidup mengisolasi diri tanpa berinteraksi dengan manusia lainnya. Ia diibaratkan suatu huruf, yang tidak mungkin berarti dan tidak memiliki makna, apabila tidak dihubungkan dengan huruf-huruf lainnya.

Ajaran Islam mengarahkan umatnya, terutama bagi mereka yang mampu agar jangan hanya memikirkan dirinya sendiri atau keluarga dan golongannya saja. Mereka juga harus memperhatikan kepentingan dan keadaan orang lain. Dalam beberapa hadis Nabi SAW dijumpai berbagai celaan terhadap suatu keluarga muslim yang hidup bersenang-senang sementara tetangganya merintih karena kekurangan dan kesulitan.

Ayat di atas merupakan satu diantara ayat-ayat al-Qur'an yang mendorong umat manusia agar senantiasa berlomba dalam berbuat kebajikan terhadap sesamanya dan terhadap makhluk lain.

Dalam tafsir Ibn Katsir disebutkan bahwa Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan pengertian 'tiap-tiap umat mempunyai kiblatnya yang ia menghadap kepadanya' ialah semua pemeluk agama. Dengan kata lain, tiap-tiap kabilah mempunyai kiblatnya sendiri yang disukainya, dan kiblat yang diridai oleh Allah ialah kiblat yang orang-orang mukmin menghadap kepadanya.

Abul Aliyah mengatakan bahwa orang-orang Yahudi mempunyai kiblatnya sendiri yang mereka menghadap kepadanya, dan orang-orang Nasrani mempunyai kiblatnya sendiri yang mereka menghadap kepadanya. Allah memberikan petunjuk

kepada kalian, wahai umat Muhammad, kepada kiblat yang merupakan kiblat yang sesungguhnya.

Telah diriwayatkan dari Mujahid, 'Atha', Adh-Dhahhak, Ar-Rabi' ibnu Anas, dan As-Suddi hal yang mirip dengan pendapat Abul Aliyah di atas. Mujahid mengatakan dalam riwayat yang lain begitu pula Al-Hasaiy bahwa Allah memerintahkan kepada semua kaum agar shalat menghadap ke arah Ka'bah.

Ibnu Abbas, Abu Ja'far Al-Baqir, dan Ibnu Amir membaca ayat ini dengan bunyi walikullin wajhatun huwa muwallaha (Bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya sendiri yang diperintahkan oleh Dia (Allah) agar mereka menghadap kepadanya). Ayat ini serupa maknanya dengan firman-Nya: "Untuk tiap-tiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kalian dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kalian terhadap pemberian-Nya kepada kalian, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kalian semuanya kembali." (Al-Maidah: 48)

Ayat di atas memerintahkan setiap orang agar berlomba atau berkompetisi dalam mengerjakan kebaikan. Kata "al-Khair" dalam ayat di atas, sering dipakai al-Qur'an untuk menunjukkan suatu kebajikan, kata jamaknya "al-Khairat", kadang-kadang juga digunakan kata al-Birru, keduanya memiliki makna yang serupa.

Kebijakan tidaklah terbatas pada ibadah atau amal yang bersifat religius saja. Sesungguhnya kebajikan adalah segala usaha, sikap dan tingkah laku yang mendatangkan manfaat baik bagi dirinya ataupun bagi masyarakat. Termasuk dalam kategori kebajikan, hal-hal yang amat kecil, kadang-kadang tidak ternilai atau tidak tampak kebaikannya, seperti membuang duri dari jalan, atau memberi tanda terhadap jalan yang berbahaya dan kebaikan-kebaikan kecil lainnya. Ia tampaknya kecil, tetapi sebetulnya adalah besar, dan bermanfaat dalam rangka menyelamatkan seseorang dari bahaya yang akan mengenyainya.

Segala bentuk aktifitas berupa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, membiasakan perbuatan baik, mendatangkan kemashlahatan, berniat baik, berlaku ikhlas, berakhlak yang luhur dan perbuatan terpuji lainnya merupakan kebajikan yang selalu diperintahkan. Salah satu tujuan diutusnya para Nabi dan Rasul dari masa ke masa, adalah untuk membimbing umat manusia, agar taat melaksanakan amal dan kebajikan.

Dalam al-Qur'an disebutkan:

وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ
الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah". (Q.S. Al-Anbiya, 21: 73).

Para Nabi dan Rasul telah menghabiskan seluruh hidupnya untuk mengatasi rintangan dalam melaksanakan kebaikan dan membimbing umat manusia menuju jalan yang diridhai Allah. Dalam mengemban tugas yang luhur itu, dilakukan mereka dengan penuh ketabahan dan kesabaran, ikhlas tanpa pamrih, bahkan seringkali menghadapi berbagai tantangan. Berkali-kali mereka menghadapi resiko yang berat, menantang bahaya. Mereka bergumul dari satu kesulitan ke kesulitan yang lain, bahkan adakalanya mereka menderita dengan penderitaan yang berat. Semua itu dilakukan dalam rangka menyelamatkan umatnya dari kehinaan dan kehancuran.

Apa yang dilakukan para Nabi dan Rasul di atas hendaklah menjadi keteladanan dan inspirasi bagi semua entrepreneur. Meski menghadapi berbagai rintangan dan tantangan yang amat berbahaya, para Nabi dan Rasul tidak pernah berputus asa. Sebaliknya mereka justru merasakan kepuasan dan kebahagiaan. Para Nabi dan Rasul telah memancarkan cahaya petunjuk yang terang benderang di tengah kegelapan dan kebodohan umat manusia, al-Qur'an menyebutkan:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami". (Q.S. Al-Anbiya, 21: 89).

Kebahagiaanpun akan dirasakan para entrepreneur di kala mereka mampu menghadapi rintangan dan tantangan dalam menjalankan usaha mereka, namun mereka tidak pernah patah semangat, karena mereka meyakini yang sedang mereka perjuangkan bukan sekedar untuk kepentingan dunia semata, namun juga untuk akhirat.

Kebajikan dan ketaatan pada kebenaran, bukan saja memperoleh balasan pahala di akhirat kelak, berupa kebahagiaan dan kenikmatan yang hakiki, tetapi juga membawa kebaikan yang semaksimal mungkin bagi para pelakunya, khususnya para entrepreneur dalam kehidupan ini. Selain itu, mereka juga memperoleh petunjuk untuk menyelesaikan berbagai kesulitan yang dihadapinya dalam usaha yang mereka jalankan. Allah berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَدْرِكُهُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Allah menganugerahkan al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Quran dan al-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)". (Q.S. Al-Baqarah, 2: 269).

Dalam Syarah Hadits Arbain Imam An-Nawawi dijelaskan, berlomba-lomba dalam menambah amal shalih ini merupakan sesuatu yang disyariatkan dan dianjurkan bagi setiap muslim. Berdasarkan riwayat Abu Dzar RA, pada zaman Rasulullah SAW, sempat terjadi persaingan di antara umat Islam dalam melakukan kebaikan. Namun, Rasulullah SAW tampak menyikapinya dengan sangat bijak.

Diceritakan orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin dan sebagian Anshar dengan kondisi yang sama merasa bahwa kemampuan untuk melakukan dan memperbanyak kebaikan mereka sangat terbatas karena tidak memiliki harta untuk sedekah.

Mereka lalu bertanya kepada Rasulullah SAW untuk mendapatkan jalan keluar. Nabi SAW paham betul ambisi dan kerinduan kaumnya itu untuk mencapai derajat tinggi di sisi Allah SWT, beliau lalu mengobati jiwa mereka dengan memperlihatkan begitu luasnya pintu-pintu kebaikan.

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa terdapat amal-amal lain yang pahalanya sama dengan orang bersedekah. Setiap orang memiliki keutamaan sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana firman-Nya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS. Al Baqarah: 286).

Allah juga menyebutkan perintah ber-fastabiqul khairat ini dalam Surat Al Maidah Ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِمَّا جَاءُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

"Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan," (QS. Al Maidah: 48)

Salah satu indikasi seorang entrepreneur bersemangat adalah dia tidak menunda-nunda dalam melakukan kebaikan. Syekh As-Sa'diy dalam tafsirnya menjelaskan, *"Perintah berlomba dalam kebaikan berada di atas level melakukan kebaikan. Karena berlomba dalam kebaikan mencakup mengerjakan, menyempurnakan, berusaha mengerjakannya (kebaikan) sebaik mungkin, dan*

bersegera terhadap sebuah kebaikan. Barangsiapa yang ketika di dunia ia gemar berlomba dalam kebaikan, maka kelak di akhirat ia akan mendapat kesempatan menjadi golongan yang lebih dahulu ke surga dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi.”

Dalam ayat yang lain, Allah ‘azza wajalla menyifati orang-orang mukmin sebagai orang yang bersegera dan berlomba dalam kebaikan,

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ . أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ .

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya.” (QS. Al-Mukminun: 60-61)

Sejalan dengan ayat di atas, Allah SWT juga berfirman dalam surat Al Hadid Ayat 21:

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ .

"Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Al Hadid: 21)

Dalam Surat Al Muthaffifin Ayat 22-26, Allah SWT juga berfirman:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ . عَلَى الْأَرْبَابِكِ يَنْظُرُونَ . تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ . يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَّخْتُومٍ . خِتْمُهُ مَسْكُوبٍ فِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ .

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatny) masih dilak (disegel), laknya dari kasturi. Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (QS. Al Muthaffifin: 22-26)

Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

أُحْرِصْ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ

“Bersemangatlah dalam menggapai hal yang bermanfaat untukmu.” (HR. Muslim no. 2664)

Syekh As-Sa'diy mengatakan, “Dalam hal bersegera mengerjakan kebaikan, obsesi mereka adalah setiap perbuatan yang bisa mendekatkan diri kepada Allah. Harapan mereka hanya ingin bebas dari siksa neraka. Setiap kebaikan yang mereka dengar atau ada kesempatan melakukannya, maka mereka akan segera bertindak saat itu juga. Mereka melihat orang-orang terpilih Allah telah jauh melampaui mereka, dari sisi kanan dan kiri mereka. Maka, mereka bersegera mengerjakan kebajikan dan berusaha sedekat mungkin dengan Rabb mereka. Mereka begitu kekeuh.”

Dan semangat seorang muslim dalam mengerjakan kebaikan (*fastabiqul khairat*), tidak hanya berlaku di sebagian hal dan meninggalkan sebagian yang lain. Syekh As-Sa'diy dalam tafsirnya mengatakan bahwa semangat tersebut harus dimiliki di setiap ibadah wajib maupun sunah, “Dan kebaikan yang dimaksud mencakup ibadah wajib dan sunah. Berupa salat, puasa, zakat, haji, umrah, jihad, dan amalan jangka panjang maupun jangka pendek. Semakin kuat dorongan hati seseorang dalam bersegera dan giat dalam mengerjakan kebaikan, sebesar itu pula pahala yang Allah limpahkan kepada hamba tadi.”

Semangat mengerjakan kebaikan ini hendaknya tidak boleh padam di tengah jalan dengan menunda-nundanya. Nabi Muhammad bersabda,

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا
وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ أَحَدُهُمْ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

“Bersegeralah mengerjakan kebaikan sebelum datangnya fitnah yang seperti gelapnya malam. Sehingga ada di antara orang-orang yang paginya beriman, sore harinya telah kufur. Atau sebaliknya, di sore hari ia beriman, kemudian kufur di esok paginya. Mereka menukar agama mereka dengan perbendaharaan dunia.” (HR. Ahmad no. 8017 dan Muslim no. 118)

Dalam kitab *Iqtidha' al-Ilm al-Amal* disebutkan bahwa Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah* pernah mengatakan,

إِيَّاكَ وَالتَّسْوِيفَ، فَإِنَّكَ بِيَوْمِكَ وَلَسْتَ بِغَدِّكَ، فَإِنْ يَكُنْ غَدٌ لَكَ فَكَسْ فِي غَدٍ كَمَا
كَسْتِ فِي الْيَوْمِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَكَ غَدٌ لَمْ تَنْدَمْ عَلَى مَا فَرَطْتَ فِي الْيَوْمِ

“Jauhilah berkata “nanti, nanti”. Karena kamu adalah apa yang ada hari ini dan bukan esok hari. Jika esok kamu masih ada, berpikirlah sebagaimana sebelumnya (menjadikan esok sebagai hari ini -pent). Kalaupun seandainya esok bukan jatahmu lagi, maka tiada penyesalan atas apa yang kau tunda-tunda di hari ini.”

Karakteristik Entrepreneur Yang Kompetitif Dalam Kebaikan

a. Memiliki niat yang ikhlas

Niat yang ikhlas merupakan faktor penting dalam setiap amal. Di dalam Islam ikhlas merupakan rukun amal yang pertama dan terpenting. Niat yang ikhlas karena Allah dalam melakukan kebaikan akan membuat seseorang memiliki perasaan yang ringan dalam mengerjakan amal-amal yang berat sekalipun, apalagi bila amal kebaikan itu tergolong amal shalih yang ringan. Sedangkan tanpa keikhlasan, jangankan amal yang berat, amal yang ringan pun akan terasa berat. Di samping itu, keikhlasan akan membuat seseorang berkesinambungan dalam melakukan amal kebaikan. Orang yang ikhlas tidak akan bertambah semangat hanya karena dipuji dan tidak akan melemah karena dicela. Adanya pujian atau celaan tidak akan mempengaruhi semangatnya dalam melakukan kebaikan.

b. Cinta kepada kebaikan dan cinta kepada orang yang berbuat baik

Seseorang akan antusias melaksanakan kebaikan manakala pada dirinya terdapat rasa cinta pada kebaikan. Karena tidak mungkin seseorang melakukan suatu kebaikan apabila dia sendiri tidak suka pada kebaikan itu. Oleh karena itu, rasa cinta pada kebaikan harus kita tanamkan ke dalam jiwa sehingga kita menjadikan setiap bentuk kebaikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan.

Di samping cinta kepada kebaikan, maka harus tertanam juga di dalam jiwa rasa cinta kepada siapa saja yang berbuat baik. Hal ini akan membuat kita ingin selalu meneladani dan mengikuti segala bentuk kebaikan, siapa pun yang melakukannya. Allah SWT telah menyebutkan kecintaan-Nya kepada siapa saja yang berbuat baik. Allah berfirman: "Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik" (QS. Al Baqarah ayat 195)

c. Merasa beruntung bila melakukan suatu kebaikan

Berbuat baik merupakan sesuatu yang sangat mulia dan seseorang akan bersemangat melakukan kebaikan apabila dengan kebaikan itu dia merasa yakin memperoleh keberuntungan, baik di dunia maupun di akhirat. Ada banyak keuntungan yang akan diperoleh manusia bila ia berbuat baik.

d. Merasa rugi bila meninggalkan suatu kebaikan

Apabila seseorang merasa beruntung dengan kebaikan yang dilakukannya karena sejumlah keutamaan yang disebutkan dalam al-Qur'an, maka ia akan merasa sangat rugi apabila meninggalkannya. Bagi seorang mukmin, bagaimana mungkin dia tidak merasa rugi bila tidak melakukan kebaikan, karena kehidupan ini memang harus dijalani untuk mengabdikan kepada Allah SWT yang merupakan puncak dari segala bentuk kebaikan yang harus dijalani.

e. Meneladani Generasi yang Baik

Perbuatan akan menjadi lebih baik apabila seseorang mau menjadi teladan bagi orang lain dalam berbuat baik. Hal ini menjadi penting karena dengan demikian ia menyadari bahwa meskipun ia merasa sudah banyak perbuatan baik tetapi tetap saja ia merasa masih sedikit dalam melakukan kebaikan dibandingkan dengan orang lain.

Balasan Yang Diterima Entrepreneur Yang Kompetitif dalam Kebaikan

1. Selalu bersama Allah SWT (QS. Al Nahl ayat 128)
2. Menambah kenikmatan (QS. Al Ahzab ayat 29)
3. Dicintai Allah (QS. Ali Imran ayat 134)
4. Memperoleh rahmat Allah (QS. Al-A'Raaf ayat 56)
5. Memperoleh pahala (QS. Al Taubah ayat 120)
6. Dimasukkan ke dalam surga. (QS. Al Maidah ayat 85)

Hikmah Kompetisi dalam Kebaikan Bagi Entrepreneur

Berkompetisi dalam kebaikan memiliki beberapa hikmah yang dapat diambil dalam kehidupan sehari-hari. Di antara hikmah berperilaku kompetisi dalam kebaikan adalah:

1. Melakukan kebaikan yang telah ditentukan.
2. Melakukan persaingan dalam melakukan kebaikan sesuai dengan situasi dan kondisi. Karena kemampuan tiap muslim beragam dalam hal tingkat pendidikan, ekonomi dan statusnya dalam masyarakat.
3. Melakukan amal shalih yang didasari oleh beriman kepada Allah Swt dan dilakukan dengan tekad yang teguh.



KEUTAMAAN BERSEDEKAH (Tafsir QS. Al-Baqarah Ayat 261)

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ. الَّذِينَ يُنْفِقُونَ
أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui. Orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang mereka infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih.

Al-Quran banyak menyinggung tentang keutamaan bersedekah. Terkadang Alquran menyampaikannya dengan cara memberi pujian kepada orang yang bersedekah, menjanjikan pahala bagi mereka, memperjelas cara kerja pelipat gandaan balasan harta yang disedekahkan, atau dalam bentuk lainnya seperti etika dalam bersedekah.

Sedekah secara bahasa berarti pemberian sesuatu kepada yang berhak menerimanya di luar kewajiban zakat yang sesuai dengan kemampuan orang yang memberi. Terdapat istilah lain dari sedekah yaitu derma dan donasi, oleh karenanya sebutan untuk pemberi adalah dermawan dan donatur. Dalam ajaran agama Islam, sedekah merupakan salah satu amalan yang sangat disenangi oleh Allah.

As-Syaukani dengan mengutip pendapat Ibnu Jarir at-Tabari menjelaskan bahwa ayat yang disampaikan di atas cakupannya bersifat umum. Boleh jadi berupa zakat atau nafkah baik yang statusnya wajib atau sunnah. Kemudian, mengenai 'jalan Allah' yang dimaksud di sini tidak hanya tertuju pada jihad (berperang) semata,

tetapi juga berlaku untuk *jami'u abwabil khair* (segala macam kebaikan) yang bisa memberi manfaat bagi orang lain. Demikian yang dijelaskan oleh al-Baghawi dalam tafsirnya, Ma'alimut Tanzil. Maka, setiap kebaikan yang kita berikan kepada orang lain sudah bisa dikatakan sebagai pemberian di jalan Allah.

Di ayat tersebut, Allah memperjelas visualisasi kerja harta yang disedekahkan, sehingga harta tersebut kembali ke orang yang bersedekah dengan jumlah yang berlipat ganda. Seperti ini salah satu cara Alquran berkampanye tentang keutamaan sedekah.

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 261 ini, dijelaskan poin-poin tentang keutamaan sedekah diantaranya; Allah memberi jaminan kepada hamba-Nya yang bersedekah dengan balasan yang berlipat ganda. Orang tersebut tidak akan kekurangan karena sejatinya harta yang ia sedekahkan akan datang berkali lipat dari sebelumnya.

Ada hubungan yang erat sekali antara infak dengan hari akhirat, sebagaimana dijelaskan di ayat di atas. Seseorang tidak akan mendapat pertolongan apa pun dan dari siapa pun pada hari akhirat, kecuali dari hasil amalnya sendiri selama hidup di dunia, antara lain amal berupa infak di jalan Allah.

Betapa beruntungnya orang yang suka menafkahkan hartanya di jalan Allah, orang tersebut seperti seorang yang menyemaikan sebutir benih di tanah yang subur. Benih itu menumbuhkan sebatang pohon, dan pohon itu bercabang menjadi tujuh tangkai, setiap tangkai menghasilkan buah, dan setiap tangkai berisi seratus biji, sehingga benih yang sebutir itu memberikan hasil sebanyak 700 butir. Ini berarti tujuh ratus kali lipat. Bayangkan, betapa banyak hasilnya apabila benih yang ditanamnya itu lebih dari sebutir. Penggambaran seperti yang terdapat dalam ayat ini lebih baik, daripada dikatakan secara langsung bahwa "benih yang sebutir itu akan menghasilkan 700 butir".

Sebab penggambaran yang terdapat dalam ayat tadi memberikan kesan bahwa amal kebaikan yang dilakukan oleh seseorang senantiasa berkembang dan ditumbuhkan oleh Tuhan sedemikian rupa, sehingga menjadi keuntungan yang berlipat ganda bagi orang yang melakukannya, seperti tumbuh kembangnya tanaman yang ditanam oleh seseorang pada tanah yang subur untuk keuntungan penanamnya.

Pengungkapan tentang perkembangan yang terjadi pada tumbuh-tumbuhan seperti yang digambarkan dalam ayat ini telah membangkitkan minat para ahli tumbuh-tumbuhan untuk mengadakan penelitian dalam masalah itu. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa sebutir benih yang ditanam pada tanah yang baik dan menumbuhkan sebatang pohon, pada umumnya menghasilkan lebih dari setangkai buah bahkan ada yang berjumlah lebih dari lima puluh tangkai. Jadi, tidak hanya setangkai saja. Setiap tangkai berisi lebih dari satu biji, bahkan kadang-kadang lebih dari enam puluh biji.

Dengan demikian jelas bahwa penggambaran yang diberikan ayat tadi bahwa sebutir benih dilipatgandakan hasilnya sampai menjadi tujuh ratus butir, bukanlah suatu penggambaran yang berlebihan, melainkan adalah wajar, dan sesuai dengan kenyataan. Atas dasar tersebut, dapat kita katakan bahwa semakin banyak penyelidikan ilmiah dilakukan orang, dan semakin tinggi ilmu pengetahuan dan teknologi umat manusia, semakin tersingkaplah kebenaran yang terkandung dalam Kitab Suci Al-Qur'an, baik mengenai benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, ruang angkasa dan sebagainya.

Banyak riwayat yang berasal dari Rasulullah SAW yang menggambarkan keberuntungan orang-orang yang menafkahkan harta bendanya di jalan Allah, untuk memperoleh keridaan-Nya dan untuk menjunjung tinggi agama-Nya.

Di antaranya ialah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: Dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia berkata, "Seorang lelaki telah datang membawa seekor unta yang bertali di hidungnya lalu orang tersebut berkata, "Unta ini saya nafkahkan di jalan Allah". Maka Rasulullah saw bersabda, "Dengan nafkah ini, Anda akan memperoleh di akhirat kelak tujuh ratus ekor unta yang juga bertali di hidungnya." (HR. Muslim)

Yang menarik, pada akhir ayat 261 ini disebutkan dua sifat di antara sifat-sifat-Nya, yaitu Mahaluas dan Maha Mengetahui. Maksudnya, Allah Mahaluas rahmat-Nya kepada hamba-Nya; karunia-Nya tidak terhitung jumlahnya. Dia Maha Mengetahui siapakah di antara hamba-hamba-Nya yang patut diberi pahala yang berlipat-ganda, yaitu mereka yang suka menafkahkan harta bendanya untuk kepentingan umum, untuk menegakkan kebenaran, dan untuk kepentingan pendidikan bangsa dan agama, serta keutamaan-keutamaan yang akan membawa bangsa kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Apabila nafkah-nafkah semacam itu telah menampakkan hasilnya untuk kekuatan agama dan kebahagiaan bangsa, maka orang yang memberi nafkah itu pun akan dapat pula menikmatinya baik di dunia atau di akhirat nanti. Ajaran Islam mengenai infak sangat tinggi nilainya.

Selain mengikis sifat-sifat yang tidak baik seperti kikir dan mementingkan diri sendiri, infak juga menimbulkan kesadaran sosial yang mendalam, bahwa manusia senantiasa saling membutuhkan, dan seseorang tidak akan dapat hidup seorang diri. Sebab itu harus ada sifat gotong-royong dan saling memberi sehingga jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin dapat diiadakan, persaudaraan dapat dipupuk dengan hubungan yang lebih akrab.

Menafkahkan harta di jalan Allah, baik yang wajib seperti zakat, maupun yang sunah seperti sedekah yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat, untuk memberantas penyakit kemiskinan dan kebodohan, untuk penyiaran agama Islam dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan adalah sangat dituntut oleh agama, dan sangat dianjurkan oleh syara'.

Sebab itu, banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan masalah ini, serta memberikan dorongan yang kuat dan memberikan perumpamaan yang

menggambarkan bagaimana beruntungnya orang yang suka berinfak dan betapa malangnya orang yang tidak mau menafkahkan hartanya.

Hal ini dikuatkan Kembali pada surat al-Baqarah ayat 265. Terjemahannya seperti di bawah ini, *“Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.”*

Selain menganalogikan sedekah dengan tanaman yang berbuah, Allah juga menyertakan cara dan etika dalam bersedekah agar apa yang diberikan oleh seseorang mendapat pujian serta balasan dari-Nya.

Pertama, hindari mengungkit - ungit sedekah. Allah berfirman, (artinya): *“orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang mereka nafkahkan dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.”* (QS. Al-Baqarah ayat 262).

Allah juga berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya dengan riya’ kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Maka, perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat lalu menjadi bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan dan Allah tidak memberi petunjuk pada orang-orang yang kafir.”* (QS. Al-Baqarah ayat 264).

Kedua, memilih pemberian yang baik, seperti firman-Nya (artinya): *“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya kecuali dengan memcingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”* (QS. Al-Baqarah ayat 267)

Keutamaan Bersedekah Bagi Entrepreneur

1. Sedekah dapat meredakan murka Allah, sebagaimana sabda Rasulullah:

إِنَّ صَدَقَةَ السِّرِّ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ

“Sesungguhnya sedekah yang tersembunyi, (dapat) meredam murka Allah Ta’ala”.
(HR. al-Munziri)

2. Sedekah menghapuskan kesalahan dan memadamkan percikan apinya. Rasulullah bersabda:

وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ

“Sedekah menghapuskan kesalahan, sebagaimana air memadamkan api”. (HR. al-Munziri)

3. Sedekah menjaga pelakunya terhindari dari api neraka. Rasulullah bersabda: “Maka peliharalah (diri) kalian dari api neraka, sekalipun dengan sebiji buah kurma (yang disedekahkan).”
4. Pelaku sedekah berada dalam naungan sedekahnya pada hari kiamat nanti, sebagaimana hadits ‘Uqbah bin ‘Amir Radhiyallahu ‘anhu menuturkan, “Aku mendengar Rasulullah bersabda:

كُلُّ امْرِي فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ

“Setiap orang berada di bawah naungan amalan sedekahnya, hingga digelar pengadilan di antara manusia”

Yazid berkata:

وَكَانَ أَبُو مَرْثَدٍ لَا يُخْطِئُهُ يَوْمٌ إِلَّا تَصَدَّقَ فِيهِ بِشَيْءٍ وَلَوْ كَعُكَّةً أَوْ بَصَلَةً أَوْ كَذَا

“Tidaklah satu hari Abu Martsad berbuat suatu kekeliruan, melainkan ia (segera) bersedekah dengan sesuatu apa saja di hari itu (juga). Meskipun hanya dengan sepotong kue (ka’kah) atau bawang putih atau semacamnya.” [Muttafaq alaihi].

5. Pada amalan sedekah terkandung penawar untuk berbagai jenis penyakit jasmani, Rasulullah bersabda: “Obatilah penyakit-penyakit kalian melalui sedekah.”

Disebutkan dalam shahih at-Targhib bahwa Ibnu Syaqiq menuturkan, “Aku mendengar Ibnul Mubarak ditanya oleh seorang pria mengenai nanah yang terus keluar dari lututnya sejak tujuh tahun lalu. Sebenarnya ia telah berobat dengan bermacam-macam pengobatan, dan ia pun telah berkonsultasi dengan banyak dokter, namun belum membuahkan hasil. Maka beliau menjawab, “Pergilah dan galilah sumur di daerah yang membutuhkan air. Maka sungguh aku berharap di sana akan muncul mata air dan (dengan usaha itu dapat) menghentikan darah yang keluar dari lututmu. Maka pria itu melakukannya, lalu sembuh.”

6. Demikian pada amalan sedekah ini juga terkandung penawar berbagai jenis penyakit hati, sebagaimana sabda Rasulullah kepada orang yang mengeluhkan kekerasan hatinya kepada beliau:

إِنْ أَرَدْتَ تَلْيِينَ قَلْبِكَ فَأَطْعِمِ الْمَسْكِينَ وَامْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ

“Jika kamu hendak melembutkan hatimu, maka berilah makan orang miskin dan usaplah kepala anak yatim.” [HR. Ahmad]

7. Bahwa Allah menolak berbagai macam musibah dengan sedekah, sebagaimana dalam wasiat Yahya kepada Bani Israil :

وَأْمُرْكُمْ بِالصَّدَقَةِ فَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَسْرَهُ الْعَدُوَّ فَأَوْثَقُوا يَدَهُ إِلَى عُنُقِهِ
وَقَدَّمُوهُ لِيَضْرِبُوهُ عُنُقَهُ فَقَالَ أَنَا أَفْدِيهِ مِنْكُمْ بِالْقَلِيلِ وَالكَثِيرِ فَقَدَى نَفْسَهُ مِنْهُمْ

“Allah memerintahkan kepada kalian bersedekah, maka perumpamaan hal itu seperti ibarat seorang laki-laki yang ditawan oleh musuh, kedua tangannya diikat ke lehernya, lalu mereka membawa pria tersebut untuk mereka penggal lehernya. Lalu tawanan ini berkata: ‘Saya tebus (diriku) dari kalian dengan (tuntutan tebusan) sedikit dan banyak’. Lalu ia pun menebus dirinya dari mereka.” (HR. al-Bukhari)

Maka sedekah memiliki pengaruh yang mengagumkan dalam menolak berbagai bentuk musibah, sekalipun mereka dari golongan orang fajir, zalim, bahkan kafir sekalipun. Maka sesungguhnya Allah Ta’ala menolak berbagai jenis musibah melalui amalan sedekah ini. Ini merupakan perkara yang telah diketahui oleh banyak orang, baik dari kalangan khusus mereka (para ulama) dan orang umum (awam) sekalipun, bahkan penduduk bumi lainnya karena mereka telah mencobanya.

8. Bahwa seorang hamba baru bisa sampai pada hakikat kebajikan sejati melalui amalan sedekah, sebagainya Allah berfirman:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (QS. Ali Imran ayat 92)

9. Bahwa seorang yang bersedekah di doakan oleh seorang malaikat di setiap harinya, berbeda terbalik dengan orang yang menahan hartanya. Mengenai hal tersebut Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا : اللَّهُمَّ أَعْطِ
مُنْفِقًا خَلْفًا ، وَيَقُولُ الْآخَرُ : اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا

“Tiada sehari pun yang dilewati oleh para hamba-Nya melainkan turun dua orang malaikat, maka satu di antara mereka berkata: ‘Ya Allah berikanlah pengganti bagi orang yang berinfaq’, dan malaikat lainnya berkata, ‘Ya Allah berikanlah kebinasaan bagi orang yang menahannya’.” [Muttafaq alaihi].

10. Bahwa pelaku sedekah dikaruniakan keberkahan baginya pada hartanya, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

“Tidak akan berkurang harta yang disedekahkan.” [HR. Muslim].

11. Bahwa tidak ada harta yang tersisa bagi pemilik harta melainkan apa yang telah disedekahkannya. Sebagaimana dalam firman-Nya Ta’ala:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (QS. Ali Imran ayat 92)

Ketika Rasulullah bertanya kepada ‘Aisyah Radhiyallahu ‘anha mengenai kambing yang dikurbankannya, “Apakah masih ada yang tersisa?”. ‘Aisyah menjawab: “Tidak ada yang tersisa (karena telah disedekahkan) melainkan bagian pundaknya (saja).” Rasulullah SAW bersabda: “Tersisa semuanya melainkan bagian pundaknya (saja).” [HR. Muslim].

12. Bahwa Allah melipatgandakan ganjaran bagi orang yang bersedekah, sebagaimana firman-Nya ‘Azza wa Jalla :

إِنَّ الْمَصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat gandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak. (QS. Al-Hadid ayat 18).

Dan Allah juga berfirman:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. Al-Baqarah ayat 245).

13. Bahwa pengamal sedekah akan dipanggil dari arah pintu khusus dari pintu-pintu surga, pintu yang disebut (dengan) pintu sedekah. Sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah Radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ نُودِيَ فِي الْجَنَّةِ يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا خَيْرٌ فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرِّيَّانِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا عَلَيَّ مَنْ يُدْعَى مِنْ هَذِهِ الْأَبْوَابِ مِنْ ضَرُورَةٍ فَهَلْ يُدْعَى أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأَبْوَابِ كُلِّهَا قَالَ نَعَمْ وَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ

“Barangsiapa yang menginfakkan sepasang barang di jalan Allah, di surga dia akan dipanggil, ‘Wahai hamba Allah, (pintu) ini adalah lebih baik.’ Maka barangsiapa dari kalangan pengamal shalat, akan dipanggil dari pintu shalat. Dan siapa dari kalangan praktisi jihad, akan dipanggil dari pintu jihad. Barangsiapa dari ahli sedekah, akan dipanggil dari pintu sedekah. Barangsiapa dari kalangan pengamal puasa, akan dipanggil dari pintu ar-Rayyan.” Lalu Abu Bakar ash-Shiddiq bertanya, ‘Wahai Rasulullah, Tidak adakah orang yang dipanggil dari banyak pintu-pintu penting (tersebut). Maka apakah ada seseorang yang dipanggil dari semua pintu-pintu ini?’ Beliau SAW menjawab, “Ya ada, dan aku harap engkau termasuk dari mereka.” [HR. Muslim].

14. Bahwa tiadalah amalan sedekah ini ketika berkumpul dengan amalan puasa dan mengantarkan jenazah serta menjenguk orang sakit pada satu hari yang bersamaan, melainkan demikian itu menjadikan pelakunya masuk surga. Sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ صَائِمًا ؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَا . قَالَ : فَمَنْ تَبِعَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ جَنَازَةً ؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَا . قَالَ : فَمَنْ أَطْعَمَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ مَسْكِينًا ؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَا . قَالَ : فَمَنْ عَادَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ مَرِيضًا ؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَا . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا اجْتَمَعْنَ فِي أَمْرٍ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Siapa di antara kalian yang pagi ini sedang berpuasa ?” Abu Bakar Radhiyallahu anhu menjawab, “Aku.” Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya (lagi), “Lalu siapa diantara kalian yang telah mengantar jenazah?” Abu Bakar ra kembali menjawab, “Aku.” Beliau SAW bertanya (lagi), “Lalu siapa diantara kalian yang telah memberi makan orang miskin hari ini?” Abu Bakar ra kembali menjawab, “Aku.” Beliau SAW bertanya (lagi), “Lalu siapa diantara kalian yang telah menjenguk orang sakit hari ini?” Abu Bakar ra kembali menjawab, “Aku”. Maka Rasulullah SAW

bersabda, “Tidaklah semua ini berkumpul pada diri seseorang melainkan ia masuk surga.” [HR. Muslim].

15. Bahwa pada amalan sedekah terdapat di dalamnya kelapangan dada, kenyamanan dan ketenangan hati. Maka sesungguhnya Rasulullah memberikan tamtsil:

مَثَلُ الْبَخِيلِ وَالْمُنْفِقِ كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلِمَهُمَا جُبَّتَانِ مِنْ حَدِيدٍ مِنْ تُدَيِّمَا إِلَى تَرَاقِيهِمَا
فَأَمَّا الْمُنْفِقُ فَلَا يُنْفِقُ إِلَّا سَبَعَتْ أَوْ وَفَرَتْ عَلَى جِلْدِهِ حَتَّى تُخْفِيَ بَنَانَهُ وَتَعْفُوَ أَثَرَهُ
وَأَمَّا الْبَخِيلُ فَلَا يُرِيدُ أَنْ يُنْفِقَ شَيْئًا إِلَّا لَزِقَتْ كُلُّ حَلَقَةٍ مَكَانَهَا فَهُوَ يَوْسَعُهَا وَلَا
تَتَّسِعُ

“Perumpamaan orang bakhil dan orang yang bersedekah seperti ibarat dua orang yang mengenakan dua baju (jubatan) yang terbuat dari besi, melekat dari kedua buah dadanya hingga tulang selangka1. Adapun orang yang bersedekah, tidaklah ia bersedekah melainkan semakin lapang (bajunya) atau memenuhi bagian-bagian kulitnya, hingga menutupi jari-jarinya dan menghilangkan bekas-bekas. Sedangkan orang bakhil, maka tidaklah ia enggan menginfakkan sedikitpun (dari hartanya) melainkan setiap lingkaran semakin mengeret pada tempatnya, orang itu berusaha merenggangkannya, tetapi tidak merenggang-renggang (juga).” [Muttafaq alaihi]

Entrepreneur yang senantiasa mengamalkan sedekah, setiap kali ia bersedekah maka baginya ketenangan hati dan kelapangan dada. Setiap kali ia bersedekah, makin luas dan tenang serta lapang. Makin menguat kebahagiaannya dan makin besar kesenangannya. Kalaulah pada amalan sedekah tidak ada yang diharapkan selain keuntungan ini saja, niscaya seorang hamba secara hakiki akan tetap terus memperbanyak dan menyegerakan sedekahnya. Allah Ta’ala berfirman: “Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr ayat 9).

16. Bahwa orang yang bersedekah sekiranya dari kalangan ulama, maka dia berada di seutama-utamanya kedudukan di sisi Allah. Sebagaimana dalam sabda beliau SAW:

إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةٍ : نَفَرٍ عَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ فِيهِ
رَحْمَهُ وَيَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ

“Sesungguhnya (keadaan penduduk) dunia terbagi menjadi empat (keadaan), (yaitu) seorang hamba yang Allah karuniakan harta dan ilmu, maka dengannya ia bertakwa kepada Rabbnya, menyambung tali silaturahmi dan ia mengetahui bahwa di dalamnya terdapat hak Allah, maka orang ini berada pada kedudukan yang paling utama ..”

17. Bahwa Rasulullah menempatkan kaya yang disertai sedekah berada di tingkatan yang sama dengan al-Qur'an yang disertai pengamalannya. Demikian itu dalam sabda beliau:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ : رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ .
وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ فِي الْحَقِّ آتَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

“Tidak boleh hasad (iri hati) kecuali (kepada) dua orang. (Yaitu) seorang yang diberikan al-Qur'an oleh Allah, lalu ia mengamalkannya siang dan malam. Dan seorang yang dikaruniakan (kekayaan) harta oleh Allah, lalu ia menginfakkannya di (jalan) kebenaran siang dan malam.”

Maka bagaimana sekiranya Allah mengaruniakan taufik-Nya kepada seorang hamba-Nya dengan menghimpun demikain itu semuanya? Kita bermohon kepada Allah yang Maha Dermawan akan karunia-Nya.

18. Bahwa seorang hamba dianggap telah menepati perjanjian antara dirinya dengan Allah Ta'ala dan menyempurnakan akad transaksi jual beli yang terikat dengan-Nya, pada saat ia mengorbankan jiwa dan hartanya di jalan Allah. Sebagaimana yang disinyalir dalam firman-Nya 'Azza wa Jalla : “Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.” (QS. At-Taubah ayat 111).
19. Bahwa sedekah merupakan bukti atas kesungguhan dan keimanan seorang hamba, sebagaimana dalam sabda beliau SAW: “Sedekah itu adalah bukti.” [HR. Muslim]
20. Bahwa sedekah pensusi bagi harta, melepaskannya dari sikap-sikap buruk (ad-dakhan) yang menerpanya, seperti kelalaian, sumpah dan dusta serta kealpaan. Sungguh Nabi SAW mewasiatkan kepada para pedagang dengan sabda SAW:

يَا مَعْشَرَ التُّجَّارِ إِنَّ الْبَيْعَ يَحْضُرُهُ اللَّغْوُ وَالْحَلْفُ فَشُوبُوهُ بِالصَّدَقَةِ

“Wahai para pedagang, sesungguhnya (pada) perdagangan ini terjadi kealpaan dan sumpah, maka campurilah dengan sedekah.” [HR. Ahmad, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah]



RIBA MEMBINASAKAN KEBERKAHAN HARTA ENTREPRENEUR (Tafsir QS. Al-Baqarah Ayat 275-276)

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ
مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ. يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ
أَثِيمٍ.

Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. Allah menghilangkan (keberkahan dari) riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang sangat kufur lagi bergelimang dosa.

Para Ulama sepakat bahwa riba adalah haram dan termasuk dosa besar. Imam Nawawi dalam al-Majmu' syarh al-Muhazzab berkata, "Kaum Muslimin telah sepakat akan haramnya riba. Riba itu termasuk kabâir (dosa-dosa besar). Ada yang mengatakan bahwa riba diharamkan dalam semua syari'at (Nabi-Nabi), di antara yang menyatakannya adalah al-Mawardi".

Ibnu Taimiyah dalam Majmu' al-Fatawa berkata, "Melakukan riba hukumnya haram berdasarkan al-Qur'ân, as-Sunnah, dan ijma'."

Ada dua macam riba yang dikenal, yaitu: 1. Riba nasi'ah 2. Riba fadhal.

Riba nasi'ah ialah tambahan pembayaran utang yang diberikan oleh pihak yang berutang, karena adanya permintaan penundaan pembayaran pihak yang berutang. Tambahan pembayaran itu diminta oleh pihak yang berpiutang setiap kali yang berutang meminta penundaan pembayaran utangnya.

Contoh: A berutang kepada B sebanyak Rp 1.000,- dan akan dikembalikan setelah habis masa sebulan. Setelah habis masa sebulan, A belum sanggup membayar utangnya karena itu A meminta kepada B agar bersedia menerima penundaan pembayaran. B bersedia menunda waktu pembayaran dengan syarat A menambah pembayaran, sehingga menjadi Rp 1.300,-. Tambahan pembayaran dengan penundaan waktu serupa ini disebut riba nasi'ah. Tambahan pembayaran ini mungkin berkali-kali dilakukan karena pihak yang berutang selalu meminta penundaan pembayaran, sehingga akhirnya A tidak sanggup lagi membayarnya, bahkan kadang-kadang dirinya sendiri terpaksa dijual untuk membayar utangnya.

Ini yang dimaksud dengan firman Allah: "Hai orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah, agar kamu mendapat keberuntungan. (Ali 'Imran ayat 130). Riba nasi'ah seperti yang disebutkan di atas banyak berlaku di kalangan orang Arab jahiliah. Inilah riba yang dimaksud Al-Qur'an.

Bila dipelajari dan diikuti sistem riba dalam ayat ini dan yang berlaku di masa jahiliah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Sistem bunga merupakan sistem yang menguntungkan bagi yang meminjamkan dan sangat merugikan si peminjam. Bahkan ada kalanya si peminjam terpaksa menjual dirinya untuk dijadikan budak agar dia dapat melunasi pinjamannya.
2. Perbuatan itu pada zaman jahiliah termasuk usaha untuk mencari kekayaan dan untuk menumpuk harta bagi yang meminjamkan.

Menurut Umar Ibnu Khatthab, ayat Al-Qur'an tentang riba, termasuk ayat yang terakhir diturunkan. Sampai Rasulullah wafat tanpa menerangkan apa yang dimaksud dengan riba. Maka tetaplah riba dalam pengertian yang umum, seperti sistem bunga yang diberlakukan orang Arab pada zaman jahiliah.

Keterangan Umar ini berarti bahwa Rasulullah sengaja tidak menerangkan apa yang dimaksud dengan riba karena orang-orang Arab telah mengetahui benar apa yang dimaksud dengan riba. Bila disebut riba kepada mereka, maka di dalam pikiran mereka telah ada pengertian yang jelas dan pengertian itu telah mereka sepakati maksudnya.

Pengertian mereka tentang riba ialah riba nasi'ah. Dengan perkataan lain bahwa sebenarnya Al-Qur'an telah menjelaskan dan menerangkan apa yang dimaksud dengan riba. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw mengenai dua peninggalannya yang harus ditaati: Aku telah meninggalkan padamu dua hal, yang kalau kamu berpegang teguh dengannya, kamu tidak akan sesat sepeninggalku ialah Kitabullah dan Sunah Rasul. (HR. Ibnu Majah)

Agama yang dibawa Nabi Muhammad saw adalah agama yang telah sempurna dan lengkap diterima beliau dari Allah, tidak ada yang belum diturunkan kepada beliau. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah

Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu!'. (QS. al-Ma'idah ayat 3)

Riba fadhal yaitu menjual sejenis barang dengan jenis barang yang sama dengan ketentuan memberi tambahan sebagai imbalan bagi jenis yang baik mutunya, seperti menjual emas 20 karat dengan emas 24 karat dengan tambahan emas 1 gram sebagai imbalan bagi emas 24 karat.

Riba fadhal ini diharamkan juga. Dasar hukum haramnya riba fadhal ialah sabda Rasulullah saw: Janganlah kamu jual emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya'ir (padi ladang) dengan sya'ir, tamar dengan tamar (kurma), garam dengan garam, kecuali sama jenis dan kadarnya dan sama-sama tunai. Barang siapa yang menambah atau meminta tambah, maka sesungguhnya dia telah melakukan riba. (HR. al-Bukhari dan Ahmad)

Sama jenis dan kadarnya dan sama-sama tunai maksudnya ialah jangan merugikan salah satu pihak dari 2 orang yang melakukan barter.

Ayat di atas menerangkan akibat yang akan dialami oleh orang yang makan riba, yaitu jiwa dan hati mereka tidak tenteram, pikiran mereka tidak menentu. Keadaan mereka seperti orang yang kemasukan setan atau seperti orang gila. Orang Arab jahiliah percaya bahwa setan dapat mempengaruhi jiwa manusia, demikian pula jin. Bila setan atau jin telah mempengaruhi jiwa seseorang, maka ia seperti orang kesurupan.

Al-Qur'an menyerupakan pengaruh riba pada seseorang yang melakukannya, dengan pengaruh setan yang telah masuk ke dalam jiwa seseorang menurut kepercayaan orang Arab jahiliah. Maksud perumpamaan pada ayat ini untuk memudahkan pemahaman, bukan untuk menerangkan bahwa Al-Qur'an menganut kepercayaan seperti kepercayaan orang Arab jahiliah.

Menurut jumhur mufasir, ayat ini menerangkan keadaan pemakan riba waktu dibangkitkan pada hari kiamat, yaitu seperti orang yang kemasukan setan. Pendapat ini mengikuti pendapat Ibnu 'Abbas dan Ibnu Mas'ud. Juga berdasarkan sabda Rasulullah saw: Jauhilah olehmu dosa yang tidak diampuni, yaitu: ghalul (ialah menyembunyikan harta rampasan dalam peperangan dan lainnya), maka barang siapa melakukan ghalul, nanti barang yang disembunyikan itu akan dibawanya pada hari kiamat. Dan pemakan riba, barang siapa yang memakan riba, dia akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan gila, lagi kemasukan (setan). (HR. ath-thabrani dari 'Auf bin Malik)

Dalam kenyataan yang terdapat di dalam kehidupan manusia di dunia ini, banyak pemakan riba kehidupannya benar-benar tidak tenang, selalu gelisah, tak ubahnya bagi orang yang kemasukan setan. Para mufasir berpendapat, bahwa ayat ini menggambarkan keadaan pemakan riba di dunia. Pendapat ini dapat dikompromikan dengan pendapat pertama, yaitu keadaan mereka nanti di akhirat sama dengan keadaan mereka di dunia, tidak ada ketenteraman bagi mereka.

Dari kelanjutan ayat dapat dipahami, bahwa keadaan pemakan riba itu sedemikian rupa sehingga mereka tidak dapat lagi membedakan antara yang halal dan yang haram, antara yang bermanfaat dengan mudarat, antara yang dibolehkan Allah dengan yang dilarang, sehingga mereka mengatakan jual beli itu sama dengan riba.

Selanjutnya Allah menegaskan bahwa Dia menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Allah tidak menerangkan sebabnya. Allah tidak menerangkan hal itu agar mudah dipahami oleh pemakan riba, sebab mereka sendiri telah mengetahui, mengalami dan merasakan akibat riba itu.

Dari penegasan itu dipahami bahwa seakan-akan Allah memberikan suatu perbandingan antara jual-beli dengan riba. Hendaklah manusia mengetahui, memikirkan dan memahami perbandingan itu. Pada jual-beli ada pertukaran dan penggantian yang seimbang yang dilakukan oleh pihak penjual dengan pihak pembeli, ada manfaat dan keuntungan yang diperoleh dari kedua belah pihak, dan ada pula kemungkinan mendapat keuntungan yang wajar sesuai dengan usaha yang telah dilakukan oleh mereka. Pada riba tidak ada penukaran dan penggantian yang seimbang. Hanya ada semacam pemerasan yang tidak langsung, yang dilakukan oleh pihak yang mempunyai barang terhadap pihak yang sedang memerlukan, yang meminjam dalam keadaan terpaksa. Setelah Allah menerangkan akibat yang dialami oleh pemakan riba, perkataan yang diucapkan oleh pemakan riba, pikiran yang sedang mempengaruhi keadaan pemakan riba, dan penegasan Allah tentang hukum jual beli dan riba, maka Allah mengajak para pemakan riba dengan ajakan yang lemah lembut, yang langsung meresap ke dalam hati nurani mereka, sebagaimana lanjutan ayat di atas.

Allah swt menyebut larangan tentang riba itu dengan cara mau'idhah (pengajaran), maksudnya larangan memakan riba adalah larangan yang bertujuan untuk kebaikan manusia itu sendiri, agar hidup bahagia di dunia dan akhirat, hidup dalam lingkungan rasa cinta dan kasih sesama manusia dan hidup penuh ketenteraman dan kedamaian.

Barang siapa memahami larangan Allah tersebut dan mematuhi larangan tersebut, hendaklah dia menghentikan perbuatan riba itu dengan segera. Mereka tidak dihukum Allah terhadap perbuatan yang mereka lakukan sebelum ayat ini diturunkan. Mereka tidak diwajibkan mengembalikan riba pada waktu ayat ini diturunkan. Mereka boleh mengambil pokok pinjaman mereka saja, tanpa bunga yang mereka setuju sebelumnya.

Dalam ayat ini terkandung suatu pelajaran yang dapat dijadikan dasar untuk menetapkan undang-undang, peraturan atau hukum, yaitu: suatu undang-undang, peraturan atau hukum yang akan ditetapkan tidak boleh berlaku surut jika berakibat merugikan pihak-pihak yang dikenai atau yang dibebani undang-undang, peraturan atau hukum itu, sebaliknya boleh berlaku surut bila menguntungkan pihak-pihak yang dikenai atau dibebani olehnya.

Akhir ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang telah melakukan riba, dan orang-orang yang telah berhenti melakukan riba, kemudian mengerjakannya kembali setelah turunnya larangan ini, mereka termasuk penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Menurut sebagian mufasir, dosa besar yang ditimpakan kepada pemakan riba ini disebabkan karena di dalam hati pemakannya itu telah tertanam rasa cinta harta, lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri, mengerjakan sesuatu karena kepentingan diri sendiri bukan karena Allah. Orang yang demikian adalah orang yang tidak mungkin tumbuh dalam jiwanya iman yang sebenarnya, yaitu iman yang didasarkan pada perasaan, pengakuan dan ketundukan kepada Allah. Seandainya pemakan riba yang demikian masih mengaku beriman kepada Allah, maka imannya itu adalah iman di bibir saja, iman yang sangat tipis dan tidak sampai ke dalam lubuk hati sanubarinya.

Hasan al-Basri berkata, "Iman itu bukanlah perhiasan mulut dan angan-angan kosong, tetapi iman itu adalah ikrar yang kuat di dalam hati dan dibuktikan oleh amal perbuatan. Barang siapa yang mengatakan kebaikan dengan lidahnya, sedang perbuatannya tidak pantas, Allah menolak pengakuannya itu. Barang siapa mengatakan kebaikan sedangkan perbuatannya baik pula, amalnya itu akan mengangkat derajatnya," Rasulullah saw bersabda: "Allah tidak memandang kepada bentuk jasmani dan harta bendamu, akan tetapi Allah memandang kepada hati dan amalmu." (HR. Muslim dan Ahmad)

Tahapan Pengharaman Riba Dalam al-Quran

Pengharaman riba di dalam Al-Quran tidaklah diturunkan sekaligus melainkan diturunkan dalam empat tahap. Berikut ayat-ayat tahapan pelarangan riba:

Tahapan pertama, turunnya QS. Ar-Rum ayat 39

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).

Dalam ayat ini kita tidak akan menemukan kata, kalimat, maupun redaksi yang mencerminkan pelarangan riba. Kenapa? Karena ayat ini tidak diturunkan dalam rangka melarang riba (secara langsung), tapi riba disebutkan sebagai pembandingan bagi perilaku bersedekah. Riba adalah kesia-siaan, sedangkan zakat/sedekah adalah perilaku terpuji yang jika dilakukan semata-mata mengharap

ridha Allah. Allah mengapresiasinya dengan melipatgandakan rizki (tidak melulu harta) seseorang (yang bersedekah).

Pesan penting dalam ayat ini sedekah lebih berkah. Sedekah amatlah mudah. Ia dapat berwujud pemberian hak (nafkah) keluarga, (bantuan) untuk orang-orang tak mempunya, (sumbangan) untuk mereka yang kehabisan bekal.

Sedekah tentunya berbeda dengan riba. Jika sedekah diberikan kepada orang yang berkekurangan, riba (seringkali) ditujukan pada orang yang berkelebihan dan (cenderung) menguasai harta orang lain dalam upaya memperbanyak hartanya.

Membaca QS. al-Rūm: 39 ini akan lebih teresapi maknanya ketika dibaca sebagai sebuah kesatuan dengan tiga ayat sebelumnya. Dimulai dari ayat ke-36 yang menggambarkan kebiasaan manusia yang mudah gembira saat mendapat kenyamanan dan mudah putus asa saat ditimpa kesusahan yang (bahkan) disebabkan oleh kesalahannya sendiri. Dilanjutkan dengan ayat ke-37 yang menegaskan bahwa Allah Sang Penentu lapang sempitnya rizki seseorang, sehingga hendaknya setiap diri menyadari kewajiban yang menyangingi haknya dengan selalu mengembalikan tujuan hanya kepada Allah sebagaimana kandungan ayat ke-38.

Singkat kata, ayat ini mengubah pandangan bahwa pinjaman riba hakikatnya tidak akan menambah harta dan Allah juga mengisyaratkan kemurkaannya pada transaksi riba. Riba tidaklah menghasilkan pahala di sisi Allah.

Tahapan kedua, turunya QS. An-Nisa' ayat 160-161

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّت لَّهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا . وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ

Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Dan disebabkan mereka memakan riba padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya.

Ketika ayat di atas dibaca tersendiri (hanya satu ayat itu saja), rentan menimbulkan pertanyaan karena dimulai dengan kata sambung و dan kata ganti هم yang memerlukan pengembalian pada sekelompok orang yang dibicarakan (orang ketiga jamak). maka untuk memudahkan pemahaman, ada baiknya kita membaca ayat ini secara bergandengan dengan ayat sebelumnya.

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّت لَّهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا . وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبُطْلِ وَأَعْتَدْنَا لِّلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا .

“Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik yang (dahulu) pernah diharamkan; dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah; dan karena mereka menjalankan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan cara tidak sah (batil). Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang pedih.” (QS. al-Nisā’ ayat 160-161).

Dua ayat di atas merupakan sebuah kesatuan kalimat, bercerita tentang orang-orang Yahudi yang berbuat zalim, di mana kezaliman mereka menjadi musabab diharamkannya segala hal (termasuk makanan) yang baik setelah sebelumnya (makanan tersebut) pernah diharamkan bagi mereka. Tak sekedar perbuatan zalim saja yang menjadi alasan, tapi juga perbuatan mereka menghalangi orang lain dari jalan Allah, menjalankan riba, dan perilaku mereka dalam memakan (mengambil) harta orang lain secara tidak terpuji.

Riba adalah perbuatan tercela, sarat kemudharatan. Ia dilarang melalui setiap risalah kenabian, jauh sebelum Rasulullah diutus. Namun, begitulah manusia, yang seringkali ingkar dan lupa, terutama jika berurusan dengan fitnah dunia, harta benda. Lalu al-Qur’an pun menceritakannya.

Al-Qur’an tidak semata berisi panduan hukum berupa perintah dan larangan, tapi di dalamnya banyak (bahkan dominan) dituturkan kisah-kisah orang terdahulu dengan segala dinamika dan problematikanya, tak lain untuk dapat menjadi pelajaran bagi kita, umat Muhammad.

Di dalam ayat ke-161 surah al-Nisā’ ini, riba disampaikan sebagai perilaku yang dilarang. Lebih tegas dari penuturan riba di ayat ke-39 surah al-Rūm. Ini merupakan salah satu karakter pembeda antara surah Makkiyah dan Madaniyah. Redaksi “hukum” di ayat-ayat Makkiyah cenderung luwes, berbasis kisah dan perumpamaan, sedangkan ayat-ayat Madaniyah cenderung lugas dan spesifik.

Riba merupakan satu di antara *al-sab’ al-mūbiqāt*, tujuh hal yang membinasakan. Ada yang menyebutnya sebagai (dosa) yang menghancurkan. Hadis ini oleh beberapa mufassir dihubungkan dengan kedua ayat di atas.

Rasulullah saw bersabda,

اجتنبوا السبع الموبقات. قالوا: يا رسول الله وما هن. قال: الشرك بالله، والسحر، وقتل النفس التي حرم الله إلا بالحق، وأكل الربا، وأكل مال اليتيم، والتولي يوم الزحف، وقذف المحسنات المؤمنات الغافلات

“Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan. Mereka (para sahabat) bertanya. “Wahai Rasulullah, apa sajakah gerangan itu?” Kata Rasulullah, “Menyekutukan Allah; Sihir; Membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan cara yang haq; Memakan Riba; Memakan harta anak yatim; Lari dari medan pertempuran;

serta Menuduh berzina wanita mukminah yang lengah (tidak terlintas olehnya untuk melakukan itu).” (HR. Bukhari).

Hadis di atas tidak hanya berhubungan dengan dua ayat Yahudi dan riba saja, tapi juga selaras dengan runtutan beberapa ayat sebelumnya. Kita bisa menghayati makna ayat riba (fase kedua) ini sebagai bagian dari *al-sab’ al-mūbiqāt* secara lebih sempurna dengan memulai membacanya dari ayat 155

Di tahapan kedua ini larangan riba masih berupa isyarat. Diberikan gambaran bahwa riba sebagai suatu yang buruk dan balasan yang keras kepada orang Yahudi yang memakan riba. Syekh Muhammad Ali ash-Shobuni menerangkan bahwasanya larangan pada ayat ini berupa larangan secara isyarat, tidak secara tegas atau terang-terangan. Karena ayat ini adalah cerita kejahatan–kejahatan orang Yahudi dan tidak ada keterangan bahwasanya riba itu di haramkan pada orang–orang muslim.

Tahapan ketiga, turunya QS. Ali-Imran ayat 130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم مَّذْبَحًا مُّضَعًا ۖ سَوَّاتَقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

Pada ayat ini keharaman riba itu jelas, akan tetapi larangannya bersifat parsial, tidak universal. Karena pengharaman riba itu terjadi pada riba yang berlipat ganda dari hutang asalnya.

Walaupun riba menjadikan sebuah hutang berlipat ganda dari hutang pokoknya, dimana riba itu akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya tenggang waktu. Namun, turunya ayat di atas menggambarkan kebijaksanaan Allah yang melarang sesuatu yang telah mendarah daging, mengakar pada masyarakat sejak zaman jahiliyah dahulu, sedikit demi sedikit, sehingga perasaan mereka yang telah biasa melakukan riba siap menerimanya.

Tahapan keempat, turunya QS. Al-Baqarah ayat 279

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.

Pada tahapan keempat ini, pengharaman pada riba secara jelas (Qoth’iy) yang mana dalam Al-Qur’an tidak membedakan antara riba yang sedikit atau banyak. Ayat di atas, pelarangan riba digambarkan dengan pasti, tuntas, dan mutlak keharamannya dalam berbagai bentuknya, dan tidak dibedakan besar kecilnya. Bagi

yang melakukan riba telah melakukan tindak criminal, sehingga pantaslah bagi para pemakan riba untuk diperangi oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Dampak Negatif Riba Terhadap Entrepreneur

Praktik riba memiliki bahaya yang sangat besar dan dampak yang sangat merugikan sekaligus sulit untuk dilenyapkan dalam kehidupan, khususnya bagi para entrepreneur. Berikut ini diantara dampak negatif riba yang kami sarikan dari *Ar Riba Adlrrahu wa Atsaruhu fii Dlauil Kitabi was Sunnah* karya Dr. Sa'id bin Wahf Al Qahthani.

A. Dampak Negatif Bagi Individu

1. Riba memberikan dampak negatif bagi akhlak dan jiwa pelakunya. Jika diperhatikan, maka kita akan menemukan bahwa mereka yang berinteraksi dengan riba adalah individu yang secara alami memiliki sifat kikir, dada yang sempit, berhati keras, menyembah harta, tamak akan kemewahan dunia dan sifat-sifat hina lainnya.
2. Riba merupakan akhlaq dan perbuatan musuh Allah, Yahudi. Allah ta'ala berfirman: *"Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil, Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih."* (QS. An-Nisaa' ayat 161)
3. Riba merupakan akhlak kaum jahiliyah. Barang siapa yang melakukannya, maka sungguh dia telah menyamakan dirinya dengan mereka.
4. Pemakan riba akan dibangkitkan pada hari kiamat kelak dalam keadaan seperti orang gila. Allah ta'ala berfirman: *"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."* (QS. Al-Baqarah ayat 275)
5. Seseorang yang bergelut dan berinteraksi dengan riba berarti secara terang-terangan mengumumkan dirinya sebagai penentang Allah dan Rasul-Nya dan dirinya layak diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya.
Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُّوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ. فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَکُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِکُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka Ketahuilah, bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.” (QS. Al-Baqarah ayat 278-279).

Maka keuntungan apakah yang akan diraih bagi mereka yang telah mengikrarkan dirinya sebagai musuh Allah dan akankah mereka meraih kemenangan jika yang mereka hadapi adalah Allah dan rasul-Nya?!

6. Memakan riba menunjukkan kelemahan dan lenyapnya takwa dalam diri pelakunya. Hal ini menyebabkan kerugian di dunia dan akhirat. Allah ta'ala berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat.” (QS. Ali Imran ayat 130-132)
7. Memakan riba menyebabkan pelakunya mendapat laknat dan dijauhkan dari rahmat Allah. Rasulullah SAW pun melaknat pemakan riba, yang memberi riba, juru tulisnya dan kedua saksinya, beliau berkata, “Mereka semua sama saja.” (HR. Muslim, no. 2995)
8. Setelah meninggal, pemakan riba akan di adzab dengan berenang di sungai darah sembari mulutnya dilempari dengan bebatuan sehingga dirinya tidak mampu untuk keluar dari sungai tersebut, sebagaimana yang ditunjukkan dalam hadits Samurah ra. (HR. al-Bukhari, no. 2085)
9. Memakan riba merupakan salah satu perbuatan yang dapat menghantarkan kepada kebinasaan. Rasulullah bersabda, “Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan!” Para sahabat bertanya, “Apa sajakah perkara tersebut, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Syirik, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan cara yang hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan pertempuran dan menuduh wanita mukminah berzina.” (HR. al-Bukhari, no 2615, Muslim, no. 89)
10. Riba merupakan perbuatan maksiat kepada Allah dan rasul-Nya. Allah berfirman,

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.” (QS. An Nuur ayat 63).

Allah juga berfirman:

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ

“Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.” (QS. An Nisaa ayat 14).

Allah berfirman: *“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya Telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya Maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.”* (QS. Al Ahzaab ayat 36).

Allah juga berfirman: *“Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya Maka Sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.”* (QS. Al Jin ayat 23)

11. Pemakan riba diancam dengan neraka jika tidak bertaubat. Allah berfirman, *“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”* (QS. Al Baqarah ayat 275)
12. Allah tidak akan menerima sedekah yang diperoleh dari riba, karena Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak akan menerima sesuatu kecuai yang baik.”* (HR. Muslim, no. 1014)
13. Do'a seorang pemakan riba tidak akan terkabul. Rasulullah SAW pernah menceritakan bahwa ada seorang yang bersafar kemudian menengadahkan tangannya ke langit seraya berdo'a, *“Ya Rabbi, ya Rabbi!”* Akan tetapi makanan dan minumannya berasal dari yang haram, pakaiannya haram dan dikenyangkan oleh barang yang haram. Maka bagaimana bisa do'anya akan dikabulkan?! (HR. Muslim, no 1014)
14. Memakan riba menyebabkan hati membatu dan memasukkan “ar raan” ke dalam hati. Allah berfirman,

كَلَّا بَلْ وَاِنَّ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ مَّا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

“Sekali-kali tidak (demikian), Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.” (QS. Al Muthaffin ayat 14).

Rasulullah SAW bersabda, “Ketahuilah di dalam jasad terdapat sepotong daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh badan. Namun jika ia rusak, maka rusaklah seluruh badan. Ketahuilah sepotong daging itu adalah hati.” (HR. Bukhari, no. 52, Muslim, no. 1599)

15. Memakan riba adalah bentuk kezhaliman dan kezhaliman merupakan kegelapan di hari kiamat. Allah ta'ala berfirman,

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللّٰهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظّٰلِمُوْنَ ؕ اِنَّمَا يُؤَخَّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيْهِ الْاَبْصَارُ. مُّهِطِعِيْنَ مُّغْنِعِيْ رُءُوْسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ اِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَاَفَدَتْهُمْ هَوَآءُ

“Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong.” (QS. Ibrahim ayat 42-43)

16. Pelaku riba biasanya jarang melakukan berbagai kebajikan, karena dirinya tidak memberikan pinjaman dengan cara yang baik, tidak memperhatikan orang yang kesulitan, tidak pula meringankan kesulitannya bahkan dirinya mempersulit dengan pemberian pinjaman yang disertai tambahan bunga. Padahal Allah telah menerangkan keutamaan seorang yang meringankan kesulitan seorang mukmin.

Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa meringankan satu kesulitan seorang mukmin dari berbagai kesulitannya di dunia, maka Allah akan meringankan kesulitan dari berbagai kesulitan yang akan dihadapinya pada hari kiamat kelak. Barangsiapa yang memberi keringanan bagi orang yang kesulitan, maka Allah akan memberi keringanan baginya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menyembunyikan aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat.” (HR. Muslim, no. 2699).

Rasulullah SAW juga bersabda, “Barangsiapa memperhatikan orang yang ditimpa kesulitan dan menghilangkannya, maka Allah akan menaunginya dalam naungan-Nya.” (HR. Muslim, no. 3006)

17. Riba melunturkan rasa simpati dan kasih sayang dari diri seseorang. Karena seorang rentenir tidak akan ragu untuk mengambil seluruh harta orang yang berhutang kepadanya.

Oleh karena itu Rasulullah SAW bersabda, “*Tidaklah sifat kasih sayang itu diangkat kecuali dari seorang yang celaka.*” (HR. Abu Dawud nomor 4942, Tirmidzi nomor 1923).

Rasulullah juga bersabda, “*Allah tidak akan menyayangi seseorang yang tidak sayang kepada sesama manusia.*” (HR. Bukhari, no. 7376, Muslim, no 2319).

Rasulullah juga bersabda, “*Orang yang memiliki sifat kasih sayang akan disayangi oleh Ar-Rahman. Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya Dzat yang ada di langit akan menyayangi kalian.*” (HR. Abu Dawud, no. 1941, Tirmidzi, no. 924)

B. Dampak Negatif Bagi Masyarakat dan Perekonomian

1. Riba menimbulkan permusuhan dan kebencian antar individu dan masyarakat serta menumbuhkembangkan fitnah dan terputusnya jalinan persaudaraan.
2. Masyarakat yang berinteraksi dengan riba adalah masyarakat yang miskin, tidak memiliki rasa simpatik. Mereka tidak akan saling tolong menolong dan membantu sesama manusia kecuali ada keinginan tertentu yang tersembunyi di balik bantuan yang mereka berikan. Masyarakat seperti ini tidak akan pernah merasakan kesejahteraan dan ketenangan. Bahkan kekacauan dan kesenjangan akan senantiasa terjadi di setiap saat.
3. Perbuatan riba mengarahkan ekonomi ke arah yang menyimpang dan hal tersebut mengakibatkan *ishraf* (pemborosan).
4. Riba mengakibatkan harta kaum muslimin berada dalam genggaman musuh dan hal ini salah satu musibah terbesar yang menimpa kaum muslimin. Karena, mereka telah menitipkan sebagian besar harta mereka kepada bank-bank ribawi yang terletak di berbagai negara kafir. Hal ini akan melunturkan dan menghilangkan sifat ulet dan kerajinan dari kaum muslimin serta membantu kaum kuffar atau pelaku riba dalam melemahkan kaum muslimin dan mengambil manfaat dari harta mereka.
5. Tersebarnya riba merupakan “pernyataan tidak langsung” dari suatu kaum bahwa mereka berhak dan layak untuk mendapatkan adzab dari Allah ta’ala. Rasulullah SAW bersabda,

إذا ظهر الزنا والربا في قرية فقد أحلوا بأنفسهم عذاب الله

“*Apabila telah marak perzinaan dan praktek ribawi di suatu negeri, maka sungguh penduduk negeri tersebut telah menghalalkan diri mereka untuk diadzab oleh Allah.*” (HR. Al Hakim).

6. Riba merupakan perantara untuk menjajah negeri Islam, oleh karenanya terdapat pepatah,

الاستعمار يسير وراء تاجر أو قسيس

“Penjajahan itu senantiasa berjalan mengikuti para pedagang dan tukang fitnah.”

Telah tampak jelas bagaimana riba dan dampak yang ditimbulkannya sudah merajalela dan menguasai berbagai negeri kaum muslimin.

7. Memakan riba merupakan sebab yang akan menghalangi suatu masyarakat dari berbagai kebaikan. Allah ta’ala berfirman,

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا . وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang lain dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.” (QS. An Nisaa’ ayat 160-161)

8. Maraknya praktek riba sekaligus menunjukkan rendahnya rasa simpatik antara sesama muslim, sehingga seorang muslim yang sedang kesulitan dan membutuhkan lebih “rela” pergi ke lembaga keuangan ribawi karena sulit menemukan saudara seiman yang dapat membantunya.
9. Maraknya praktek riba juga menunjukkan semakin tingginya gaya hidup konsumtif dan kapitalis di kalangan kaum muslimin, mengingat tidak sedikit kaum muslimin yang terjerat dengan hutang ribawi disebabkan menuruti hawa nafsu mereka untuk mendapatkan kebutuhan yang tidak mendesak.



DORONGAN ENTREPRENEUR DALAM BERAKTIVITAS (Tafsir QS. Ali Imran Ayat 14)

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَأْبِ

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.

Sebagai makhluk berakal manusia memiliki berbagai potensi dan kecenderungan dalam dirinya, baik yang bersifat negatif maupun positif. Salah satu kecondongan yang hampir dimiliki seluruh manusia adalah kecenderungan alamiah terhadap duniawi seperti harta, tahta, pasangan, dan keluarga. Ini merupakan bagian dari sifat alamiah yang diberikan Allah swt kepada mereka.

Pada dasarnya, kecenderungan alamiah terhadap duniawi bukanlah suatu hal yang negatif, bahkan itu bersifat positif jika diarahkan sesuai tuntunan Allah swt melalui Al-Qur'an dan sabda nabi Muhammad saw. Namun, jika kecenderungan tersebut tidak dikelola dengan baik, maka ia bisa saja mendatangkan malapetaka bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ayat di atas menggambarkan potensi manusia terkait kecenderungan alamiah terhadap duniawi.

Menurut Muhammad Rashid Ridha, ayat di atas mengandung isi tentang ancaman bagi orang kafir yang diberikan kenikmatan karena ada kata nas yang bersifat umum dan merupakan janji bagi orang-orang yang bertaqwa, didalamnya dikumpulkan hal-hal kelezatan dunia yang dapat dinikmati oleh manusia.

Selanjutnya Rasyid Ridho mengatakan bahwa maksud ayat di atas bukanlah untuk menghinakan/mencela kehidupan dari dunia tersebut atau lari darinya tapi adalah ada makna peringatan kehati-hatian terhadap orang-orang beriman agar mereka tidak terburu dalam menggapai kesenangan kehidupan dunia mereka.

Kata Nas dalam ayat di atas adalah orang-orang yang dibebankan yang baligh, berakal akan syariat, karena tujuannya memberikan petunjuk kepada mereka

yang dibebankan bukan untuk anak-anak, dan syahwat merupakan emosional jiwa atau diri yang merasa membutuhkan terhadap kelezatan dunia yang diinginkan, yang dimaksud dalam hal ini adalah hal-hal yang menimbulkan gairah dengan cara yang berlebihan atau halal. emosional diri yang merasa yang membutuhkan yang lezat dan makna menghiasi kecintaan manusia terhadap kelezatan dunia tersebut adalah suatu yang baik menurut mereka dan mereka tidak melihat hal tersebut jelek karena terkadang manusia mencintai sesuatu dan dia melihat sesuatu itu baik dan tidak melihat itu sesuatu yang berbahaya tapi baik saja menurut mereka dan Imam Arrazi meumpamakan hal tersebut cintanya seorang muslim terhadap hal-hal yang diharamkan, dan Rasyid Ridho mengatakan memisalkan cintanya manusia terhadap rokok karena dikatakannya baik saja tapi ada keburukannya.

Para mufassir berbeda pendapat dalam penyandaran dari kata kata *Tazyin*, sebagian mereka, diantaranya Rasyid Ridha dalam tafsir al-Manar, mengatakan kata *tazyin* disandarkan kepada setan karena cinta terhadap syahwat adalah tercela apalagi jika dimaksudkan dalam konteks hal-hal yang diharamkan dan karena terhadap banyak harta sesuatu yang tercela dalam agama menurut pemahaman mereka karena hal demikian dinamakan kenikmatan dunia dan dia tercela menurut pandangan mereka karena disandarkan pada setan karena orang yang bersangkutan lebih mengutamakan kenikmatan dunia dari apa yang disiapkan oleh bagi orang bertqwa di akhirat kelak.

Dan hal ini adalah pendapat Hasan Al-Basri yang menyandarkan kata *Tazyin* kepada setan dan sebagian lagi disandarkan kepada Allah, karena Allah membolehkan perhisasan yang baik-baik dan mengingkari siapa saja yang mengharamkan hal-hal kebaikan yang dihalalkan oleh Allah SWT.

Allah mengatakan menjadikan kemubahannya di dunia dan tidak menutup kemungkinan mendapat balasan di akhirat kelak. Mengambil harta di dunia menjadi hal yang bermanfaat untuk kehidupan akhirat jika hal tersebut disandarkan kepada Allah SWT. Karena terkadang cinta terhadap syahwat dunia yang disandarkan pada Allah menjadi wasilah untuk mendapat akhirat seperti dengan memperbanyak anak keturunan maka akan bermanfaat bagi orang yang bersangkutan atau memperbanyak sedekah dan perkataan ini disandarkan pada pendapat mu'tazilah dan sebagian mu'tazilah berkata mereka membagi syahwat pada syahwat yang terpuji dan syahwat yang tercela. Syahwat yang mubah dan syahwat yang diharamkan dan dikatakan bahwasanya Allah menghiasi syahwat yang pertama dan syahwat yang kedua/ mahmudah itu Allah yang mengisainya dan yang syahwat kedua/ mazmumah setan yang menghiasinya.

Menurut Muhammad Rasyid Ridho, banyak orang yang lalai yang tidak mengetahui/ lupa dengan perkataan tentang tabiat manusia dan penjelasan tentang hakekat permasalahan dalam dirinya bahwasanya Allah menciptakan manusia terhadap hal ini dan hal tersebut cinta terhadap dunia adalah fitrah yang diciptakan Allah untuk manusia diantara harta. Tidak boleh disandarkan *Tazyin* kepada setan karena sebenarnya kehendak Allah, dan yang disandarkan itu adalah

penyebabnya yakni waswasah dari setan, sehingga digambarkan kepada manusia menjadi suatu amalan yang jelek.

Terkait hal ini Rasyid Ridho mengatakan al-Quran tidak menyandarkan hubbussyahwat itu kepada syaitan kecuali penyandarannya menghias amal kepada manusia. Ketika menghiasi amal-amal mereka yakni amal kejelekan yang bersifat negatif bukan positif, sedangkan hakikat dan tabiat sebenarnya tidak disandarkan kecuali kepada al-khaliq al-hakim. Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada diatas dunia perhiasan untuk menguji manusia siapa yang paling baik amalannya.

Menurut Quraish Shihab, kata *zuyyina* pada surah Ali Imran ayat 14 di atas bermakna '*dijadikan*' indah bagi manusia kecintaan kepada aneka syahwat, yakni ragam keinginan. Yang diperindah bagi manusia adalah "kecintaan" mereka kepada syahwat atau dengan kata lain kecenderungan alamiah terhadap duniawi, hal yang bersifat inderawi dan material.

Kecenderungan alamiah terhadap duniawi, menurut Quraisy Syihab, biasa meliputi beberapa aspek, mulai dari perempuan atau laki-laki (pasangan), anak-anak (keluarga), hingga harta benda seperti emas, perak, kuda, binatang ternak, dan sawah ladang. Itu semua hanya di antara representasi dari berbagai kenikmatan dunia yang mungkin dan sering kali dicintai manusia.

Sedangkan Al-Sa'adi dalam Tafsirnya menyebutkan bahwa makna surah Ali Imran ayat 14 adalah dihiasi bagi manusia kecintaan terhadap syahwat duniawi, yakni perempuan, anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Perkara-perkara tersebut – mulai dari perempuan hingga ladang – disebutkan secara khusus karena itu semua merupakan pangkal kenikmatan duniawi yang paling besar, sedangkan selainnya hanya tambahan (*complementary*). Aspek-aspek inilah yang digandrungi oleh – hampir – setiap manusia, bahkan tak jarang mereka menggilainya sehingga melampaui batas.

Adapun Musthafa al-Maraghi menyebutkan bahwa surah Ali Imran ayat 14 ini menunjukkan bahwa kecintaan terhadap syahwat duniawi dianggap baik oleh manusia. Mereka terkadang tidak peduli apakah sesuatu yang dicintai itu baik atau tidak. Akibatnya, mereka tidak ingin berpaling darinya dan selalu ingin bersamanya.

Selanjutnya, menurut al-Maraghi dalam Tafsirnya, seseorang yang sudah kelewat batas mencintai syahwat duniawi tidak akan meninggalkan kecintaannya tersebut sekalipun itu tidak berharga, tidak bermanfaat, dan dapat memberikan dampak negatif baginya. Al-Maraghi mencontohkan hal ini dengan seseorang yang suka merokok. Meskipun ia tahu merokok dapat membahayakannya, namun ia tidak mau berhenti merokok.

Ayat QS. Ali Imran ayat 14 ini menjabarkan ada enam kecintaan alamiah yang merupakan motivasi yang menggerakkan diri mereka dalam kehidupan di dunia, yaitu:

Pertama, Perempuan, yang telah ditakdirkan oleh Allah bahwasanya setiap lelaki jika bertambah usianya maka bertambah pula keinginan memiliki teman hidup yakni perempuan.

Menurut Hamka, tatkala syahwat kepada Perempuan dalam proses sedang mekar dan tumbuh, maka seluruh tubuh orang Perempuan itu bagaikan besi berani buat menumbuhkan syahwat si laki-laki yang ingin memilikinya. *Zuyyina*, diperhiaskan kepadanya, sehingga walaupun umpamanya telah didapatkannya perempuan itu, hanya kesusahan yang akan dihadapinya, tidak diperdulikannya lagi. Sehingga keinginan terhadap perempuan merupakan syahwat yang harus ada pada tiap lelaki. Jika tidak ada syahwatnya terhadap Perempuan, maka yang demikian itu dikatakan lelaki sakit, Allah mentakdirkan laki-laki menginginkan perempuan adalah mengandung hikmah yang sangat dalam, karena keinginan menyambung keturunannya.

Keinginan menjalin hidup berdua, sebab yang satu akan mencukupkan yang lainnya. Tetapi jika syahwat lelaki itu tidak terkendali, niscaya dia tidak memperdulikan hikmahnya, hanya sekedar melepaskan syahwatnya lalu zinalah yang terjadi dan kalau mereka beranak, kacaulah keturunannya. Maka Islam mengajarkan dalam penyaluran syahwat itu, mencari isteri, mencari jodoh untuk teman hidup dengan jalan yang halal.

Sebagian besar hidup manusia adalah didorong oleh cinta kepada perempuan, baik sebelum jodoh bertemu atau sesudahnya. Ada manusia yang jatuh sehingga tak bangkit lagi karena tergiur oleh senyum seorang perempuan. Tetapi tidak kurang pula manusia yang naik bintang kehidupannya, dikarenakan dorongan perempuan. Salah seorang Psikolog yang termahsyur bernama Freud mengatakan seluruh kegiatan hidup manusia dipusatkan kepada soal hubungan laki-laki dan perempuan belaka yang dinamai libido.

Selanjutnya menurut Hamka, diantara bukti keadilan Allah, di dalam ayat ini tidak disebutkan yang sebaliknya, yaitu bahwa perempuan tergila-gila kepada lelaki. Perempuan yang tergila-gila kepada lelaki dimisalkan tidak ada saja, karena jarang sekali. Yang jarang itu ialah perempuan-perempuan yang tidak beres (abnormal).

Pada umumnya perempuan hanyalah kesetiaan dan penyerahan diri dan kelemahlembutan. Tetapi kesetiaan, penyerahan diri dan kelemahlembutan itulah pula yang membuat lelaki tambah terpesona. Memang benar bahwa perempuan juga memiliki syahwat. Namun, latar belakang dari pada syahwat perempuan itu dikarenakan insting atau naluri hendak mengasuh dan membesarkan anak

Di saat muda, ketika gelora syahwat kelamin masih sedang naik, cinta kasih suami isteri masih dipengaruhi urusan persetubuhan. Sehingga ahli-ahli biologi yang mengatakan bahwa cinta suami isteri itu ialah kepuasan bersetubuh. Orang yang tidak menyadari hikmah syahwat yang dihiaskan Tuhan itu tidaklah akan merasa puas dengan satu perempuan, karena daya tarik tiap-tiap perempuan itu adalah sebanyak dirinya. Kita umpamakan bahwa penduduk dunia

ini sekarang separuhnya adalah perempuan dan membawakan daya tarik sendiri-sendiri. Tapi manusia yang insaf hanya memilih dan menetapkan satu saja, meskipun Islam mengizinkan sampai empat.

Baik satu ataupun sampai empat, dan telah ada hubungan dengan jalan halal, namun pesona perempuan tidak juga kurang dari yang empat itu. Sadar ataupun tidak sadar, sikap hidup kita setiap hari ini dipengaruhi oleh isteri. Dan kalau keduanya sudah sama-sama tua, syahwat setubuh sendirinya sudah menurun, ataupun habis (berhenti) masa haid perempuan pada umumnya menjelang usia 50 dengan 55 tahun. Kalau umurnya sama panjang dan sama menjelang tua, syahwat setubuh bertukar menjadi syahwat keinginan ada perlindungan; atapun sama lindung melindungi satu sama lain.

Mendirikan rumah tangga bahagia, melalui peredaran hidup dari tahun ke tahun, yang tenang dan bergelombang, yang berangin sepoi dan bergelora. Pendek kata, dalam pandangan Hamka, perhiasan kesukaan kepada perempuan karena keinginan syahwat, yang memiliki hikmah yang tertinggi dari pada Allah untuk melengkapkan hidup.

Kedua, Anak laki-laki. Pada ayat disebutkan kata Banin ditonjolkan kesukaan dikarenakan ingin mempunyai anak, terutama anak laki-laki, ini termasuk hal yang dihiaskan pula bagi manusia. Dia menjadi yang kedua sesudah kesukaan syahwat perempuan. Anak adalah hasil pertama dan utama dari hubungan dengan perempuan tadi. Kalau syahwat kepada perempuan pada kulitnya karena syahwat faraj atau setubuh, pada batinnya ialah karena kerinduan mendapatkan keturunan.

Menurut Hamka, diantara manifestasi kedailan Allah sekali lagi, setelah pada hal yang pertama disebutkan bahwa lelaki menginginkan perempuan, tetapi yang kedua dijelaskan bahwa anak laki-laki menginginkan anak laki-laki. Jika disini tidak disebut menginginkan anak perempuan, karena yang akan menginginkannya bukan lagi ayahnya, melainkan ibunya.

Memang benar, keinginan kepada anak laki-laki sebagai penyambung keturunan, sedang anak perempuan setelah dewasa hanya akan menjadi milik orang lain, maka di zaman jahiliyah mereka tidak suka kepada anak perempuan. Wajah mereka menjadi hitam bila orang-orang mengabarkan bahwa mereka telah dapat anak perempuan, bahkan sampai ada yang menguburkan anak perempuannya itu hidup-hidup. Maka di dalam ayat ini masih dijelaskan dan dibayangkan keinginan mendapatkan anak laki-laki itu lebih utama bagi mereka daripada mendapatkan anak Perempuan.

Kedatangan Islam dan teladan yang diberikan Rasulullah SAW tentang mencintai anak perempuan, itulah yang telah memperbaiki jiwa mereka sehingga kekejaman menjadi hilang, Rasulullah SAW menyayangi anak-anak perempuannya: Fatimah Az Zahra, Zainab, Ummu Kultsum dan Ruqayya. Bahkan disaat beliau sakit akan meninggal, beliau raih bahu Fathimah dan beliau berbisik lalu Fathimah menangis. Kemudian beliau raih lagi dan beliau berbisik pula; Fatimah tersenyum girang. Tidak lama kemudian diceritakannya bahwa

ayahnya membisikinya yang menyebabkan dia pertama menangis karena beliau (Nabi Muhammad SAW) membisikkan bahwa penyakit inilah yang menjadi permulaan dari wafat beliau. Pada bisikan yang kedua menyebabkan Fatimah tersenyum gembira adalah karena beliau berkata bahwa diantara umatnya yang begitu banyak dia sendirilah Fatimah yang akan dahulu sekali mengikutii beliau. Dan tidak sampai enam bulan dibelakang meninggal pulalah Fatimah, sebagai orang yang pertama meninggal dunia sesudah Rasulullah SAW meninggal.

Terkait dua kesenangan duniawi yang disebutkan sebelumnya, muncul pertanyaan, kenapa pada ayat ini hanya disebutkan kecintaan terhadap perempuan dewasa dan anak laki-laki? Apakah itu berarti laki-laki dewasa dan anak perempuan tidak disukai oleh manusia? Kalau iya ataupun tidak lantas bagaimana jawabannya? Apakah surah Ali Imran ayat 14 ayat misoginis?

Setidaknya ada dua jawaban yang dikemukakan oleh Quraish Shihab terkait pertanyaan ini, yaitu: *pertama*, surah Ali Imran ayat 14 enggan menyebut secara eksplisit syahwat wanita terhadap pria dan menyembunyikannya demi menjaga perasaan wanita. Pada hakikatnya, pada ayat ini terkandung makna laki-laki dan perempuan. Keduanya saling tertarik satu sama lain.

Di sisi lain, penyebutan anak laki-laki pada ayat ini, bukan anak-anak perempuan, dikarenakan keadaan masyarakat kala itu sangat mendambakan anak laki-laki, karena mereka dianggap sebagai kebanggaan keluarga. Sedangkan anak perempuan bagi mereka hanya aib dan jarang disambut secara baik kehadirannya. Dalam konteks inilah Al-Qur'an menyebut kata *al-banin* dan tidak menyebutkan kata anak-anak perempuan.

Sedangkan yang kedua, itu merupakan bagian gaya bahasa Al-Qur'an yang cenderung mempersingkat uraian atau biasa disebut *jawami' al-kalim*. Misalnya, jika ada kata yang menunjuk satu sifat yang tiak dapat dilakukan kecuali oleh wanita, maka kata tersebut tidak memerlukan tambahan tanda untuk menunjukkan bahwa pelakunya adalah wanita seperti kata *haid* dan *hamil*.

Al-Qur'an juga sering tidak menyebut lagi kata atau penggalan kalimat yang sudah disebut sebelumnya jika dalam rangkaian susunan kalimat tersebut sudah ada tanda implisitnya. Dalam istilah tata bahasa Arab ini disebut sebagai *ihtibak*. Misalnya, surah Ali Imran ayat 14 ini tidak menyebut kata *anak-anak perempuan* sebagai salah satu yang dicintai oleh manusia, karena sebelumnya sudah ada kata perempuan.

Dengan demikian, frasa ayat ini sebenarnya bermakna *dijadikan indah bagi manusia* seluruhnya tanpa terkecuali, *kecintaan kepada aneka syahwat duniawi*, yakni *wanita-wanita* bagi pria, *pria-pria* bagi wanita, *serta anak-anak lelaki* dan *anak-anak perempuan*. Artinya, setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kecenderungan alamiah terhadap duniawi.

Ketiga: Bepikul-pikul Emas dan Perak, yakni kekayaan.

Kata al-qanathir merupakan bentuk jamak dari qinthar. Ada yang memahami kata qinthar dalam bilangan tertentu, seperti 100 kg, atau uang dengan jumlah tertentu, dan ada juga yang tidak menetapkan jumlah. Qinthar menurut penganut pendapat kedua ini adalah timbangan tanpa batas. Ia merupakan sejumlah harta yang menjadikan pemiliknya dapat menghadapi kesulitan hidup, dan membelanjakannya guna meraih kenyamanan bagi diri dan keluarganya. Kata muqantharah, menurut Quraish Syihab, adalah pelipatgandaan dari al-qanathir.

Semua manusia mempunyai keinginan kekayaan emas dan perak. Di dalam ayat tersebut disebutkan emas dan perak, karena memang ukuran ataupun standar kekayaan yang sebenarnya adalah emas dan perak.

Dalam pandangan HAMKA, walaupun suatu waktu kita hidup dengan uang kertas, namun uang kertas itu hendaknya mempunyai sandaran emas di dalam bank. Tidak tercapai banyak maksud dan tujuan jika tidak ada uang. Kita mempunyai keinginan banyak atas uang itu tersebut, bahkan didalam ayat disebutkan berpikul-pikul, karena sangat banyaknya. Keinginan mempunyai kekayaan itu tidaklah ada batasnya. Dari kecil sampai besar, dari muda sampai tua, dari hidup sampai mati, tidak ada manusia menginginkan kekayaan dengan terbatas.

Manusia ingin harta satu juta. Tapi setelah satu juta kalau bertambah lagi menjadi 100 juta, manusia masih ingin 1 milyar. Menurut Hamka, keinginan kepada harta tidak ada batasnya, padahal hidup itu sendiri terbatas. Jika manusia tidak memabatasi seleranya, sampai matipun tidak akan merasa puas dengan yang sudah ada.

Keempat: Dan Kuda Kendaraan yang istimewa.

Kata "pilihan" menurut Quraish Syihab, merupakan terjemahan yang sangat umum untuk kata musawwamah yang digunakan ayat di atas. Kata ini mempunyai banyak arti, antara lain tempat penggembalaan, yakni ia dapat makan seenaknya; bukannya kuda yang diikat dan disajikan makanan kepadanya. Ia juga berarti "yang bertanda", yakni ada tanda - tanda khusus bagi kuda - kuda itu, yang membedakannya dari kuda - kuda yang lain. Atau bermakna terlatih dan jinak. Apa pun makna yang Anda pilih yang pasti bahwa kuda - kuda yang dimaksud adalah kuda - kuda istimewa yang berbeda dengan kuda - kuda biasa, sehingga ia benar - benar merupakan kuda pilihan.

Di zaman dahulu saat ayat ini diturunkan yang diasuh dan dipingit, diberi pelana dan sanggur adalah kuda. Bulunya disisir dan makannya diistimewakan, sehingga sampai kepada zaman kita sekarang ini amat terkenal dan masyhur kuda tunggangan dari arab di seluruh dunia.

Memiliki kuda tangkas menjadi salah satu keinginan yang dihiaskan Allah kesukaan memilikinya. Kuda sebagai alat penghubung dari satu tempat ke tempat lainnya. Kuda sebagai kendaraan istimewa didalam perang dan

didalam damai. Buya Hamka juga telah menyampaikan bahwa datuk-datuk di kampungnya mempunyai kendaraan genta yang dari jauh sudah kedengaran bunyinya, di zaman negeri masih pakai pangkat Tuanku Laras, masyhurlah Kuda Tuanku Laras. Untuk memelihara kuda di negeri Minang Kabau maka diadakan pacuan kuda menurut adat tiap-tiap tahun pada beberapa negeri. Sehingga kendaraan berkuda bukan saja sebagai perhiasan melainkan menjadi pelengkap hidup yang sangat dibutuhkan sebagai rangkaian dari yang sebelumnya yaitu kekayaan emas perak, anak cucu dan isteri yang setia.

Di masa sekarang, menurut Hamka, mundurlah kuda kendaraan yang dipingit dan naiklah kepentingan kendaraan bermotor. Dia menjadi alat perlengkapan hidup di zaman modern, sehingga mobil tidak lagi barang mewah tapi barang penting. Jalan-jalan raya di seluruh dunia telah diubah pembuatannya dari pada 100 tahun yang lalu, di zaman dulu memakai gerobak dan pedati. Maka dihiaskanlah dalam hati manusia keinginan memakai kendaraan. Muncullah perlombaan model dan merk mobil. Sehingga ada orang mabuk ingin mobil. Bahkan industri mobil itu tidak henti-hentinya merubah model tiap tahun karena kepentingan bisnis sehingga melihat model yang baru orang jadi bosan dengan model mobilnya yang telah lama dianggap usung.

Kelima: Dan Binatang-Binatang Ternak.

Menurut Hamka, istilah yang digunakan oleh ayat ini untuk menunjuk binatang itu adalah al-an'am. Kata ini adalah bentuk jamak dari kata ni'am. Binatang ternak yang dimaksud adalah sapi, kambing, domba dan unta, baik jantan maupun betina.

Jika kendaraan bermotor sebagai alat yang penting dalam kehidupan kota, maka binatang ternak amat penting pula pada kehidupan di padang yang luas, sebab pengikut Nabi Muhammad SAW bukan orang kota saja. Hitungan kekayaan pada masa kehidupan suku-suku Baduwi, adalah pada binatang ternak. Berapa puluh ekor lembunya, untanya, berapa ratus ekor domba dan kambing dan biri-birinya.

Keenam: Dan Sawah ladang.

Sawah ladang, yang ditunjuk oleh ayat di atas dengan kata harts, menurut Quraish Syibah, dijadikan yang terakhir karena untuk memilikinya diperlukan upaya ekstra dari manusia, bukan seperti emas, perak, dan lain-lain. Barang-barang tersebut merupakan barang - barang yang telah wujud dan tidak diperlukan Upaya khusus manusia untuk mengadakannya. Kata harts menunjuk kepada upaya membajak tanah. Tanah bersifat keras sehingga harus terlebih dahulu dibajak untuk ditanami benih, kemudian diolah dengan menyiraminya agar tumbuhan dapat tumbuh, selanjutnya tanah tersebut menjadi sawah dan ladang.

Ayat ini menjelaskan kekayaan pertanian dihiaskan bagi manusia, sehingga kadang kadang seluruh tenaga, seluruh kegiatan hidup mereka ditumpahkan

untuk mencapainya. Sehingga terkadang mereka tidak melihat ke kiri dan ke kanan lagi, mencurahkan seluruh tujuan hidupnya untuk hal itu, untuk keenamnya atau untuk salah satu dari enamnya atau sebagian dari enam hal tersebut. Sehingga terkadang mereka asyik dengan itu, manusia pun lupa akan yang lebih penting. Oleh karenanya Allah berfirman memberi peringatan dengan lanjutan ayat: “Yang demikian itulah perhiasan di dunia”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Allah telah memberikan fitrah bawaan kepada manusia sejak kelahirannya. Salah satunya adalah kecenderungan alamiah terhadap duniawi, mulai dari kecintaan terhadap lawan jenis, keturunan, keluarga, harta benda, hingga tahta. Kecenderungan ini jika tidak dikelola dengan baik dapat menjerumuskan manusia kepada kemaksiatan.

Lantas apa pentingnya kecenderungan alamiah terhadap duniawi? Jawabannya adalah Allah telah menugaskan manusia sebagai khalifah atau pengelola di muka bumi. Dalam rangka menjalankan tugas tersebut, mereka memerlukan akal, hati, dan naluri. Naluri di sini di antaranya adalah keinginan untuk mempertahankan hidup, memelihara diri, dan memelihara jenis.

Terakhir sebagai catatan, ketika Al-Qur'an mengakui dan menegaskan adanya kecenderungan alamiah terhadap duniawi, atau bisa kita sebut sebagai dorongan-dorongan untuk melakukan aktivitas kerja, ia juga menggaris bawahi dorongan yang seharusnya lebih besar, yakni memperoleh apa yang ada di sisi Allah, karena *di sisi-Nya lah tempat kembali terbaik*.

Visi masa depan yang jauh merupakan etika pertama dan utama dalam setiap aktivitas terutama dalam berwirausaha, sehingga pelakunya tidak sekadar mengejar keuntungan sementara/ duniawi yang segera habis, tetapi selalu berorientasi masa depan. Dari sini pula al-Qur'an mengingatkan, bahwa sukses yang diperoleh mereka yang berpandangan dekat bisa melahirkan penyesalan, dan bahwa kelak di masa depan mereka akan merugi dan dikecam.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا. وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا.

“Barangsiapa Menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedang dia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya akan disyukuri (dibalas) dengan baik” (QS. al-Isra’ ayat 18-19).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bagi seorang entrepreneur, selain aktivitas wirausahanya di dorong oleh berbagai motivasi dan

dorongan fitrah yang ada pada manusia yang menyenangi berbagai bentuk kekayaan dan harta, segala aktivitas entrepreneurship yang dijalankannya hendaklah didasarkan pula pada motivasi ukhrawi yang menyempurnakan segala motivasi duniawi yang ada agar lebih bernilai lagi.



PRIORITAS CINTA DALAM KEHIDUPAN ENTREPRENEUR YANG BERIMAN (Tafsir QS. At-Taubah Ayat 24)

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا
وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَ أَحَبُّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي
سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, serta tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.

Cinta dunia secara berlebihan dianggap sebagai salah satu kemaksiatan hati yang menjadi sumber atau akar segala kesalahan dan dosa. Bahkan, Imam al-Baihaqi dalam kitab *Syua'ab al-Iman* meriwayatkan sebuah hadis yang berbunyi, “*Hubb al-dunya ra'su kulli khathi'ah*.” Artinya, cinta dunia adalah biang kerok semua kesalahan. Dan ayat di atas memberikan isyarat terkait larangan cinta dunia secara berlebihan.

Menurut Umar al-Muqbil, ayat ini merupakan salah satu ayat yang paling keras, menyerukan kepada manusia yang hampir tidak satupun dari mereka yang lepas darinya kecuali yang Allah membebaskan mereka dengan kelembutan-Nya.

Secara umum, surah at-Taubah ayat 24 di atas, sebagaimana diuraikan dalam tafsir al-jalalayn, berisi peringatan terhadap manusia agar tidak mencintai dunia secara berlebihan, apalagi sampai lebih cinta dari pada Allah SWT dan rasul-Nya. Siapa yang berlaku demikian, maka ia harus berhati-hati akan datangnya siksa yang pedih di akhirat kelak.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhaf dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Pada waktu tertawan dalam Perang Badar, al-Abbas berkata, “Sekalipun kalian telah lebih dahulu masuk Islam, berhijrah, dan berjihad daripada kami, kami sejak dahulu mengurus Masjidil Haram, memberi minum orang yang berhaji, serta membebaskan orang yang tertawan.”

Maka Allah menurunkan ayat 19,

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. At Taubah ayat 19)

Muslim, Ibnu Hibban, dan Abu Dawud meriwayatkan dari an-Nu'maan bin Basyir, katanya, "Waktu itu aku sedang berada di dekat mimbar Rasulullah bersama dengan sejumlah sahabat beliau. Tiba-tiba seorang di antara mereka berkata, "Aku tidak peduli kalau setelah masuk Islam aku tidak beramal untuk Allah selain memberi minum orang yang menunaikan haji." Sementara seseorang yang lain berkata, "Bukan, tapi mengurus Masjidil Haram!" Lalu yang ketiga berkata, "Bukan, tapi jihad di jalan Allah!" Hari itu adalah hari Jumat. Setelah aku shalat Jumat, aku menghadap Rasulullah dan bertanya mengenai perbedaan pendapat mereka. Maka Allah menurunkan firman-Nya, *Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. At Taubah ayat 19)*

Al-Faryabi meriwayatkan dari Ibnu Sirin bahwa Ali bin Abi Thalib datang ke Mekah, lalu ia berkata kepada al-Abbas, "Paman, mengapa engkau tidak berhijrah? Mengapa engkau tidak menyusul Rasulullah?" Sang paman menjawab, "Aku mengurus Masjidil Haram dan memegang kunci Ka'bah." Maka Allah menurunkan ayat, *Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. At Taubah ayat 19)*

Dia juga berkata kepada beberapa orang (yang ia sebutkan nama-nama mereka), "Mengapa kalian tidak berhijrah? Mengapa kalian tidak menyusul Rasulullah?" Mereka menjawab, "Kami tinggal bersama saudara-saudara dan kaum kerabat kami di tempat tinggal kami sendiri." Maka Allah menurunkan ayat 24, *Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. At Taubah ayat 24)*

Abdurrazzaaq meriwayatkan hal senada dari asy-Sya'bi.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi bahwa Thalhah bin Syaibah, al-Abbas, dan Ali bin Abi Thalib saling membanggakan diri. Kata Thalhah, "Aku pengurus Kabah. Aku yang memegang kuncinya." Sedangkan al-Abbas berkata, "Akulah orang yang memberi minum jamaah haji."

Sementara Ali berkata, "Aku sungguh telah shalat ke arah kiblat sebelum orang-orang lain, dan aku pun orang yang ikut berjihad." Maka Allah pun menurunkan ayat, *Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta bejihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. At Taubah ayat 19)*

Kata *ahabba* pada ayat di atas bermakna lebih cinta. Maksudnya, jika dunia lebih *engkau* – Muhammad dan pengikutnya – cintai daripada Allah swt dan rasul-Nya, maka tunggulah keputusan dari-Nya. Frasa ini, menurut Quraisy Syihab, sebenarnya merupakan bentuk peringatan agar tidak cinta dunia secara berlebihan. Dalam konteks ini, menurut Quraisy Syihab, yang semestinya terjadi adalah didahulukannya nilai-nilai Ilahi dibandingkan nikmat duniawi.

Selanjutnya, Quraisy Syihab menjelaskan bahwa surah at-Taubah ayat 24 bukanlah larangan mencintai keluarga atau harta benda, karena itu merupakan sifat alami atau naluri manusia. Hanya saja, ayat ini mengingatkan manusia untuk tidak cinta dunia secara berlebihan dan melampaui batas sehingga hal tersebut mengorbankan kepentingan agama, yakni mengenyampingkan Allah dan rasul-Nya.

Satu hal yang perlu dicatat adalah kepentingan dan kenikmatan duniawi tidak selalu bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Oleh karena itu, jika keduanya dapat disatukan dengan proporsional, maka tidak ada salahnya keduanya bersatu tanpa mengikis nilai-nilai Ilahi. Yang menjadi fokus peringatan surah at-Taubah ayat 24 ini cinta dunia secara berlebihan.

Ada beberapa alasan mengapa orang mencintai anak, suami, istri, ibu, bapak, keluarga, dan sebagainya:

1. Bahwa cinta anak terhadap ibu bapak adalah naluri yang ada pada tiap-tiap diri manusia. Anak sebagai keturunan dari ibu bapaknya mewarisi sebagian sifat-sifat dan tabiat-tabiat ibu bapaknya.
2. Bahwa cinta ibu bapak kepada anaknya adalah naluri juga, bahkan lebih mendalam lagi, karena anak merupakan jantung hati yang diharapkan melanjutkan keturunan dan meneruskan sejarah hidupnya. Dalam hal ini ibu bapak rela menanggung segala macam pengorbanan untuk kebahagiaan masa depan anaknya.
3. Bahwa cinta kepada saudara dan karib kerabat adalah cinta yang lumrah dalam rangka pelaksanaan hidup dan kehidupan tolong-menolong, bantu-

- membantu dan bela-membela dalam kehidupan rumah tangga, dan kehidupan bermasyarakat. Cinta yang demikian akan menumbuhkan perasaan hormat-menghormati dan sayang-menyayangi.
4. Bahwa cinta suami istri adalah cinta yang terpadu antara dua jenis makhluk yang membina keturunan dan membangun rumah tangga untuk kebahagiaan hidup dan kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu keutuhan hubungan suami istri yang harmonis menjadi pokok bagi kerukunan dan kebahagiaan hidup dan kehidupan yang diidam-idamkan.
 5. Bahwa cinta terhadap harta dengan segala jenis bentuknya baik harta usaha, warisan, perdagangan maupun rumah tempat tinggal dan lain-lain adalah cinta yang sudah menjadi kodrat manusia. Semua yang dicintai merupakan kebutuhan yang tidak terpisahkan bagi hidup dan kehidupan manusia yang diusahakannya dengan menempuh segala jalan yang dihalalkan Allah.
 6. Cinta perdagangan, merupakan naluri manusia, karena ia merupakan sumber pengembangan harta benda.
 7. Cinta tempat tinggal, karena rumah merupakan tempat tinggal dan tempat istirahat sehari-hari.

Adapun cinta kepada Allah wajib didahulukan daripada segala macam cinta tersebut di atas karena Dialah yang memberi hidup dan kehidupan, dengan segala macam karunia-Nya kepada manusia dan Dialah yang bersifat sempurna dan Mahasuci dari segala kekurangan. Begitu juga cinta kepada Rasulullah saw, haruslah lebih diutamakan karena Rasulullah saw diutus Allah swt untuk membawa petunjuk dan menjadi rahmat bagi alam semesta.

Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah, “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran ayat 31)

Dan Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Tidaklah sempurna iman seseorang sebelum ia mencintai Aku lebih daripada mencintai orang tuanya, anak-anaknya dan manusia seluruhnya. (HR. al- Bukhari, Muslim dari Anas)

Al-Sa’adi dalam Tafsirnya menyebutkan bahwa ayat ini berisi tentang larangan cinta dunia secara berlebihan. Ia bahkan menegaskan bahwa barang siapa

yang lebih mencintai dunia dibandingkan Allah swt dan rasul-Nya, maka ia adalah orang fasik dan zalim yang berhak mendapatkan siksa.

Selanjutnya, Al-Sa'adi dalam Tafsirnya juga menerangkan bahwa ayat ini merupakan dalil kewajiban mencintai Allah dan rasul-Nya serta mengutamakan kecintaan kepada-Nya di atas kecintaan terhadap selain-Nya, termasuk keluarga dan harta benda. Pada ayat ini disebutkan pula ancaman siksa yang pedih terhadap orang-orang yang cinta dunia melebihi cinta kepada-Nya.

Syekh Nawawi al-Bant ani dalam tafsirnya murah Labidmenuturkan, ancaman siksa terhadap orang yang lebih cinta dunia dibandingkan Allah dan rasul-Nya pada surah at-Taubah ayat 24 ini sangat tegas. Orang semacam ini bahkan disamakan dengan orang-orang fasik, yakni mereka yang keluar dari garis ketaatan kepada Allah menuju ke jalan kemaksiatan.

Lalu bagaimana mengetahui seseorang atau diri sendiri lebih mencintai Allah dan rasul-Nya dibandingkan dunia? Salah satu tandanya adalah jika seseorang dihadapkan dengan dua hal, yakni sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah meskipun tidak disukai dan sesuatu yang sangat disukai namun dapat menjauhkan dari Allah atau mengurangi kecintaan pada-Nya, maka ia akan memilih yang pertama.

Persoalan cinta dunia ini juga pernah disinggung oleh nabi Muhammad saw dalam sabdanya, *“Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan, tapi aku khawatir seandainya dunia ditaklukkan kamu sekalian seperti ditaklukkan orang-orang sebelum kamu, akibatnya kamu berlomba mencari dunia seperti mereka berlomba dan dunia pun menghancurkan kamu seperti menghancurkan mereka.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dari penjelasan hadis tersebut dapat dipahami bahwa alasan utama mencintai dunia secara berlebihan sangat dilarang adalah besarnya potensi kerusakan dan kekufuran. Cinta dunia – kemungkinan besar – dapat membuat seseorang lupa akan siapa dirinya, siapa penciptanya, untuk apa ia diciptakan, dan membuatnya mengagungkan dunia padahal keagungan hanyalah milik Allah swt.

Muncul pertanyaan bagaimana caranya agar seorang hamba dapat terus menumbuhkan rasa cintanya kepada Allah sehingga cinta kepada-Nya selalu lebih besar kepada selain-Nya? Untuk meningkatkan cinta kepada Allah SWT dapat diwujudkan dengan cara, diantaranya:

1. Mengetahui Allah SWT dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Barang siapa mengetahui Allah SWT dengan benar maka ia akan semakin cinta kepada-Nya, kemudian semakin mengagungkan dan menta'ati-Nya.
2. Merenungi segala nikmat yang telah Allah SWT berikan yang tidak mungkin dapat dihitung. Dengannya, rasa syukur seseorang akan semakin besar, baik pengakuan di hati, ucapan lisan, dan seluruh anggota badan pun menjadi bukti kejujuran syukurnya itu.

3. Melaksanakan seluruh ibadah kepada Allah SWT dengan penuh keikhlasan dan kejujuran iman serta menundukkan hawa nafsu. Dengan demikian seluruh gerak dan tingkah lakunya akan senantiasa selaras dengan keridhaan Allah SWT.
4. Memperbanyak berdzikir sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW, dan membaca al-Qur'an dengan mentadabburi kandungan-Nya.
5. Mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan ibadah-ibadah sunnah (*nafileh*), tentunya setelah menjaga yang fardhu, sebagaimana firman-Nya dalam sebuah hadits qudsi:

وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَّافِلِ حَتَّىٰ أُحِبَّهُ

“Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah yang sunnah (nafileh) sampai Aku mencintainya”. (HR. al-Bukhari).

6. Banyak memohon kepada Allah SWT kecintaan-Nya dan cinta terhadap segala yang dapat menyebabkan kecintaan-Nya kepada kita. Salah satu doa yang diajarkan Rasulullah dan selalu dipraktikkan baginda antara lain: “Ya Allah, kami memohon kepada-Mu kecintaan-Mu, cinta orang-orang yang mencintai-Mu, dan amal perbuatan yang mendekatkan kami dengan cinta-Mu.”

Terakhir – sebagai catatan – mencintai dunia dan seisinya seperti istri, anak, dan harta benda adalah hal manusiawi. Cinta dunia tidak selalu bermakna negatif, bahkan itu bisa bermakna positif jika diarahkan kepada kebaikan dan ketaatan. Cinta dunia sebagai bagian ciptaan Allah dan sarana mendekatkan diri pada-Nya tidaklah dilarang. Hanya saja, cinta dunia yang melebihi cinta kepada-Nya adalah perbuatan tercela dan akar segala kesalahan.



PERAN ZAKAT DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI (Tafsir QS. At-Taubah Ayat 103)

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Zakat merupakan salah satu rukun (termasuk rukun ketiga) dari rukun Islam yang lima yang wajib ditunaikan oleh umat Islam. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Nabi, sehingga keberadaannya disetarakan dengan ibadah-ibadah lain seperti shalat, puasa dan menjadi faktor yang mutlak mengenai keislaman seseorang. Dalam al-Qur'an selalu menggandengkan shalat dengan zakat. Hal ini menunjukkan eratnya hubungan antara shalat dengan zakat, dalam hal keutamaannya shalat dipandang seutama-utama ibadah badaniyah dan zakat dipandang seutama-utama ibadah maliyah.

Zakat juga menjadi salah satu unsur pokok bagi tegaknya syariat Islam. Oleh sebab itu hukum zakat adalah fardhu (wajib) atas setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Mengeluarkan zakat hukumnya wajib bagi umat Islam yang mempunyai harta benda menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh hukum Islam.

Zakat dimaknai seara bahasa dengan beberapa defenisi, diantaranya:

Pertama, zakat berarti at-Thahuru (membersihkan atau mensucikan). Artinya, orang yang selalu menunaikan zakat karena Allah, bukan dipuji manusia, Allah akan membersihkan dan mensucikan baik hartanya maupun jiwanya.

Kedua, zakat bermakna al-Barakatu (berkah). Artinya, orang yang selalu membayar zakat, hartanya akan selalu dilimpahkan keberkahan oleh Allah SWT. Keberkahan ini akan berdampak pada keberkahan hidup, karena harta yang digunakan zakat. Tentunya harta yang dimaksud diperoleh atau didapat dengan cara yang halal. Dan bukan berarti setiap harta akan menjadi bersih dengan dibayarkan zakatnya.

Ketiga, zakat bermakna an-Numuw yang artinya tumbuh dan berkembang. Makna ini menegaskan bahwa orang yang selalu menunaikan zakat, hartanya akan selalu terus tumbuh dan berkembang. Hal ini disebabkan oleh kesucian dan keberkahan harta yang telah ditunaikannya kewajiban zakatnya. Dengan pengertian lain, sesungguhnya harta yang dikeluarkan zakatnya, pada prinsipnya bukan berkurang melainkan bertambah. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, “Sesungguhnya harta yang dikeluarkan zakatnya tidaklah berkurang, melainkan bertambah dan bertambah”.

Keempat, zakat bermakna as-Sholahu (beres dan bagus). Artinya, orang yang selalu menunaikan zakat, hartanya akan selalu bagus. Artinya tidak bermasalah dan terhindar dari masalah. Tentunya orang yang terbiasa menunaikan kewajiban zakatnya, akan merasakan kepuasan/qana'ah terhadap harta yang dimilikinya tanpa ada rasa mengeluhkan kekurangan yang ada.

Menurut istilah, zakat bermakna mengeluarkan sebagian harta (tertentu) yang telah diwajibkan Allah Swt untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, dengan kadar, haul tertentu dan memenuhi syarat dan rukunnya. Zakat merupakan ibadah yang memiliki nilai ganda, *hablum minallah* (vertikal) dan *hablum minannas* (horizontal), dimensi ritual dan sosial. Artinya orang yang selalu menunaikan zakat akan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan menumbuhkan rasa peduli sosial, serta membangun hubungan sosial kemasyarakatan.

Umat Islam meyakini bahwa setiap ibadah dalam ajaran Islam memiliki tujuan hikmah tertentu yang tersirat maupun tersurat, baik bersifat internal maupun eksternal. Sebagai contoh, tujuan zakat menurut Al-Qur'an adalah untuk membersihkan harta dan diri pelakunya. Di sisi lain, zakat juga dapat membantu mengentaskan kemiskinan dan mempererat hubungan antar golongan masyarakat.

Zakat adalah ibadah yang memiliki dua dimensi, yaitu vertikal dan horizontal. Zakat merupakan ibadah yang berfungsi sebagai bentuk ketaatan kepada Allah (*hablu minallah*; vertikal) dan sebagai bentuk perhatian kepada sesama manusia (*hablu minannaas*; horizontal). Dua dimensi inilah yang membuat zakat menjadi salah satu tonggak keislaman selain shalat.

Zakat sering disebut sebagai ibadah kesungguhan dalam harta (*maliyah ijthadiyah*). Posisi penting zakat dalam Islam dapat dilihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang menyandingkan perintah zakat dengan perintah shalat. *Uslubul qur'an* semacam ini memberi makna bahwa zakat adalah ibadah yang memiliki peran penting serupa dengan shalat.

Sama seperti tujuan ibadah lain, tujuan zakat juga terdiri dari berbagai aspek sebagaimana dituturkan Harun Nasution, yaitu: Sarana memperkuat keyakinan dan pengabdian kepada Allah; membangun karakter dan kedisiplinan diri sebagai hamba Tuhan di muka bumi; mempererat persaudaraan dan rasa kasih sayang; dan latihan moral.

Ayat 103 dari Surah at-Taubah di atas merupakan salah satu ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang tujuan di balik disyariatkannya perintah membayar zakat.

Terkait sabab nuzul ayat ini, sebagian ulama menyatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan apa yang dilakukan oleh Abu Lubabah dan segolongan orang-orang lainnya. Mereka merupakan kaum mukminin dan mereka pun mengakui dosa-dosanya. Jadi, setiap orang yang ada seperti mereka adalah seperti mereka juga dan hukum bagi mereka juga sama. Mereka mengikat diri mereka di tiang-tiang masjid, hal ini mereka lakukan ketika mereka mendengar firman Allah SWT, yang diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang tidak berangkat berjihad, sedang mereka tidak ikut berangkat. Lalu mereka bersumpah bahwa ikatan mereka itu tidak akan dibuka melainkan oleh Nabi SAW sendiri. Kemudian setelah ayat ini diturunkan Nabi melepaskan ikatan mereka. Nabi kemudian mengambil sepertiga harta mereka kemudian menyedekahkannya kemudian mendoakan mereka sebagai tanda bahwa taubat mereka telah diterima.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas: bahwa Abu Lubabah dan kawan-kawannya yang mengikatkan diri di tiang-tiang mesjid ketika mengakui dosa-dosa mereka dan Allah pun telah mengampuni mereka datang kepada Rasulullah saw. Dengan membawa harta mereka seraya berkata: "Ya Rasulullah, inilah harta benda kami yang merintangikan kami untuk turut berperang. Ambillah harta itu dan bagi-bagikanlah, serta mohonkanlah ampun untuk kami atas kesalahan kami." Rasulullah menjawab: "Aku belum diperintahkan untuk menerima hartamu itu." Maka turunlah ayat ini :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً الْآيَةَ

Lalu Rasulullah saw mengambil 1/3 dari harta mereka.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Thabrani dan Baihaqi, bahwa Tsa'labah ibn Hathab meminta doa Rasulullah, "Ya Rasulullah berdoalah pada Allah supaya Dia memberi rizki harta pada saya!" Kemudian berkembang-biaklah domba Tsa'labah hingga dia tidak shalat Jum'at dan ikut jama'ah, lalu turunlah ayat 'Khudz min amwaalihim.

Dalam pandangan Quraish Syihab, ayat ini berbicara mengenai sekelompok orang yang imannya masih lemah, yang mencampurbaurkan amal baik dan buruk dalam kesehariannya. Mereka ini diharapkan dapat mendapatkan hidayah dan ampunan Allah swt – salah satunya – melalui sedekah dan membayar zakat guna membantu kesulitan sesama muslim. Karena alasan itulah, dalam ayat ini nabi Muhammad saw diperintahkan mengambil *shadaqat*, yakni sebagian harta mereka sebagai zakat dan sedekah. Jika zakat tersebut diserahkan dengan penuh ketulusan dan kesungguhan, maka itu akan membersihkan harta dan jiwa mereka serta mengembangkan keduanya.

Dalam pandangan Imam as-Syafi'i, ayat ini menjadi dalil atas bahwa pemilik harta tidak boleh menolak apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan orang yang diwakili tidak boleh mengabaikan tugasnya demi keuntungan atau kerugian mereka.

Kami mendapatkan kabar dari Ibrohim bin Said yang bersumber dari Ibnu Syihab. Dia berkata, "kami tidak pernah menerima hadits bahwa Abu Bakar dan Umar bin Khatab menarik zakat secara *double*. Akan tetapi, kedua sahabat Rasulullah tersebut menarik zakat baik saat sedang subur maupun paceklik, baik pada hewan gemuk maupun kurus. Mereka berdua tidak menjaminkan zakat itu kepada pemiliknya dan tidak menundanya pada tahun depan, karena menarik zakat setiap tahun merupakan ketetapan Rasulullah.

Syeikh Ahmad Mustofa al-Farran menyebutkan bahwa Imam Syafi'i berkata "Kami tidak pernah tahu bahwa Rasulullah pernah menunda penarikan zakat selama setahun, sehingga beliau tidak menarik zakat. Abu as-Sidiq berkata "Seandainya mereka menolak menyerahkan seekor 'anaq (kambing) kepadaku sebagaimana dulu mereka pernah menyerahkan kepada Rasulullah, pasti aku akan peranginya mereka. Janganlah kalian memisahkan apa yang telah Allah himpun".

Harta yang dipungut dari seorang muslim adalah zakat. Zakat adalah termasuk sedekah. Sedekah adalah pembersih dan penyuci. Jadi, hakikat dan pengertian keduanya adalah sama.

Walaupun sebab turunnya ayat khusus, yakni terkait Abu Lubabah ra. dan kelompoknya, akan tetapi redaksi ayat ini disebutkan secara umum tertuju kepada siapa pun yang menjadi penguasa. Karena itu, ketika sekelompok orang pada masa Sayyidina Abu Bakar ra. enggan membayar zakat dengan dalil bahwa perintah ini hanya ditujukan kepada Rasul saw., dan bukan kepada selain beliau, Sayyidina Abu Bakar ra. menolak dalih tersebut, dan ketika mereka berkeras enggan membayar zakat, beliau memerangi kelompok pembangkang itu.

Beberapa ulama memahami ayat ini sebagai perintah wajib atas penguasa untuk memungut zakat. Tetapi, mayoritas ulama memahaminya sebagai perintah sunnah. Ayat ini juga menjadi alasan bagi ulama untuk menganjurkan para penerima zakat agar mendo'akan yang setiap yang memberinya sabar dan menitipkannya untuk disalurkan kepada yang berhak.

Menurut Quraisy Syihab, firman Allah, "*Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan mengambil sedekah-sedekah,*" mengisyaratkan bahwa kehidupan atau hubungan timbal-balik hendaknya didasarkan oleh *take and give*. Memang, dalam kehidupan nyata, hal tersebut seyogyanya terjadi, yakni sebanyak anda menerima sebanyak itu pula anda memberikan.

Selain itu, pada ayat ini nabi Muhammad saw juga diperintahkan mendoakan mereka yang berzakat, *berdoalah untuk mereka*, guna menunjukkan restu kepada mereka dan memohonkan keselamatan serta kesejahteraan bagi mereka. Doa tersebut akan membuat jiwa mereka yang selama ini takut dan gelisah akibat dosa menjadi tenteram.

Al-Sa'adi dalam tafsirnya menuturkan bahwa ayat ini berisi tentang perintah dan tujuan zakat. Setidaknya ada tiga tujuan zakat yang tercantum pada ayat ini, yaitu: *membersihkan* mereka dari dosa - dosa dan akhlak tercela; dan *menumbuhkan* atau menambahkan akhlak yang terpuji pada diri mereka; serta membuat harta mereka berkembang.

Atas dasar ayat inilah al-Sa'adi berpendapat bahwa sunah hukumnya mendoakan orang yang memberi sedekah atau zakat sebagaimana yang dilakukan nabi Muhammad saw, baik doa yang bersifat umum maupun khusus seperti minta diampuni dosa. Doa tersebut diharapkan mampu menenteramkan dan membahagiakan hati mereka.

Hal senada juga disampaikan oleh Muhammad Ali as-Syaukani dalam tafsirnya Fath al-Qadir, dimana beliau mengomentari penutup ayat ini bahwa Allah seakan-akan berfirman, "Doakanlah mereka setelah engkau (Muhammad) menerima sedekah dari harta mereka. Doamu itu bertujuan agar mereka merasa tenteram pasca dilanda keresahan akibat perbuatan dosa. Yak inilah, *Aku Maha Mendengar, Maha Mengetahui* semuanya."

Karena ayat inilah, Imam Syafi'i – sebagaimana dikutip Syekh Nawawi al-Bantani menganjurkan penerima zakat untuk berdoa ketika menerima zakat dengan doa sebagai berikut:

آجرك الله فيما أعطيت وجعله لك طهورا وبارك لك فيما أبقيت

"Semoga Allah memberimu ganjaran atas pemberianmu, dan menjadikannya sarana penyucian bagimu, serta memberimu keberkahan dalam harta yang masih ada padamu."

Memperhatikan ayat 103 dari surah at-Taubah di atas, setidaknya ada dua pelajaran yang dapat dipetik:

1. Mengeluarkan zakat, merupakan bukti kejujuran seseorang atas pengakuan imannya kepada Allah SWT.
2. Dalam menilai perbuatan baik orang lain, kita dituntut untuk bersyukur kepada Allah dan termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik. Bahkan Rasulullah mengucapkan salam dan mendoakan orang-orang mengeluarkan zakat.

Allah memerintahkan Rasul SAW untuk mengambil zakat dari harta kekayaan mereka, yang denannya akan membersihkan dan menyucikan mereka, yang demikian itu bersifat umum, meskipun sebagian ulama ada yang mengembalikan dhomir *hum* pada kalimat *amwalihim* kepada orang-orang yang mengakui dosa-dosa mereka yang mencampurkan antara amal kebaikan dengan perbuatan buruk.

Oleh karena itu sebagian orang yang menolak membayar zakat dari kalangan masyarakat Arab, berkeyakinan bahwa pembayaran zakat kepada

pemimpin tidak boleh, kalau pun boleh harus kepada Rasulullah saw. Penafsiran dan pemahaman yang salah tersebut telah ditentang oleh **Abu Bakar ash-Shidiq** dan semua Sahabat Rasul saw. Bahkan oleh Abu Bakar diperangi, hingga mereka membayar zakat kepada *Khalifah* sebagaimana mereka membayar zakat kepada Rasul saw, Abu Bakar berkata “*Demi Allah seandainya mereka menghalangiku dari anak kambing yang dulu mereka tunaikan kepada Rasulullah SAW niscaya aku akan memerangi mereka karena hal itu*”

Zakat tidaklah sama dengan bentuk kewajiban yang dikutip dari harta pada bentuk lainnya, seperti pajak. Zakat mengandung arti suci, tumbuh dan berkah. Orang yang mengeluarkan zakat, jiwanya bersih dari sifat kikir, tamak, hartanya tidak kotor lagi, karena hak orang lain telah diberikan kepada yang berhak menerimanya. Harta yang dizakati itu juga membawa berkah dan tumbuh berkembang. Sedangkan pajak adalah utang, pajak tanah, upeti dan sebagainya, yang dibayar, sehingga kesan pajak adalah beban yang berat yang dipaksakan walaupun hasil pajak itu juga dimanfaatkan untuk pembangunan dan kepentingan negara.

Zakat adalah ibadah yang diwajibkan kepada umat Islam sebagai tanda bersyukur kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Sedangkan pajak adalah kewajiban atas negara baik muslim ataupun non muslim yang tidak dikaitkan dengan ibadah.

Zakat ketentuannya dari Allah sedangkan pajak ketentuannya sangat bergantung kepada penguasa, zakat adalah kewajiban yang bersifat permanen, kewajiban mengeluarkan zakat tidak bisa dihapuskan oleh siapa pun. Berbeda dengan pajak, bisa ditambah, dikurangi, dan bahkan dihapuskan sesuai dengan kepentingan negara.

Pos-pos pengeluaran zakat, sudah dijelaskan dalam al-Qur’an, pos-pos pengeluarannya lebih terbatas, bila dibandingkan dengan pajak yang bersifat umum, wajib zakat berhadapan dengan Allah sedangkan wajib pajak berhadapan dengan penguasa, maksud dan tujuan zakat mengandung pembinaan spritual dan moral yang lebih tinggi dari maksud dan tujuan pajak.

Zakat sendiri terbagi kepada beberapa jenis, di antaranya:

Pertama, zakat fitrah yakni zakat yang wajib dibayarkan umat muslim ketika bulan Ramadan atau hari raya Idulfitri,

Kedua, zakat harta yakni harta yang wajib disisihkan oleh seorang muslim atau badan yang dimiliki oleh orang muslim sesuai dengan ketentuan agama untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya.

Ketiga, zakat perdagangan atau *tijarah* yakni zakat yang berkaitan dengan komoditas perdagangan. Zakat ini memiliki ketentuan yakni diambil dari modal, dan dihitung dari total penjualan barang sebesar 2,5 persen.

Selain itu, ada pula ijhtihad kontemporer mengenai jenis zakat seperti zakat profesi, zakat saham dan zakat perusahaan dengan analogi pada zakat perdagangan.

Di samping tujuan zakat yang telah disebutkan di atas, zakat sangat bermanfaat bagi perkembangan ekonomi masyarakat, khususnya dalam mengatasi kemiskinan. Melalui zakat akan terbentuk stabilitas ekonomi dan hubungan harmonis antara setiap elemen masyarakat. Bisa dikatakan bahwa zakat mendekatkan seseorang dengan Tuhan dan kemanusiaan.

Bencana yang paling besar dalam ekonomi ialah masih adanya jurang pemisah antara kaum kaya (*the have*) dengan kaum miskin (*the have not*). Dengan sistem zakat, Islam menimbun jurang pemisah tersebut dan membangun suatu hidup yang harmonis.

Dr. Ibrahim Al-Labban dalam tulisannya yang berjudul *Islam is the First Religious System to Recognize the Right of the Poor to the Health of the Rich* (Islam adalah Agama yang pertama kali mengakui hak si Miskin untuk mendapat bagian kemakmuran dari si Kaya), mengatakan, “dengan prinsip zakat yang menjadi rukun Islam, diwajibkan atas setiap kaum yang mampu untuk membantu orang-orang yang tidak mampu, supaya kemakmuran dalam hidup dapat dinikmati oleh setiap manusia secara merata.

Sistem lama yang memandang *charity* (kasihan/kemurahan hati), tidaklah cukup memberantas penyakit kemiskinan yang bersifat *Chronis* dalam masyarakat manusia. Dengan demikian, harus ditempuh jalan *legislation* (Hukum Negara) yang dijalankan dengan kekuasaan negara yang mewajibkan si kaya mengeluarkan uang bantuan tersebut.

Di dunia Barat, barulah di tangan Ratu Elizabeth I dari Inggris yang mengeluarkan *poor law* (undang-undang pemberantasan kemiskinan) pada tahun 1601. Kemudian diikuti oleh Amerika Serikat yang menjalankan faham *sosialisme* dengan menggunakan semboyan *pertentangan kelas*. Negara-negara komunis kemudian berdiri menghapuskan perbedaan antara kaya dan miskin.

“This we see that the Islamic Zakah has become a model followed by Western legislation and those socialist evolutions were introduced into the Western world under the influence of the Islamic legislation Shari’ah.....The Islamic Zakah was not only a law for the Muslim but was a prelude to a greater evolution of social situations pertaining to poverty and the poor, an evolution which reached beyond its original environment to become a general human basis for new socialistic trends.”

“Ini kita lihat bahwa zakat Islam telah menjadi model yang diikuti oleh undang-undang Barat dan evolusi sosialis itu diperkenalkan ke dunia Barat di bawah pengaruh undang-undang Islam Syariah Zakat Islam bukan hanya hukum bagi umat Islam tetapi merupakan awal dari evolusi yang lebih besar dari situasi sosial yang berkaitan dengan kemiskinan dan orang miskin, sebuah evolusi yang

melampaui lingkungan aslinya untuk menjadi dasar manusia umum untuk tren sosialistik baru.

Penjelasan mengenai peran zakat yang sangat krusial dalam pertumbuhan ekonomi di atas semakin menegaskan betapa para entrepreneur muslim dituntut untuk dapat mengeluarkan kewajiban mereka terkait harta meereka dalam bentuk zakat maal, bukan sekedar zakat fitrah.



BERNIAGA DENGAN ALLAH SEBAIK – BAIK PERNIAGAAN (Tafsir QS. At-Taubah Ayat 111)

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْقَوْزُ الْعَظِيمُ

Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung.

Semua manusia sepakat, meskipun secara tidak tertulis, bahwa target mereka dalam setiap usaha yang mereka lakukan adalah meraih kesuksesan, mendapat untung dan terhindar dari kerugian.

Ironisnya, kebanyakan manusia hanya menerapkan hal ini dalam usaha dan urusan yang bersifat duniawi belaka, sedangkan untuk urusan akhirat mereka hanya merasa cukup dengan 'hasil' yang pas-pasan dan seadanya. Ini merupakan refleksi dari kuatnya dominasi hawa nafsu dan kecintaan terhadap dunia dalam diri mereka.

Allah SWT mengisyaratkan keadaan mayoritas manusia ini dalam firman-Nya,

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

"Mereka hanya mengetahui yang lahir (nampak) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai." (QS. ar-Ruum ayat 7).

Imam Ibnu Katsir berkata, "Arti (ayat ini): mayoritas manusia tidak memiliki ilmu pengetahuan kecuali dalam (perkara-perkara yang berkaitan dengan) dunia, keuntungan-keuntungannya, urusan-urusan dan semua hal yang berhubungan dengannya. Mereka sangat mahir dan pandai dalam usaha meraih (keberhasilan)

dan cara-cara mengusahakan keuntungan duniawi, sedangkan untuk kemanfaatan (keberuntungan) di negeri akhirat mereka lalai (dan tidak paham sama sekali), seolah-olah mereka seperti orang bodoh yang tidak punya akal dan pikiran (sama sekali).”

Ada begitu banyak ayat al-Quran yang bercerita tentang perniagaan dengan Allah merupakan sebaik – baiknya perniagaan. Salah satu ayat yang membahas mengenai perniagaan ini adalah Qs. At-Taubah ayat 111.

Terkait sebab turunnya Qs. At-Taubah ayat 111 ini, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka’ab al-Qurazhi bahwa Abdullah bin Rawahah berkata kepada Rasulullah, “Tetapkan syarat sesukamu untuk Tuhanmu dan untuk dirimu.” Beliau bersabda, “Aku syaratkan untuk Tuhanku: kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukannya dengan apapun; dan aku syaratkan untuk diriku: kalian melindungi aku seperti melindungi diri dan harta kalian sendiri.”

Mereka menjawab, “Kalau kami lakukan itu, apa balasan untuk kami?” Beliau menjawab, “Surga.” Kata mereka, “Transaksi yang menguntungkan! Kami tidak akan membatalkannya!” Maka turunlah ayat, *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.* (QS. At Taubah ayat 111)

Ayat ini menerangkan bahwa Allah membeli jiwa raga dan harta kaum mukmin, yang dibayar-Nya dengan surga. Artinya, Allah membalas segala perjuangan dan pengorbanan yang telah diberikan kaum mukmin itu, baik berupa jiwa raga maupun harta mereka dengan balasan yang sebaik- baiknya, yaitu kenikmatan dan kebahagiaan di surga kelak.

Ini merupakan ungkapan yang sangat indah untuk menimbulkan kegairahan bagi umat manusia untuk berjihad, karena menggambarkan suatu transaksi jual beli yang sangat menguntungkan manusia. Pengorbanan yang telah mereka berikan berupa harta dan jiwa raga akan ditukar dengan sesuatu yang sangat berharga, yang tidak pernah dilihat oleh mata manusia, tidak pernah didengar oleh telinga, dan nilainya jauh lebih tinggi dari pada harta benda dan apa saja yang telah dikorbankan.

Ayat lain yang bercerita tentang tjarah dengan Allah ini adalah firman Allah dalam QS. As-Shaff ayat 10-12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ. تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ

تَعْلَمُونَ. يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِينَ
طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di surga ‘Adn. Itulah keberuntungan yang besar.” (QS. ash-Shaff ayat 10-12).

Muhammad Ali asy-Syaukani dalam tafsirnya Fath al-Qadir berkata, “Allah menjadikan amalan-amalan (shalih) tersebut kedudukannya seperti ‘perniagaan’, karena orang-orang yang melakukannya akan meraih keuntungan (besar) sebagaimana mereka meraih keuntungan dalam perniagaan (duniawi), keuntungan (besar) itu adalah masuknya mereka ke dalam surga dan selamat dari (siksa) neraka.”

Inilah ‘perniagaan’ yang paling agung, karena menurut Ibn Katsir perniagaan ini menghasilkan keuntungan yang paling besar dan kekal abadi selamanya, inilah ‘perniagaan’ yang dengannya akan diraih semua harapan kebaikan dan terhindar dari semua keburukan yang ditakutkan, inilah perniagaan yang jelas lebih mulia dan lebih besar keuntungannya daripada perdagangan duniawi yang dikejar oleh mayoritas manusia.

Di ayat lainnya, Allah menyifati ‘perniagaan’ mulia ini sebagai perniagaan yang pasti beruntung dan tidak akan merugi. Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ. لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

“Sesungguhnya, orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (al-Qur’an), mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dengan diam-diam maupun terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS. Faathir ayat 30).

Syaikh as-Sa’di dalam tafsirnya berkata, “(Inilah) perniagaan yang tidak akan merugi dan binasa, bahkan (inilah) perniagaan yang paling agung, paling tinggi dan paling utama, (yaitu) perniagaan (untuk mencari) ridha Allah, meraih balasan pahala-Nya yang besar, serta keselamatan dari kemurkaan dan sisaan-Nya. Ini mereka (raih) dengan mengikhlasakan (niat mereka) dalam mengerjakan amal-amal (shalih) serta tidak mengharapakan tujuan-tujuan yang buruk dan rusak sedikitpun.”

Ayat – ayat yang bercerita tentang berniaga dengan Allah ini digambarkan sebagai sebaik – baiknya perniagaan, karena perniagaan ini berkaitan erat dengan sebaik – baiknya objek yang diperdagangkan, yakni surga.

Rasulullah SAW bersabda,

أَلَا إِنَّ سَلْعَةَ اللَّهِ غَالِيَةً، أَلَا إِنَّ سَلْعَةَ اللَّهِ الْجَنَّةَ

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya barang dagangan Allah sangat mahal, dan ketahuilah bahwa barang dagangan Allah adalah surga.” (HR. at-Tirmidzi dan al-Hakim)

Barang dagangan Allah SWT yang mahal dan mulia ini harganya adalah amalan shalih dan berkorban di jalan-Nya, sebagaimana yang Allah SWT isyaratkan dalam firman-Nya, “Dan amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabb-mu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. al-Kahfi ayat 46).

Barang dagangan Allah SWT yang sangat mulia dan mahal ini, yaitu Surga, hanya pantas ‘diperdagangkan’ dan ‘dibeli’ oleh para pedagang dan pembeli ‘kelas tinggi’, yaitu mereka yang siap mencurahkan segenap kesungguhan dan perjuangan mereka, dengan jiwa, raga dan harta, untuk meraih kesempurnaan iman dan keridhaan Allah SWT.

Mereka orang-orang ‘kelas tinggi’ dalam arti yang sebenarnya, karena mereka siap berjuang dan mengorbankan segala yang mereka miliki untuk memenuhi ‘selera mereka yang tinggi’, yaitu selera untuk mendapatkan balasan yang tinggi, yaitu Surga.

Rasulullah SAW menyifati Surga Firdaus dalam sabda beliau, “Jika kalian memohon (Surga) kepada Allah, maka mintalah (Surga Firdaus), itulah Surga yang paling di tengah dan paling tinggi, dan atapnya adalah Arsy (Allah SWT) Yang Maha Pemurah.” (HR. al-Bukhari, no. 2637 dan 6987).

Bukankah dengan ini mereka pantas disebut sebagai orang-orang yang memiliki ‘selera tinggi’? Sebagaimana orang-orang yang menjadikan dunia sebagai target utama dalam hidup mereka, pantas disebut sebagai orang-orang yang memiliki ‘selera rendah’ sesuai dengan kerendahan dan kehinaan dunia itu sendiri. Imam al-Munawi, sebagaimana dikutip dalam tafsir Fath al-Qadir, berkata, “Dunia itu dinamakan ‘dunia’ (secara bahasa berarti yang rendah/dekat), karena kedekatannya (cepat berakhirnya) dan kerendahannya (kehinaannya).”

Oleh karena itu, Allah menyebutkan sifat utama yang ada pada penghuni Neraka yaitu selalu memprioritaskan kehidupan dunia yang rendah. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman,

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

“Adapun orang-orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabb-nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).” (QS. An-Naazi’aat ayat 37-39).

Dan Rasulullah berindung kepada Allah dari ‘selera yang rendah’ ini, sebagaimana dalam doa beliau SAW, “(Ya Allah) janganlah Engkau jadikan dunia harta dan kedudukan sebagai target utama kami dan puncak dari pengetahuan kami.” (HR. at-Tirmidzi, no. 3502).

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya Miftah Daarus sa’adah berkata, “Barangsiapa yang bercita-cita untuk (meraih) perkara-perkara yang tinggi, maka wajib baginya untuk menekan kuat kecintaan kepada perkara-perkara yang rendah (dunia).

Sikap inilah yang ditunjukkan oleh shahabat yang mulia, Shuhaib bin Sinan ra., ketika beliau berhijrah dari Makkah ke Madinah, yang untuk itu beliau harus menyerahkan harta dan emas berlimpah yang beliau miliki kepada orang-orang kafir Quraisy, agar mereka tidak menghalangi hijrah beliau ke Madinah. Sehingga ketika beliau telah sampai kepada Rasulullah SAW yang telah mengetahui kejadian tersebut berdasarkan berita dari Malaikat Jibril ‘alaihis salam, waktu itu Rasulullah SAW menyampaikan kabar gembira kepadanya dengan bersabda, “Wahai Abu Yahya, (sungguh) telah beruntung perniagaanmu”, beliau SAW mengucapkannya sebanyak tiga kali.” (HR. al-Hakim dan al-Thabrani)

Dalam konteks QS. At-Taubah ayat 111, Allah SWT menerangkan bagaimana cara menyerahkan jiwa dan harta yang akan dibeli oleh Allah dengan surga, yaitu dengan berperang di jalan Allah untuk membela kebenaran dan keadilan. Inilah yang akan menyampaikan mereka kepada keridaan-Nya; adakalanya mereka dapat menumpas musuh-musuh Allah yang selalu menghambat jalannya dakwah Islamiyah, adakalanya mereka gugur dalam peperangan, sebagai syuhada’ dalam membela agama Allah. Namun tidak ada perbedaan antara keduanya dalam menerima pahala dan balasan dari Allah. Dan di ayat selanjutnya, Allah menerangkan siapa saja mereka yang dikategorikan berniaga dengan Allah dengan melakukan aktifitas fi sabilillah, yaitu:

التَّائِبُونَ الْعَبِيدُونَ الْحَمِيدُونَ السَّائِحُونَ الرُّكَّعُونَ السَّجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَفِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ يَوْشِرِ الْمُؤْمِنِينَ

(Mereka itulah) orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk dan sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar, serta memelihara hukum-hukum Allah. Sampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman.

Dalam ayat ini Allah swt. menyebutkan beberapa sifat dari orang-orang mukmin yang telah mencapai puncak kesempurnaan iman, yang telah

mengorbankan harta benda dan diri mereka dalam berjihad untuk menjunjung tinggi agama Allah. Sifat-sifat tersebut ialah:

1. Bahwa mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yaitu kembali kepada Allah dengan cara meninggalkan setiap perbuatan yang akan menjauhkan diri dari keridaan-Nya. Maka taubat orang-orang yang pernah menjadi kafir adalah kembalinya mereka kepada Allah dari kekafiran itu, serta melaksanakan perintah-perintah syara'. Dalam hal ini Allah telah berfirman: "Jika mereka bertobat, mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama." (QS. At Taubah ayat 11)

Sedang taubat orang yang pernah membuatnya menjadi munafik ialah dengan cara meninggalkan kemunafikannya itu. Dan taubat orang-orang yang durhaka ialah dengan cara meninggalkan kedurhakaannya dengan menyesali apa yang telah diperbuatnya, serta bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan itu lagi sebagaimana tobat yang telah dilakukan oleh sementara orang-orang mukmin (Abu Lubabah dengan kawan-kawannya) yang telah mangkir dari peperangan Tabuk. Adapun taubat orang yang telah lalai dari melakukan kebajikan ialah dengan cara berbuat kebajikan lain yang lebih banyak sedang taubat orang yang lalai dari mengingat Allah swt. ialah dengan cara berzikir dan bersyukur lebih banyak setelah menyadari kelalaiannya.

2. Orang-orang mukmin yang mencapai puncak kesempurnaan itu juga mempunyai sifat sebagai orang-orang yang beribadat kepada Allah swt. semata-mata dengan ikhlas, tanpa adanya riya maupun syirik. Semua ibadah doa dan harapannya hanya ditujukan kepada Allah semata-mata. Mereka menjauhi segala macam perbuatan yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada selain Allah atau mengharapkan pertolongan dari selain Allah, baik untuk kepentingan duniawi maupun ukhrawi.
3. Selain itu orang-orang mukmin tersebut juga mempunyai sifat sebagai orang-orang yang senantiasa menyampaikan pujian kepada Allah, baik dalam waktu suka maupun pada saat-saat duka. Dalam hal ini Aisyah r.a. menerangkan, bahwa Nabi Muhammad saw. apabila menemukan suatu hal yang menggembirakan maka beliau mengucapkan kata-kata pujian yang berbunyi: "Segala pujian hanyalah untuk Allah yang dengan nikmat-Nyalah segala kebaikan dapat disempurnakan."

Dan apabila beliau menghadapi suatu hal yang tidak diingini, maka beliau mengucapkan kata pujian yang berbunyi: "Segala puji hanyalah untuk Allah semata-mata dalam segala hal."

4. Orang-orang mukmin yang mencapai puncak kesempurnaan juga memiliki sifat sebagai orang-orang yang suka mengembara untuk tujuan-tujuan yang baik dan benar, misalnya pengembaraan yang dilakukan untuk menuntut ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu

pengetahuan untuk kemajuan duniawi, atau untuk sesuatu yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa dan tanah air. Atau melakukan pengembaraan untuk melihat dan memperhatikan keadaan bangsa-bangsa dan negeri-negeri lain agar dari semuanya itu dapat diambil pelajaran yang berguna, serta meningkatkan keimanan dan ibadah kita kepada Allah, Pencipta alam semesta. Di dalam Alquran terdapat banyak firman Allah yang mendorong manusia agar mengadakan perjalanan di muka bumi ini untuk mendapatkan pengalaman dan pelajaran yang akan menambah kuatnya keimanan. Antara lain firman Allah: "Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." (QS. Al-An'am ayat 11)

Dan firman-Nya dalam ayat yang lain: "Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu. (QS. Al-An'am ayat 6).

Masih banyak ayat-ayat lainnya yang sejiwa dengan ayat-ayat di atas, yang menyuruh manusia untuk memperhatikan lebih banyak makhluk Tuhan di dunia ini. Semakin jauh berjalan, semakin banyak yang dilihat, dan memberikan banyak pengetahuan, pengalaman dan pelajaran yang akhirnya menambah keimanan dan ketaatan kepada Allah.

5. Sifat lainnya yang dimiliki orang-orang mukmin yang sebenarnya ialah sebagai orang-orang yang senantiasa melakukan rukuk dan sujud kepada Allah swt., yakni orang-orang yang mendirikan salat. Sengaja Allah menyebutkan masalah rukuk dan sujud dalam ayat ini, karena kedua hal tersebut adalah menunjukkan sifat tunduk tawaduk serta penghambaan diri kepada Allah swt., dan juga untuk menggambarkan pekerjaan salat itu.
6. Dua buah sifat lainnya dari orang-orang mukmin sejati ialah suka mengajak orang lain untuk berbuat kebajikan, dan mencegahnya dari perbuatan yang mungkar, yaitu dengan jalan mengajaknya kepada keimanan dan melakukan perbuatan-perbuatan yang merupakan buah dari keimanan itu, yaitu hal-hal yang baik dan bermanfaat di samping itu.
7. Sifat lainnya yang disebutkan paling akhir dalam ayat ini ialah sebagai orang-orang yang senantiasa menjaga diri untuk tidak melampaui batas dan ketentuan yang telah ditetapkan Allah, yaitu berupa syariat dan hukum-hukum-Nya yang harus diikuti oleh kaum mukmin untuk kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat, dan apa-apa yang harus mereka jauhi karena bahaya-bahaya yang dapat ditimbulkannya. Demikian pula dalam hukum dan syariat tersebut telah dijelaskan pula apa-apa yang harus dilakukan oleh umat Islam dan para pemimpin mereka, baik untuk kepentingan setiap pribadi muslim maupun untuk kejayaan masyarakat Islam umumnya.

Perlu dicatat bahwa jual beli yang terjadi antara Allah dan kaum Muslimin ini tidak akan pernah dibatalkan. Tidak seperti transaksi jual beli yang terjadi antara sesama manusia, yang kadang- kadang dapat dibatalkan. Lagi pula jual beli antar sesama manusia hanya berupa pertukaran antara barang dan uang yang sama nilainya. Sedang balasan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang beriman jauh lebih tinggi nilainya dari pada pengorbanan yang telah diberikan atau perjuangan yang telah dilakukannya.

Balasan yang berlipat ganda yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya adalah semata-mata karena kasih sayang-Nya dan merupakan kehormatan kepada hamba-Nya yang beriman, sebab pada hakekatnya diri manusia adalah milik-Nya, karena Dialah Penciptanya; dan harta benda mereka itupun adalah milik-Nya, karena Dialah yang menganugerahkan kepada mereka. Namun demikian, bila manusia berjihad dengan mengorbankan harta benda dan jiwa raga mereka, maka Allah tetap memberikan balasan yang berlipat ganda nilainya padahal Allah sendiri pada hakekatnya tidak memerlukan harta benda dan jiwa raga mereka.

Selanjutnya Allah menegaskan bahwa tidak ada yang melebihi Allah dalam hal menepati janji, karena Dia Maha Kuasa untuk menepati janji-Nya, dan tidak pernah lupa ataupun ragu pada hamba-Nya. Oleh sebab itu, Allah akan memberi kabar gembira yang pasti akan mereka peroleh dari jual beli harta dan jiwa mereka dengan Allah. Pada akhir ayat ini Allah kembali memberikan penegasan bahwa keberuntungan yang akan mereka peroleh benar-benar suatu keberuntungan yang amat besar, tidak ada yang melebihinya. Sedang keberuntungan yang telah mereka peroleh sebelumnya yang berupa kemenangan terhadap musuh- musuh Islam, serta kepemimpinan, kekuasaan dan kerajaan, hanyalah keberuntungan yang merupakan jalan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran.



PENGELOLAAN HARTA BAGI ENTREPRENEUR DALAM ISLAM (Tafsir QS. Al-Kahfi Ayat 46)

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Dalam ayat ini Allah telah menjelaskan yang menjadi kebanggaan manusia di dunia ini ialah harta benda dan anak-anak, karena manusia sangat memperhatikan keduanya. Banyak harta dan anak dapat memberikan kehidupan dan martabat yang terhormat kepada orang yang memilikinya. Karena itu, harta dan anak dapat menjadikan seseorang takabur dan merendahkan orang lain.

Karena itu dalam ayat ini menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, Allah SWT memberi peringatan bahwa harta dan anak itu memanglah perhiasan yang sangat indah. Namun sayang, perhiasan indah itu hanyalah bersifat sementara karena memiliki batasan waktunya.

Lewat ayat ini, Allah menegaskan bahwasanya keduanya hanyalah perhiasan dalam hidup duniawi bukanlah perhiasan dan bekal untuk ukhrawi. Padahal manusia sudah menyadari bahwa keduanya akan segera binasa dan tidak patut dijadikan bahan kesombongan.

Ayat ini mengabarkan kepada kita semua bahwasanya anak merupakan perhiasan yang harus dijadikan jalan bagi orang tua untuk melakukan amal saleh yang akan mengantarkan kepada rida Allah SWT. Dalam tafsir Kemenag disebutkan, jika orang tua tidak mampu memperlakukan anak dengan cara yang tidak baik layaknya sebagai perhiasan yang tidak mengundang pahala dan ridha Allah swt maka kehadiran anak akan berubah menjadi sebuah cobaan.

M. Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat di atas menyebut dua dari hiasan dunia yang seringkali dibanggakan manusia dan dapat mengantarkannya kepada kelengahan dan keangkuhan di mana setelah ayat sebelumnya,

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا آتَيْنَاهُم مِّنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ يَوَكِّنَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

Buatkanlah untuk mereka (umat manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, yaitu ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering kerontang yang diterbangkan oleh angin. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-Kahfi ayat 45)

melukiskan keadaan dan sifat dunia dengan segala kegemerlapannya.

Ayat ini menyatakan bahwa *harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia*. Kesemuanya tidak abadi dan bisa memperdaya manusia, tetapi amal-amal yang kekal dan dilakukan karena Allah dengan saleh, yakni sesuai dengan tuntunan agama dan bermanfaat adalah lebih baik untuk kamu semua pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik dan dapat diandalkan untuk menjadi harapan.

Perlu diingat bahwa Allah menegaskan bahwa harta dan anak hanyalah zinah (perhiasan), bukan qimah (nilai), sehingga derajat kedudukan manusia tidak bisa diukur dengan keduanya. Derajat manusia hanya diukur dengan keimanan dan amal saleh, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hujurat ayat 13,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.” (QS. Al-Hujurat ayat 13)

Itulah alasan pada akhir ayat, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir al-wasith, Allah menegaskan, bahwa baqiyat shalihah lebih baik pahalanya di sisi Tuhan.

Sebagian ulama, diantaranya Quraisy Syihab, berpandangan bahwa ayat ini merupakan bantahan bagi beberapa kaum musyrik Jahiliyah, yaitu Uyainah dan Aqra', yang membangakan diri dengan harta dan anak untuk merendahkan kaum muslimin yang miskin, seperti Salman Khabab dan Shuhaib.

Syeikh Utsaimin dalam kitabnya Syarah Bulugh al-Maram menjelaskan bahwa yang abadi bagi seorang manusia hanyalah amal salehnya, sedangkan harta dan anaknya apabila digunakan dalam ketaatan, maka mereka termasuk ke dalam bagian yang kekal, namun jika tidak demikian adanya maka akan musnah seiring dengan musnahnya dunia.

Dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini menyebut dua dari hiasan dunia yang seringkali dibanggakan manusia dan mengantarnya menjadi lengah dan angkuh. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Kesemuanya tidak abadi dan dapat memperdaya manusia, tetapi amal yang kekal yang dilakukan karena Allah SWT lagi saleh, yakni sesuai dengan tuntunan agama dan bermanfaat adalah

lebih baik untuk kamu semua pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik dan lebih dapat diandalkan untuk menjadi harapan.

Mengenai larangan berlebihan mencintai harta, Allah berfirman:

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

“Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.” (Q.S. Al-Fajr ayat 20)

Karena cintanya yang berlebihan terhadap harta, maka banyak orang siap melakukan apa saja seperti penipuan, penggelapan, pencurian, penyuapan, korupsi, dan lain-lain. Namun demikian, Alquran memberikan rambu-rambu tertentu untuk menyikapi harta. Begitupun dalam hal kecintaan terhadap anak-anak.

Menurut imam al-Qurthubi, bahwa harta kekayaan dan anak wajar menjadi perhiasan dunia yang menetralkan pemilikinya. Karena pada harta ada keindahan dan manfaat, sedangkan pada anak ada kekuatan dan dukungan. Namun demikian, kedudukan keduanya sebagai perhiasan dunia hanyalah bersifat sementara dan bisa menggiurkan serta menjerumuskan.

Beliau kemudian mengkorelasikannya dengan ayat lain,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu adalah fitnah (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. At-Taghabun ayat 15)

dan ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi”.(QS. Al-Munafiqun ayat 9),

ayat-ayat tersebut sebagai pengingat jika kemudian harta dan anak justru menjauhkan pemilikinya dari Allah SWT.

Sangat bijak perkataan Ibnu Mas'ud r.a. dalam tafsir Ibnu Rajab, bahwa hendaklah tidak mengatakan 'aku berlindung kepada Allah dari ujian' tetapi katakanlah 'aku berlindung kepada Allah dari ujian yang dapat menyestatkan'. Kemudian beliau membacakan firman Allah: Sesungguhnya harta dan anak-anakmu adalah ujian. Ayat ini mengisyaratkan agar tidak berlindung dari ujian karena harta dan anak pun adalah ujian.

Sementara kata *zinah* yang dipakai pada ayat di atas bermakna hiasan atau sesuatu yang dianggap baik dan indah. Hal itu bukan tanpa alasan, karena ada

unsur keindahan pada harta di samping manfaat. Demikian juga pada anak, karena di samping itu, anak juga dapat membela dan membantu orang tuanya.

Penamaan keduanya sebagai *zinah* atau hiasan jauh lebih tepat daripada menamainya sesuatu yang berharga atau bernilai. Karena kepemilikan harta dan kehadiran anak tidak dapat menjadikan seseorang berharga atau menjadi mulia. Kemuliaan dan penghargaan hanya diperoleh melalui iman dan amal saleh.

Andai kata seseorang menggunakan hartanya sebagai amal saleh, maka itu bukan disebabkan oleh hartanya, melainkan oleh amalnya yang menyedekahkan atau menginfakkan hartanya. Kendatipun ia memiliki anak yang saleh, maka itu juga hasil dari amalnya dalam upaya membentuk anak-anak yang saleh.

Harta dalam Islam sesungguhnya adalah *wasilah* atau media yang menghantarkan pemiliknya untuk mendekat kepada Allah. Sebaliknya, harta yang tidak difungsikan untuk mendekat kepada Allah, harta yang tidak difungsikan untuk kepentingan sosial, maka harta yang dimilikinya menjadi racun dan fitnah di dalam kehidupannya.

Senada dengan hal itu, Mohd. Radzi Othman dan Ghafarullahuddin dalam karyanya *Ekonomi dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah* merujuk pada Imam Syaikh Ibn Qudamah dalam *Mukhtasar Minhaj Al-Qasidin* menuliskan bahwa tidak ada yang tercela dengan harta itu sendiri, bahkan ia harus dipuji. Ini adalah karena harta itu boleh menjadi *wasilah* untuk memperoleh kemaslahatan dunia dan agama. Allah SWT telah menanamkan harta itu dengan suatu kebaikan yaitu sebagai pokok kehidupan.

Dalam buku yang berjudul *konsep mal dalam Al-Qur'an* dipaparkan delapan konsep penting tentang harta yang hendaknya dipahami oleh setiap muslim, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, harta adalah milik Allah. Karena segala sumber daya alam dari langit dan bumi, disediakan oleh Allah Maha Pencipta yang mengaturnya untuk patuh terhadap sunnatullah agar dapat diproduksi menjadi harta yang dapat dimiliki dan dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia.

Kedua, pengumpulan harta dapat dilakukan dengan usaha mengeksplorasi sumber daya alam, usaha perdagangan dan pemberian harta dari orang lain dengan jalan yang telah ditentukan oleh aturan Islam.

Ketiga, pemilikan harta individu terletak dalam batas-batas kepentingan anggota masyarakat, karena harta yang dikumpulkan oleh individu terdapat hak-hak orang lain.

Keempat, kebebasan mengumpulkan dan memanfaatkan harta adalah pada barang-barang yang halal dan baik, dan tidak melanggar batas-batas ketentuan Allah.

Kelima, harta harus dimanfaatkan untuk fungsi sosial dengan prioritas awal dimulai dari individu, anggota keluarga dan masyarakat.

Keenam, pemanfaatan harta haruslah pada prinsip kesederhanaan, dalam arti tidak sampai pada batas menghamburkan harta kepada hal-hal yang tidak penting dan *mubadzir*, dan tidak pula sampai pada batas-batas kekikiran yang mengakibatkan terjadinya penimbunan harta.

Ketujuh, harta dapat dikembangkan dengan usaha-usaha yang telah ditentukan syara' dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kedelapan, harta di sisi Allah tidak akan ada manfaatnya apabila kewajiban mentaati perintah Allah dilalaikan. Karena harta hanyalah sekedar sarana untuk mendekatkan diri dan mencapai keridhaannya di dunia dan akhirat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT menjelaskan bahwa yang patut dibanggakan hanyalah amal kebajikan yang hasilnya dirasakan oleh manusia sepanjang zaman sampai akhirat. Amal kebajikan lebih baik pahalanya di sisi Allah dibandingkan harta dan anak-anak yang jauh dari petunjuk Allah dan tentu menjadi pemberi syafaat bagi orang yang memilikinya di hari akhirat kelak ketika harta dan anak tidak lagi bermanfaat

Sementara menurut al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi*, penyebutan harta dan anak dalam ayat ini memiliki keterkaitan. Harta merupakan sebuah perhiasan meskipun tidak mempunyai anak, dan bukan sebaliknya. Karena orang yang mempunyai anak sedang ia tidak mempunyai harta maka orang itu berada dalam kesengsaraan dan kemelaratan. Serta menyebabkan semua anaknya hidup dalam keadaan penuh kesengsaraan.

Maka, diantara keduanya haruslah seimbang agar jauh dari kemelaratan. Pendapat al-Maraghi ini menunjukkan bahwasanya orang tua dilarang melantarkan anak dan wajib memenuhi kebutuhan anak. Anak bukan hanya sekedar harta dunia atau tabungan akhirat, ia merupakan sebuah tanggungjawab dan amanah yang diberikan oleh Allah SWT.

Setelah bercerita mengenai harta dan anak, selanjutnya ayat bercerita mengenai al-baqiyat ash-sholihat. Secara harfiah, al-baqiyat ash-shalihat adalah amal shaleh yang kekal.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, yang dimaksud al-baqiyat ash-shalihat menurut Ibnu Abbas, Sa'id Bin Jubair dan beberapa ulama salaf adalah shalat lima waktu. Sedangkan menurut Atha' Bin Abi Rabah adalah ucapan subhanallah walhamdulillah wa la ilaha illallah wallahu akbar.

Adapun menurut Ali bin Abi Thalhan, sebagaimana disebutkan dalam Tafsir Ibn Katsir, yaitu dzikir kepada Allah, puasa, haji, shalat, sedekah, membebaskan budak, jihad, silaturahmi, dan semua amal perbuatan baik. Yang semuanya itu akan mengekalkan pelakunya di surga.

Dalam tafsir al-Jalalayn, disebutkan bahwa “Dan al-bâqiyat ash-shâlihât—yaitu subhânallâh, wal hamdulillâh, wa lâ ilâha illallâh, wa Allâhu akbar, sebagian ulama menambahkan: wa lâ hawla walâ quwwata illâ billâh—adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan—tegasnya: sesuatu yang mana manusia mencita-citakan dan mengharapkannya di sisi Allah ta’ala.

Jika melihat dalam tafsir ini, kita dapat menyimpulkan bahwa al-bâqiyat ash-shâlihât adalah dzikir yang sering kita baca selepas shalat, yaitu tasbih (subhânallâh), tahmid (alhamdulillâh), takbir (Allâhu akbar), hawqalah (lâ hawla walâ quwwata illâ billâh), dan tahlil (lâ ilâha illallâh).

Selain itu, terdapat juga dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا حَوْلَ
وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ) أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ

Dari Abu Sa’id Al-Khudri ra. berkata: Rasulullah SAW bersabda: “al-bâqiyat ash-shâlihât adalah lâ ilâha illallâh, wa subhânallâh, wa Allâhu akbar, wal hamdulillâh, wa lâ hawla walâ quwwata illâ billâh.” (HR. an-Nasai, Ibnu Hibban dan Al-Hakim).

Jika melihat hadits ini, dapat disimpulkan bahwa al-bâqiyat ash-shâlihât adalah sebagaimana yang telah diterangkan oleh Nabi, yaitu beberapa wiridan yang telah beliau terangkan dalam sabdanya.

Sedangkan Ibnu ‘Abbas berpendapat bahwa yang dimaksud al-bâqiyat ash-shâlihât adalah salat lima waktu, dan dikatakan dalam suatu pendapat bahwa ia adalah semua amal saleh.

Namun jumhur ulama berpendapat bahwa al-bâqiyat ash-shâlihât adalah tasbih, tahmid, takbir, hawqalah, dan tahlil, dan keterangan ini pun diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas juga.

Dengan demikian, apa sebenarnya keunggulan amalan ini sehingga disebutkan secara istimewa dalam Al-Qur’an? Kita dapat melihat dalam hadits lainnya, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Samroh bin Jundab ra. yang terdapat dalam kitab Shahih Muslim:

وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعٌ لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّنَ بَدَأْتَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Dari Samurah bin Jundab dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Ucapan yang paling utama itu ada empat, tidak akan membahayakanmu dengan

mana saja kamu memulainya, yaitu subhânallah (Mahasuci Allah), alhamdulillah (segala puji bagi Allah), Lâ ilâha illallâh (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah), dan Allâhu akbar (Allah Mahabesar. (HR. Muslim)

Terkait hadits ini, As-Sayyid 'Alawiy Al-Malikiy menjelaskan:

بيان كلمات يحبها الله تبارك وتعالى، ويحب أن يسمعها من عباده لعظيم شأنها، وما اشتملت عليه من أركان التوحيد. ففيها التوحيد، وفيها الأكرية، وفيها التنزيه، وفيها التمجيد والتعظيم .

Menjelaskan kalimat-kalimat yang disukai Allah, dan Allah suka mendengar kalimat-kalimat ini dari hamba-hambanya karena agungnya kedudukan kalimat itu, serta rukun-rukun tauhid yang terkandung di dalamnya. Dalam kalimat ini terdapat pula makna tauhid (mengesakan), membesarkan, menyucikan, memuliakan, dan mengagungkan Allah.

Senada dengan itu, Sayyid Tanthawi juga memaknai *al-baqiyat as-shalihah* sebagai lafal yang umum, mencakup semua ucapan dan perbuatan yang diridhai Allah, seperti salat lima waktu dan lain-lain.

Mengenai penggunaan terminologi *al-baqiyat ash-shalihah* di ujung ayat ini bukanlah bermakna meremehkan harta dan anak. Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwa hal tersebut hanyalah sebagai perbandingan.

Lebih lanjut beliau menerangkan, andaikata seseorang menggunakan hartanya sebagai media amal saleh itu bukan disebabkan oleh hartanya, melainkan oleh amalnya yang mensedekahkan atau menginfakkan hartanya. Kendati pun ia memiliki anak yang saleh, itu juga hasil dari amalnya dalam upaya membentuk anak-anak yang saleh.

Dapat disimpulkan bahwa ada pesan penting dalam surah al-Kahfi ayat 46, namun bukan tentang mengabarkan sesuatu yang lebih baik dari harta dan anak. Tetapi mengenai betapa harta dan anak adalah perhiasan dunia. Harta dan anak memiliki potensi yang sama dalam mengantarkan kepada kebaikan atau menjerumuskan seseorang kepada dosa dan kemaksiatan. Itulah mengapa dalam ayat-ayat lainnya, Allah menyebut keduanya sebagai ujian.

Demikian keseimbangan yang diajarkan oleh Allah swt dalam menyikapi harta dan anak yang di satu sisi menduduki posisi tertinggi dan di sisi lain menjadi titik lemah manusia. Bukan harta, bukan pula anak. Tetapi amal saleh lah yang merupakan sumber pahala kita. Dan harta dan anak lah diantara media amal saleh tersebut.

Meski mufassir berbeda pendapat mengenai makna *al-baqiyat ash-shalihah*, tetapi semua sepakat bahwa ayat ini adalah peringatan agar harta dan anak tidak menjerumuskan pada dosa, sehingga penekanan *al-baqiyat ash-shalihah* bertujuan sebagai rambu agar harta dan anak disikapi sesuai tuntunan syariat.

Para Entrepreneur muslim dituntut bukan hanya sekedar peduli dengan harta dan anak semata, namun jangan samapi melupakan bekal yang perlu mereka siapakan untuk kehidupan akhirat, itu al-Baqiyat as-Sholohat yang pastinya sangat dituntut untuk diupayakan di dunia.



KOMITMEN AKHLAK DALAM AKTIVITAS KEWIRAUSAHAAN (Tafsir QS. An-Nur Ayat 33)

وَلَيْسَتَعُفِّفِ الدِّينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ
الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ
الَّذِي آتَيْنَاهُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتَكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِيَبْتِغُوا عَرَضَ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. (Apabila) hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, jika mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.

Bagi orang-orang yang benar-benar tidak mampu untuk membiayai keperluan pernikahan dan kebutuhan hidup berkeluarga sedangkan wali dan keluarga mereka tidak pula sanggup membantunya, maka hendaklah ia menahan diri sampai mempunyai kemampuan untuk itu.

Menahan diri artinya menjauhi segala tindakan yang bertentangan dengan kesucian apalagi melakukan perzinahan karena perbuatan itu adalah sangat keji dan termasuk dosa besar.

Di antara tujuan anjuran untuk mengawinkan pria dan perempuan yang tidak beristri atau bersuami adalah untuk memelihara moral umat dan bersihnya masyarakat dari tindakan-tindakan asusila.

Apabila pria atau perempuan belum dapat menikah tidak menjaga dirinya dan memelihara kebersihan masyarakatnya, tentulah tujuan tersebut tidak akan tercapai.

Sebagai suatu cara untuk memelihara diri agar jangan jatuh ke jurang maksiat, Nabi Besar memberikan petunjuk dengan sabdanya:

يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج، فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج، ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء

Hai para pemuda! Siapa di antara kamu sanggup nikah, hendaklah ia nikah karena pernikahan itu lebih menjamin terpeliharanya mata dan terpeliharanya kehormatan. Dan barangsiapa yang tidak sanggup, maka hendaklah berpuasa, karena berpuasa itu mengurangi naluri seksnya. (HR. al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Mas'ud)

Di masa dahulu kesempatan melakukan tindakan asusila amat sempit sekali karena masyarakat sangat ketat menjaga kemungkinan terjadinya dan bila diketahui hukuman yang ditimpakan kepada pelakunya amat berat sekali. Oleh sebab itu, perbuatan asusila itu jarang terjadi. Berlainan dengan masa sekarang di mana masyarakat terutama di kota-kota besar tidak begitu mengindahkan masalah ini bahkan di daerah-daerah tertentu dilokalisir sehingga banyak pemuda-pemuda kita yang kurang kuat imannya jatuh terperosok ke dunia hitam itu.

Oleh sebab itu dianjurkan kepada pemuda-pemuda bahkan kepada semua pria yang tidak beristri dan perempuan yang tidak bersuami yang patuh dan taat kepada ajaran agamanya, agar benar-benar menjaga kebersihan diri dan moralnya dari perbuatan terkutuk itu, terutama dengan berpuasa sebagaimana dianjurkan oleh Rasulullah dan dengan menyibukkan diri pada pekerjaan dan berbagai macam urusan yang banyak faedahnya atau melakukan berbagai macam hobby yang disenangi seperti olahraga, musik dan sebagainya.

Kemudian Allah menyuruh kepada para pemilik hamba sahaya agar memberikan kesempatan kepada budak mereka yang ingin membebaskan dirinya dari perbudakan dengan menebus dirinya dengan harta, bila ternyata budak itu bermaksud baik dan mempunyai sifat jujur dan amanah.

Biasanya pembayaran itu dilakukan berangsur-angsur sehingga apabila jumlah pembayaran yang ditentukan sudah lunas maka budak tersebut menjadi merdeka. Ini adalah suatu cara yang disyariatkan Islam untuk melenyapkan perbudakan, sebab pada dasarnya Islam tidak mengakui perbudakan karena bertentangan dengan perikemanusiaan dan bertentangan pula dengan harga diri seseorang yang dalam Islam sangat dihormati, karena semua Bani Adam telah dimuliakan oleh Allah, sebagai tersebut dalam firman-Nya.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan

mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (QS. al-Isra' ayat 70)

Namun, karena pada masa Rasulullah itu semua bangsa mempraktikkan perbudakan, maka diakuiinya perbudakan itu oleh Nabi Muhammad sebagai hukum darurat dan sementara. Karena musuh-musuh kaum Muslimin bila mereka mengalahkan kaum Muslimin dalam suatu peperangan mereka menganggap tawanan-tawanan yang terdiri dari kaum Muslimin itu dianggap sebagai budak pula. Karena perbudakan itu bertentangan dengan pokok ajaran Islam, maka dimulailah memberantasnya, di antaranya seperti yang tersebut dalam ayat ini.

Banyak lagi cara untuk memerdekakan budak itu, seperti kaffarat bersetubuh di bulan puasa atau di waktu ihram, kaffarat membunuh, kaffarat melanggar sumpah dan sebagainya.

Di samping seruan kepada pemilik hamba sahaya agar memberikan kesempatan kepada budak mereka untuk memerdekakan dirinya, diserukan pula kepada kaum Muslimin supaya membantu para budak itu dengan harta benda baik berupa zakat atau sedekah agar budak itu dalam waktu yang relatif singkat sudah dapat memerdekakan dirinya.

Islam sangat melarang segala bentuk praktek memperbudak manusia, apalagi yang Merdeka untuk diperlakukan layaknya hamba sahaya, karena yang demikian itu merupakan suatu bentuk penganiayaan dan kezaliman yang diharamkan dalam Islam.

Ahmad Rafi' dalam *"Jejak-jejak Islam; Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa"* mengutip Imam an-Nawawi (w 676 H) dalam kitabnya al-Majmu mengatakan. "Asal dari anak adam adalah merdeka. Dalam sebuah hadits shahih riwayat Imam Bukhari, Nabi menyebutkan dalam hadits qudsi: "Dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: "Ada tiga jenis orang yang aku berperang melawan mereka pada hari kiamat, seseorang yang bersumpah atas namaku lalu mengingkarinya, seseorang yang menjual orang merdeka lalu memakan (uang dari) harganya dan seseorang yang memperkerjakan pekerja kemudian pekerja itu menyelesaikan pekerjaannya namun tidak dibayar upahnya." (HR. al-Bukhari).

Dalam hadits lain riwayat Ibnu Majah disebutkan: Dari Abdullah bin Amr ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: "Tiga golongan yang shalatnya tidak diterima; seseorang yang mengimami suatu kaum sementara mereka tidak menyukainya, orang yang tidak melaksanakan sholat kecuali telah habis waktunya, dan orang yang memperbudak orang merdeka." (HR. Ibnu Majah).

Jadi kesimpulannya berdasarkan hadits di atas, kata Hanif, memperbudak manusia merdeka adalah perbuatan kezaliman, yang layak mendapatkan hukuman setimpal. Sehingga betapa kejamnya perbuatan ini, Rasulullah SAW memberikan ancaman sangat keras.

Syekh Syihabuddin al-Hamawi al-Hanafi (w 1098 H) menyebutkan dalam kitabnya *Ghumazu Uyun al-Bashair* bahwa memperbudak manusia yang merdeka meski dengan keridhaan seorang tersebut merupakan hal yang dosa dan melanggar hak Allah SWT. Karenanya, tidak boleh memperbudak manusia yang merdeka, karena hal itu menggugurkan hak Allah

Bahkan, kata dia, seorang Muslim atau orang kafir yang ada perjanjian damai dengan umat Islam yang aslinya merdeka, meski dijual dan dijadikan budak maka dia tetap berstatus merdeka. Sebagaimana tertulis dalam kitab *al-Mausuah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*. "Perbudakan dengan menculik orang yang merdeka, mencurinya atau memaksanya maka hal itu termasuk perbuatan haram dan tidak sah. Orang yang dipaksa menjadi budak tadi tetap berstatus merdeka."

Setidaknya ada lima prinsip Islam yang ikut membawa perubahan di Tengah umat manusia yang pada akhirnya menolak segala bentuk perbudakan, yaitu:

1. Berbuat baik terhadap hamba sahaya harus dilakukan sebagaimana berbuat baik terhadap kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat, dan tetangga jauh.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (QS An-Nisa ayat 36).

Hal tersebut berarti telah mengangkat harkat dan martabat budak pada posisi yang mulia.

2. Rasulullah SAW melarang memanggil budak dengan ungkapan yang menghina dan kata yang mengandung konotasi budak. Beliau SAW bersabda:

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ عَبْدِي وَأَمْتِي وَلَكِنْ لِيَقُلْ فَتَايَ وَفَتَاتِي

"Janganlah kamu panggil budakmu dengan 'Hai budakku, hai hambaku,' tetapi ia harus dipanggil dengan 'Hai pemudaku, hai remajaku'." (HR. Muslim).

3. Makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang digunakan budak sama dengan yang digunakan tuannya. Bahkan dituntut agar mereka makan dalam satu

meja dan waktu yang sama. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, Rasulullah SAW bersabda:

إخوانكم خولكم، جعلهم الله تحت أيديكم، فمن كان أخوه تحت يديه
فليطعمه ممّا يأكل، وليلبسه ممّا يلبس، ولا تكلفوهم ما يغلبهم، فإن
كلفتهم ما يغلبهم فأعينوهم

"Budak adalah para pembantu dan saudaramu yang dijadikan Allah berada di bawah pengawasanmu, maka siapa saja di antara saudaramu yang berada di bawah kekuasaanmu berilah dia makanan seperti yang kamu makan, serta berilah ia pakaian seperti yang kamu pakai. Dan jangan sekali-kali beri mereka tugas atau beban yang tidak bisa mereka lakukan. Dan bila diberi tugas yang agak berat, bantulah mereka sehingga mereka merasa senang untuk melakukannya." (HR. al-Bukhari).

4. Budak dilarang untuk dianiaya dan disakiti. Hal ini berdasarkan hadis yang menyatakan:

مَنْ لَطَمَ مَمْلُوكَهُ أَوْ ضَرَبَهُ فَكَفَّارَتُهُ أَنْ يُعْتِقَهُ

"Siapa yang menampar (menganiaya) budaknya, maka ia wajib memerdekakannya." (HR. Ahmad bin Hanbal).

Dalam hadits lain dikemukakan bahwa Ibnu Mas'ud memukul budaknya. Tiba-tiba datang Rasulullah SAW seraya bersabda, "Wahai Ibnu Mas'ud, Allah telah menetapkan terhadapmu sebuah kewajiban mengenai budakmu itu." Ibnu Mas'ud menjawab, "Kalau demikian, karena Allah ia merdeka." Rasulullah SAW selanjutnya bersabda, "Seandainya engkau tidak memerdekakannya, ia akan menyeretmu ke neraka." (HR. Muslim).

5. Anjuran untuk mendidik dan mengajari budak. Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang memiliki budak, maka ia harus mengajarnya dan memperlakukannya dengan baik serta mengawinkannya. Dengan demikian ia mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat kelak." (HR. Abu Dawud).

Bayangkan demikian indah akhlak yang diajarkan Islam bagi seorang tuan untuk memperlakukan hamba sahayanya. Tentunya dalam konteks hubungan kerja antar sesama dua pihak yang merdeka sikap saling menghormati dan menghadirkan komitmen akhlak lebih dituntut lagi.

Jelaslah bahwa adanya perbudakan dan banyaknya budak itu dalam suatu masyarakat membawa kepada merosotnya moral masyarakat itu sendiri, dan membawa kepada terjadinya pelacuran, karena budak merasa dirinya jauh lebih rendah dari orang yang merdeka. Dengan demikian mereka tidak menganggap mempertahankan moral yang tinggi sebagai kewajiban mereka dan dengan mudah

mereka menjadi permainan orang-orang merdeka dan menjadi sarana bagi pemuasan hawa nafsu.

Ini mengandung pesan bahwa bagi para entrepreneur yang beriman hendaknya tidak berorientasi memperbudak para pekerja dan karyawan yang ada di bawah kuasanya, justru seharusnya mereka dikuatkan dan diberdayakan, bukan malah mengeksploitasi kelemahan mereka dan mengambil keuntungan dari kelemahan dan ketidakberdayaan mereka.

Selanjutnya sebagai satu cara untuk memberantas kemaksiatan dan memelihara masyarakat agar tetap bersih dari segala macam perbuatan yang bertentangan dengan moral dan susila, Allah melarang para pemilik hamba sahaya perempuan memaksa mereka melakukan perbuatan pelacuran, sedang budak-budak itu sendiri tidak ingin melakukannya dan ingin supaya tetap bersih dan terpelihara dari perbuatan kotor itu.

Inilah yang biasa dikenal kemudian dengan istilah protitusi. Praktek prostitusi sesungguhnya telah terjadi pada masa permulaan Islam, yaitu pada zaman perbudakan, dimana Allah melarang para tuan-tuan untuk mengeksploitasi budak dengan mempekerjakannya pada sektor-sektor yang haram yaitu sebagai pelacur, dan istilah yang dipakai oleh ayat ini adalah al-Bigha', kata al-Bigha adalah mashdar (kata jadian) dari kata kerja Baghaya yang artinya melampaui batas. Jika pelaku kata ini perempuan yang berprofesi sebagai perzinahan. Sebagai profesi tentu saja terjadi berkali-kali seta disertai oleh imbalan materi. Perempuan yang melakukannya dinamakan Baghiyyah.²

Sarjana P.J. de Bruine Van Amstel menyatakan sebagai berikut: prostitusi adalah penyerahan diri dari wanita kepada banyak laki-laki dengan pembayaran. Defenisi ini mengemukakan adanya unsur-unsur ekonomis, dan penyerahan diri wanita yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus dengan banyak laki-laki.

Di masa lalu banyak di antara pemilik budak perempuan yang karena tamak akan harta benda dan kekayaan mereka tidak segan-segan dan merasa tidak malu sedikit pun melacurkan budak-budak itu kepada siapa saja yang mau membayar. Bila terjadi pemaksaan seperti ini sesudah turunnya ayat ini maka berdosa besarlah para pemilik budak itu. Sedang para budak yang dilacurkan itu tidak bersalah karena mereka harus melaksanakan perintah para pemilik mereka. Mudah-mudahan Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Pengampun mengampuni mereka, karena mereka melakukan perbuatan maksiat itu bukan atas kemauan mereka sendiri, tetapi karena dipaksa oleh pemilik mereka.

Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud dari Jabir ra bahwa Abdullah bin Ubay bin Salul mempunyai dua amat (hamba sahaya perempuan), yaitu Musaikah dan Umaimah. Lalu dia memaksanya untuk melacur, kemudian mereka mengadakan hal itu kepada Rasulullah, maka turunlah ayat ke-33 dari surah an-Nur ini.

Namun masa kini, era dimana perbudakan secara resmi telah dibatalkan, membicarakan masalah dunia pekerja seks-prostitusi, maka kita akan membicarakan sebuah dunia yang sifatnya multidimensional dan multisektor. Ia hadir, berkembang, dibolehkan hingga dilarang sangat tergantung pada konteks wacana yang dikembangkan mulai dari perspektif hukum, politik, ekonomi, sosial dan budaya hingga moralitas agama. Prostitusi berkembang karena terciptanya mekanisme pasar yang menjadikan pelacuran sebagai suatu bisnis seks yang sangat menguntungkan. Akhirnya asumsi dasar prostitusi dan ekonomi ibarat dua sisi mata uang dalam banyak argumen keberadaannya.

Bentuk dan mekanisme bisnis seks yang ditawarkan industri seks tersebut sangat beragam. Adapun kemunculan lokalisasi-lokalisasi prostitusi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian;

Pertama: industri seks yang terorganisir, seperti panti pijat, rumah bordil, klub malam, diskotik, dan sebagainya.

Kedua, industri seks yang tidak terorganisir yang dapat ditemukan pada beberapa kelompok wanita panggilan (penampungan) maupun wanita yang menjajakan diri di jalan dari pasaran kelas menengah sampai kelas bawah.

Pelacuran terdapat di segala zaman secara meluas. Zaman kuno mengenal pelacuran secara meluas, tetapi aneh, tidak menganggapnya a moral, hanya sebagai mata pencaharian belaka. Anggapan ini masih kedapatan antara lain di Jepang. Pelacuran adalah soal "permintaan dan penawaran".

Dalam perspektif agama Islam praktek pelacuran dilarang keras karena merupakan perbuatan keji, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Para pelaku pelacuran selain mendapatkan hukuman yang berat secara fisik juga mendapatkan hukuman moral dari masyarakat di lingkungan sekitar.

Pelaku pelacuran sebenarnya mengetahui bahwa perbuatan ini sangat terlarang, tetapi karena banyak faktor yang menyebabkan mereka melakukan hal itu. Faktor-faktor penyebabnya di antaranya adalah Pekerja Seks Komersial tidak dapat membendung hawa nafsu atau bisa dikatakan hiperseks, kemudian faktor ekonomi yang banyak menjadikan alasan mereka, kurang pengetahuan dan keimanan mereka yang kurang.

Praktek pelacuran merupakan suatu bentuk kemaksiatan yang berpengaruh merusak masyarakat

As-Sa'adi berkomentar: "Allah telah mengkategorikan zina sebagai perbuatan keji dan kotor. Artinya, zina dianggap keji menurut syara', akal dan fitrah karena merupakan pelanggaran terhadap hak Allah, hak istri, hak keluarganya atau suaminya, merusak kesucian pernikahan, mengacaukan garis keturunan, dan melanggar tatanan lainnya. Oleh karena itu, Islam telah menetapkan hukuman yang tegas bagi pelaku zina dengan hukuman cambuk seratus kali bagi yang belum menikah dan hukuman rajam sampai mati bagi yang menikah. Disamping hukuman fisik tersebut, hukuman moral atau sosial juga diberikan bagi mereka yaitu berupa

diumumkan aibnya, diasingkan (taghrib), tidak boleh dinikahi dan ditolak persaksianya. Hukuman ini sebenarnya lebih bersifat preventif (pencegahan) dan pelajaran berharga bagi orang lain. Hal ini mengingatkan dampak zina yang sangat berbahaya bagi kehidupan manusia, baik dalam konteks tatanan kehidupan individu, keluarga (nasab) maupun masyarakat.”

Bagi para entrepreneur yang beriman walaupun bisnis di dunia peralangan ini menjanjikan pendapatan dan penghasilan yang besar, namun sangat penting untuk berpegang teguh kepada komitmen iman dan akhlak serta berpegang teguh pada aturan syara'. Sesungguhnya keberkahan yang diperoleh seorang entrepreneur dari usahanya lebih utama dibandingkan keuntungan yang banyak namun jauh dari keberkahan, akibat mengabaikan komitmen akhlak dalam bisnis.

Dapat disimpulkan bahwa peraturan yang diturunkan Allah tujuannya tidak lain adalah untuk mewujudkan keharmonisan dan kebersihan suatu masyarakat, bila dijalankan dengan sebaik-baiknya akan terciptalah masyarakat yang bersih, aman dan bahagia jauh dari hal-hal yang membahayakannya.



IDENTITAS ENTREPRENEUR MUSLIM (Tafsir QS. An-Nur Ayat 37)

رِجَالٌ لَا تُلْهِمُهُمْ بَيْعًا وَلَا تِجَارَةً وَلَا يَتَذَكَّرُونَ اللَّهَ لَوْلَا إِذْ يَبْعُونَ بَيْنَ يَدَيْهِمْ ذِكْرَ اللَّهِ وَاقَامُوا الصَّلَاةَ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ
يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ۝

orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).

Ayat ini menjelaskan bahwa di antara orang-orang yang akan diberi Allah pancaran Nur Ilahi itu ialah orang-orang yang selalu menyebut nama Allah di masjid-masjid pada pagi dan petang hari serta bertasbih menyucikan-Nya.

Mereka tidak lalai mengingat Allah dan mengerjakan shalat walaupun melakukan urusan perniagaan dan jual beli, mereka tidak enggan mengeluarkan zakat karena tamak mengumpulkan harta kekayaan, mereka selalu ingat akan hari akhirat yang karena dahsyatnya banyak hati menjadi guncang dan mata menjadi terbelalak.

Ini bukan berarti mereka mengabaikan sama sekali urusan dunia dan menghabiskan waktu dan tenaganya untuk berzikir dan bertasbih, karena hal demikian tidak disukai oleh Nabi Muhammad dan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Nabi Muhammad telah bersabda:

إِعْمَلْ عَمَلًا مِثْلَ عَمَلِ مَنْ يَمُوتُ غَدًا
وَاحْتِذْ حَذْرَ مَنْ يَمُوتُ غَدًا
وَاحْتِذْ حَذْرَ مَنْ يَمُوتُ غَدًا
وَاحْتِذْ حَذْرَ مَنْ يَمُوتُ غَدًا

Berusahalah seperti usaha orang yang mengira bahwa ia tidak akan mati selamanya dan waspadalah seperti kewaspadaan orang yang takut akan mati besok. (HR. al-Baihaqi dari Ibnu Auz)

Urusan duniawi dan urusan ukhrawi keduanya sama penting dalam Islam. Seorang muslim harus pandai menciptakan keseimbangan antara kedua urusan itu, jangan sampai salah satu di antara keduanya dikalahkan oleh yang lain. Melalaikan urusan akhirat karena mementingkan urusan dunia adalah terlarang, sebagaimana disebut dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta-bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. al-Munāfiqun ayat 9)

Dan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. al-Jumu'ah ayat 9)

Tetapi apabila kewajiban-kewajiban terhadap agama telah ditunaikan dengan sebaik-baiknya, seorang muslim diperintahkan untuk kembali mengurus urusan dunianya dengan ketentuan tidak lupa mengingat Allah agar dia jangan melanggar perintah-Nya atau mengerjakan larangan-Nya sebagai tersebut dalam firman-Nya:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (QS. al-Jumu'ah ayat 10)

Sebaliknya melalaikan urusan dunia dan hanya mementingkan urusan akhirat juga tercela, karena orang muslim diperintahkan Allah supaya berusaha mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhannya, dan kebutuhan keluarganya.

Orang-orang yang berusaha menyeimbangkan antara urusan duniawi dan urusan ukhrawi itulah orang-orang yang diridai oleh Allah. Dia bekerja untuk dunianya karena taat dan patuh kepada perintah dan petunjuk-Nya. Dia beramal untuk akhirat karena taat dan patuh kepada perintah serta petunjuk-Nya, sebagai persiapan untuk menghadapi hari akhirat yang amat dahsyat dan penuh kesulitan.

Demikianlah potret identitas wirausaha muslim yang sangat berbeda dan kontras dengan identitas wirausaha non muslim. Wirausaha muslim adalah seorang muslim yang mempunyai semangat untuk mandiri dalam memulai suatu usaha/bisnis, mampu menemukan peluang- peluang usaha dan berani menghadapi risiko apapun dalam usahanya tersebut. Maka dalam konsepsi Islam, ketika seorang

muslim membuka usaha atau menjadi wirausaha, harga dirinya tidak turun tetapi sebaliknya dapat meningkat.

Selanjutnya, dari aspek penghasilan, mempunyai usaha sendiri dapat memberikan tambahan penghasilan atau bisa jadi jauh besar dan banyak jika dibandingkan dengan menjadi seorang pegawai. Karena dengan menjadi wirausaha selalu punya ide yang banyak dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bahkan telinga, mulut, dan mata bisa jadi sumber inspirasi dalam menangkap setiap peluang yang ada. Dengan melihat atau mendengar sesuatu jadi terpikir dan terbersit sebuah ide untuk menghasilkan sesuatu dan dapat dijual. Untuk itu, motivasi untuk maju dan semakin besar akan selalu melekat dalam hati seorang pengusaha.

Dalam pandangan Islam, seorang muslim sangat di anjurkan untuk melakukan upaya mencari rezeki atau penghasilan termasuk berwirausaha dengan cara menjelajah ke segala penjuru, sebagaimana firman Allah:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al-Mulk ayat 15)

Memilih berbisnis dengan cara yang diatur oleh Islam berarti mengedepankan Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman dasar yang memiliki prinsip-prinsip secara global dan spesifik. Pelaksanaan hukum-hukum syariat Islam melalui ijtihad dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan teknologi. Berbisnis secara syariat Islam dimaknai sebagai pelaksanaan bisnis yang selalu mempertimbangkan nilai-nilai yang menjamin kesuksesan dan kelanggengan suatu bisnis, karena bisnis bagi umat Islam merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

Islam sangat menghargai kerja keras bersemangat secara mandiri dan melarang hidup pasrah, berpangku tangan, berputus asa, pengangguran, dan mengemis. Para Nabi yang menjadi manusia terbaik pilihan Allah SWT, termasuk orang-orang yang mau bekerja keras seperti Nabi Adam adalah seorang petani, Nabi Nuh adalah seorang tukang kayu, Nabi Daud AS merupakan seorang pengrajin daun kurma yang giat bekerja. Nabi Idris AS adalah seorang penjahit, yang terkenal dermawan dimana selalu menginfakkan kelebihan hartanya. Nabi Zakaria, AS adalah seorang tukang kayu yang handal. Sedangkan Nabi Musa AS adalah seorang penjaga domba yang digembalakan di padang rumput dan Nabi Muhammad SAW terkenal sebagai pengusaha sukses yang sebelumnya sebagai penggembala domba milik orang-orang Mekkah.

Teladan utama bagi para wirausaha muslim adalah sosok Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW merupakan contoh terbaik bagi seluruh umat manusia dalam berwirausaha (Entrepreneurs). Beliau sejak usia 7 tahun sudah mulai berwirausaha, bahkan sejak usia dua belas tahun beliau telah terbiasa mengembalakan ternak dan

mendapatkan upah. Entrepreneurship (kewirausahaan) yang dilaksanakan Nabi Muhammad SAW adalah berdagang. Motivasi berdagang awalnya karena di dorong paman beliau, Abu Thalib supaya dapat melepaskan diri dari beban keluarga. Dorongan ini seketika menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai pedagang ulung yang punya integritas unik dan berbeda dengan para pedagang lainnya.

Tatkala seorang muslim berwirausaha, ada begitu banyak manfaat dan benefit yang dapat diperolehnya, diantaranya;

Pertama, berwirausaha merupakan bagian dari kewajiban yang diperintahkan Allah SWT, dimana Islam menciptakan hubungan langsung antara bekerja dan perwujudan ketaatan seseorang terhadap Allah. Keduanya sama-sama penting dan perlu. Seseorang yang menghabiskan seluruh waktunya melaksanakan ritualitas ibadah dan menyandarkan kebutuhan sehari-hari kepada kemurahan orang lain, bukan termasuk seorang muslim yang baik. Begitu pula yang menghabiskan seluruh waktunya hanya untuk bekerja semata. Allah telah berjanji dalam firman-Nya,

أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ وَنَعْمَ أَجْرُ الْعَمِلِينَ

“Mereka itu balasannya adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala orang yang beramal.” (QS. Ali Imran ayat 136).

Kedua, berwirausaha sangat menentukan martabat seorang manusia. Rasulullah SAW, menekankan pentingnya martabat, nilai pribadi, dan harga diri. Martabat setiap muslim dapat diraih apabila memperoleh penghasilan sendiri secara halal, setidaknya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

ما أكل أحد طعاماً قط خيراً من أن يأكل من عمل يده

“Tidak ada makanan yang lebih baik untuk dimakan oleh seseorang kecuali apa yang dihasilkan dengan jerih payahnya sendiri.”

Ketiga, Berwirausaha yang halal merupakan sumber penghasilan yang baik. Sebaliknya, bisnis yang haram adalah sumber kehidupan yang buruk. Bahkan, jika semua norma dilanggar dan semua etika moral dilabarak, kita akan menempati bumi Allah dengan peran sebagai baik. Allah SWT berfirman,

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشٌ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.” (QS. Al-A'raf ayat 10).

Keempat, berwirausaha atau berbisnis merupakan sarana untuk melayani kebutuhan sehari-hari masyarakat. Islam memandang masyarakat muslim sebagai salah satu kesatuan ekonomi dan sosial esensial. Secara ekonomi, manusia memang menunjukkan ketergantungan. Rasulullah SAW meminta kita untuk bekerja secara jujur, berkualitas, dan mandiri karena akan menguntungkan kita dan juga masyarakat. Rasul bersabda, “Bekerjalah dengan kedua tanganmu sendiri karena itu akan menguntungkan bagimu sebagaimana kamu telah beramal (untuk sesama).” (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

Kelima, berwirausaha tidak hanya ikhtiar demi memajukan standar ekonomi dan sosial seseorang, tetapi juga bertujuan untuk memajukan seluruh masyarakat. Karenanya, untuk mendapatkan rezeki, kita harus saling bekerjasama. Setelah rezeki diperoleh, hak kaum miskin ditunaikan, sekaligus memberdayakan potensi yang mereka miliki agar kehidupan ekonomi mereka meningkat.

Mencermati perikehidupan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang wirausaha, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa unsur penting dalam berwirausaha, antara lain;

Pertama, Percaya diri (confidence), yakni sikap dan keyakinan seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Seorang wirausaha Islam harus punya sikap ini, percaya akan kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Dengan kepercayaan diri, maka dapat menyelesaikan pekerjaan secara sistematis, terencana, efektif dan efisien. Percaya diri adalah modal utama menjadi seorang wirausaha, keyakinan terhadap produk yang dibuat dapat menumbuhkan sikap optimisme yang tinggi sehingga aktivitas usaha yang dijalankan tanpa didasari rasa ragu sedikitpun.

Selain itu, sebagai seorang muslim harus menyakini bahwa rezeki setiap makhluk sudah diatur oleh Allah SWT. Maka tugas manusia adalah menjalani dan mencarinya dengan tetap tidak melupakan kehidupan akhirat.

Allah SWT berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash ayat 77).

Kedua, Berorientasi pada tujuan (goal oriented). Dalam setiap kegiatan orientasi tujuan merupakan hal yang penting. Maka seorang wirausaha Islam harus memilikinya dalam bentuk selalu mengutamakan tugas (duty) dan hasil (result).

Allah SWT berfirman:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (QS. At- Taubah ayat 105)

Dalam ayat lainnya, Allah juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهٖ

Wahai manusia, sesungguhnya engkau telah bekerja keras menuju (pertemuan dengan) Tuhanmu. Maka, engkau pasti menemui-Nya. (QS. Al-Insyiqaaq ayat 6).

Ketiga, mau berspekulasi (want to speculate), karena seorang wirausaha merupakan orang yang berani menanggung risiko, menyukai usaha-usaha menantang untuk mencapai kesuksesan dan professional menjalankannya. Rasulullah SAW bersabda:

إن الله يحب إذا عمل أحدكم عملاً أن يتقنه

“Sesungguhnya Allah senang apabila salah seorang di antara kamu mengerjakan sesuatu pekerjaan yang dilakukan secara professional.” (HR. al-Baihaqi)

Keempat, Kepemimpinan (Leadership). Seorang wirausaha muslim yang berhasil selalu mempunyai sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Ia ingin selalu tampil berbeda, menjadi yang pertama dan utama, lebih menonjol serta teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Kepemimpinan adalah fitrah tercantum jelas dalam al-Qur’an dimana manusia diamanahi Allah untuk menjadi khalifah Allah (wakil Allah) di muka bumi, sebagaimana firman Allah;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ
فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُوْنَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah ayat 30).

Tugas khalifah adalah mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan yang meliputi, membangun, mengelola, dan memelihara bumi

sebagai upaya untuk menunjang kelancaran tugas melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah;

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. (QS. Hud ayat 61).

Eksistensi kepemimpinan memiliki landasan syar'i dan 'aqli sebagaimana tercermin dalam firman Allah:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan, orang-orang yang berkata, "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Fur'qan ayat 74),

Allah juga berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (QS. An-Nisa' ayat 59).

Kelima, Fokus ke masa depan (future oriented). Seorang Islamic Entrepreneurs yang fokus ke masa depan merupakan orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan, selalu mencari peluang, tidak cepat puas dengan keberhasilan dan niat berwirausaha tulus ikhlas hanya mengharap ridha Allah SWT.

Dalam surah al-Hasyr ayat 19 Allah memerintahkan untuk mempersiapkan hari esok dengan sebaik-baiknya lewat perencanaan yang baik dan berlandaskan iman dan takwa.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَهُمُ أَنفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفٰسِقُونَ

Janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah sehingga Dia menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik. (QS. Al-Hasyr ayat 19)

Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang niatnya untuk menggapai akhirat, maka Allah akan memberikan kecukupan dalam hatinya, Dia akan menyatukan keinginannya yang tercerai berai, dunia pun akan dia peroleh dan tunduk hina padanya. Barangsiapa yang niatnya hanya untuk menggapai dunia, maka Allah akan menjadikan dia tidak pernah merasa cukup, akan menceraikan keinginannya, dunia pun tidak dia peroleh kecuali yang telah ditetapkan baginya.” (HR. Tirmidzi).



URGENSI SIRKULASI UANG DALAM MASYARAKAT (Tafsir QS. Al-Hasyr Ayat 7)

مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

Ayat di atas berbicara mengenai fa'i. Fa'i dimaknai dalam fiqh Islam sebagai

الْمَالُ الْحَاصِلُ لِلْمُسْلِمِينَ مِنْ أَمْوَالِ الْكُفَّارِ بِغَيْرِ قِتَالٍ وَلَا إِجَافٍ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ

Harta yang dihasilkan oleh umat Islam dari harta orang kafir tanpa peperangan, atau menunggang kuda atau kendaraan.

Berbeda dengan fa'i, ada pula ghanimah yang dimaknai dengan;

هِيَ اسْمٌ لِلْمَأْخُودِ مِنْ أَهْلِ الْحَرْبِ الْمُوجَفِ عَلَيْهَا بِالْخَيْلِ وَالرِّكَابِ مِمَّنْ حَضَرَ
مِنْ غَنِيِّ وَفَقِيرٍ

Nama untuk sesuatu yang diambil dari musuh dalam perang dengan menggunakan kuda atau tunggangan, khusus bagi yang ikut hadir dalam perang itu baik orang kaya atau miskin.

Kesamaan antara ghanimah dengan fai' adalah harta itu sama-sama milik orang kafir yang menjadi rampasan bagi umat Islam. Namun perbedaannya bahwa fai' didapat tanpa peperangan atau kekerasan. Keduanya merupakan sumber keuangan publik yang dikenal dalam nash Al-Qur'an.

Ayat ini menerangkan bahwa harta fai' yang berasal dari orang kafir, seperti harta-harta Bani Quraidhah, Bani Nadhir, penduduk Fadak dan Khaibar, kemudian diserahkan Allah kepada Rasul-Nya, dan digunakan untuk kepentingan umum, tidak dibagi-bagikan kepada tentara kaum Muslimin.

Kemudian diterangkan pembagian harta fai itu untuk Allah, Rasulullah, kerabat-kerabat Rasulullah dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib, anak-anak yatim yang fakir, orang-orang miskin yang memerlukan pertolongan, dan orang-orang yang kehabisan uang belanja dalam perjalanan.

Setelah Rasulullah saw wafat, maka bagian Rasul yang empat perlima dan yang seperlima dari seperlima itu digunakan untuk keperluan orang-orang yang melanjutkan tugas kerasulan, seperti para pejuang di jalan Allah, para dai, dan sebagainya.

Sebagian pengikut Syafi'i berpendapat bahwa bagian Rasulullah itu diserahkan kepada badan-badan yang mengusahakan kemaslahatan kaum Muslimin dan untuk menegakkan agama Islam.

Ibnus-sabil yang dimaksud dalam ayat ini ialah orang-orang yang terlantar dalam perjalanan untuk tujuan baik, karena kehabisan ongkos dan orang-orang yang terlantar tidak mempunyai tempat tinggal.

Kemudian diterangkan bahwa Allah menetapkan pembagian yang demikian bertujuan agar harta itu tidak jatuh ke bawah kekuasaan orang-orang kaya dan dibagi-bagi oleh mereka, sehingga harta itu hanya berputar di kalangan mereka saja seperti yang biasa dilakukan pada zaman Arab Jahiliah.

Ayat ini mengilustrasikan bahwa masyarakat yang sehat secara ekonomi dianalogikan seperti kondisi tubuh yang sehat. Dalam tubuh yang sehat, terdapat sirkulasi darah yang lancar, dimana darah yang dipompa oleh jantung beredar dan mengalir ke seluruh organ tubuh lainnya. Tatkala ada organ tubuh yang mengalami gangguan dimana darah tidak dapat mengalir dengan lancar kesana, maka yang demikian itu menjadi indikator adanya gangguan dalam tubuh.

Demikian pula halnya dengan masyarakat. Uang dalam Masyarakat laksana darah dalam tubuh manusia, dimana jika uang tersebut beredar secara meluas, dan tidak hanya terpusat dan dimonopoli oleh sebagian kelompok dari Masyarakat, maka uang tersebut menjadi tonggak yang menghidupkan kehidupan masyarakat. Sebaliknya, jika uang harta dikuasai segelintir kelompok dan tidak beredar serta tersirkulasikan dengan baik ke seluruh lapisan Masyarakat, maka yang terjadi adalah indikator bahwa masyarakat yang demikian tidak dalam kondisi yang baik – baik saja.

Uang adalah sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran dalam suatu daerah tertentu atau sebagai alat pembayaran utang atau sebagai alat untuk melakukan pembelian barang dan jasa.

Dalam sistem ekonomi konvensional dan ekonomi Islam ada kesamaan dan perbedaan dalam memandang dan memaknai uang. Sistem ekonomi konvensional memandang bahwa uang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar dan kesatuan hitung namun juga berfungsi sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan hingga menghasilkan keuntungan.

Di dalam ekonomi Islam tidak akan terjadi konsep nilai waktu uang seperti dalam ekonomi konvensional, dalam Islam uang hanya sebagai alat tukar perdagangan. Islam memandang bahwa uang dan komoditas itu berbeda dimana uang tidak memiliki kegunaan intrinsik, tidak bisa digunakan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan manusia, serta uang tidaklah memiliki nilai waktu tetapi waktulah yang memiliki nilai ekonomi tergantung bagaimana cara penggunaannya. Waktu akan memiliki nilai ekonomi jika waktu tersebut digunakan dengan baik dan bijak.

Jaman sekarang perekonomian dunia berkembang dengan pesat karena adanya perluasan pasar serta peningkatan produktivitas. Perdagangan nasional dan internasional terus berkembang dengan didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sistem perekonomian yang awalnya primitif telah beralih menjadi sistem perekonomian modern yang lebih efektif dan efisien. Semakin kompleksnya perdagangan dan khususnya membutuhkan sebuah alat tukar yang dapat memudahkan transaksi. Uang dapat dijadikan sebagai alat untuk mempermudah terjadinya transaksi, dengan menjadikannya sebagai alat pertukaran barang dan jasa dalam suatu wilayah. Dengan adanya uang yang berfungsi sebagai alat pembayaran akan mempermudah terjadinya pertukaran barang dan jasa, sehingga semua aktivitas ekonomi dapat dijalankan dengan lebih mudah.

Dalam kajian ilmu ekonomi, ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap peredaran uang di Tengah Masyarakat, antara lain:

1. Kebijakan pemerintah

Mata uang suatu negara, terkhusus negara kita, tentu saja di bawah kendali pemerintah oleh menteri keuangan, dengan mencetak uang melalui badan usaha milik negara yaitu perusahaan umum percetakan uang Republik Indonesia (Perum Peruri), baik berupa logam maupun kertas nominal kecil.

2. Kebijakan bank sentral

Adapun hak bank sentral ialah melakukan kebijakan otonom dan moneter, dalam melakukan percetakan dan persebaran uang kartal.

3. Bank umum

Melalui bank umum dapat dilakukan persebaran uang dalam bentuk giral yang berasal dari saham dan surat-surat berharga.

4. Permintaan Masyarakat

Selaku pelaku kegiatan ekonomi yaitu konsumen, permintaan uang dari masyarakat adalah hal terpenting yang berpengaruh dalam peredaran uang.

5. Transaksi dagang

Jika untuk mencapai/menambah peredaran uang untuk kegiatan transaksi dagang, bank sentral akan menawarkan pinjaman atau kredit.

Tidak dapat dipungkiri bahwa entrepreneur (wirausaha) merupakan orang yang berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.

Peluang akan dengan mudah dimanfaatkan seorang entrepreneur untuk membuat usaha baru dengan potensi profit yang besar. Tidak hanya peluang dalam kondisi positif (baik), tetapi juga dalam kondisi buruk. Entrepreneur dapat dengan mudah menganalisa permintaan barang atau jasa yang dibutuhkan masyarakat, bahkan dalam kondisi buruk seperti bencana dan kelangkaan. Jenis usaha yang digeluti entrepreneur dapat merupakan penciptaan usaha baru maupun membeli usaha yang telah lama berdiri.

Dari penjelasan di atas, terlihat betapa besar peran para entrepreneur dalam memaksimalkan sirkulasi uang dalam masyarakat melalui transaksi dagang yang mereka lakukan. Dengan modal yang mereka miliki, para entrepreneur menjadikan uang sebagai tonggak dan pilar dimana mereka menggerakkan kegiatan ekonomi, dari mulai hulu hingga hilir, dan selama setiap aktivitas ekonomi yang dilakukan di sektor riil banyak sekali pihak yang dilibatkan dalam perputaran uang tersebut.

Para Ekonom dunia sepakat bahwa entrepreneur mempunyai andil besar dalam pembangunan ekonomi melalui penciptaan inovasi, lapangan kerja, dan kesejahteraan. Dunia usaha yang dibangun entrepreneur akan mendorong perkembangan sektor-sektor produktif. Semakin banyak suatu negara memiliki entrepreneur, maka pertumbuhan ekonomi negara tersebut akan semakin tinggi.

Setidaknya ada lima kombinasi baru yang dibentuk oleh entrepreneur, antara lain (1) memperkenalkan produk baru atau dengan kualitas baru, (2) memperkenalkan metode produksi baru, (3) membuka pasar baru (new market), (4) memperoleh sumber pasokan baru dari bahan atau komponen baru, (5) menjalankan organisasi baru dalam industri.

Ini salah satu hikmah penting mengapa Allah SWT membolehkan jual beli dan mengharamkan riba, karena dengan jual beli sirkulasi uang akan berjalan, sebaliknya dengan riba uang hanya akan menumpuk dan terhimpun dalam lingkaran kecil dalam masyarakat.

Orang yang melakukan transaksi jual beli, dia melakukan kerja fisik yang riil. Mulai dari mencari barang, memindahkan barang, menyimpan barang,

menawarkan kepada konsumen, menjualnya, dan mengantarkan ke konsumen. Baik dikerjakan sendiri, maupun mempekerjakan orang lain. Berbeda dengan riba, semua orang butuh uang. Sehingga ketika ada orang yang membutuhkan utang, semacam ini tidak perlu ditawarkan. Mereka akan datang dengan sendirinya. Jika semua dilakukan dengan tertib, hampir tidak ada usaha riil di sana.

Selanjutnya, orang yang melakukan jual beli, mereka menanggung semua potensi resiko kerugian dalam setiap tahapan usahanya. Dari mencari barang, hingga jaminan selama di konsumen, seperti garansi. Di sana ada keseimbangan, sebagaimana dia mendapat peluang untung, juga menanggung resiko rugi. Berbeda dengan riba, hampir tidak ada resiko di sana. Jika semua dilakukan dengan tertib, dia selalu di posisi aman, bisa mendapat keuntungan, tanpa menanggung resiko kerugian.

Ditambah lagi, jual beli berbasis pada penyediaan barang atau jasa. Sehingga ada manfaat riil yang diputar di masyarakat. sehingga keuntungan yang didapatkan penjual, sebanding dengan nilai manfaat riil yang diterima konsumen. Sementara riba berbasis pada permainan uang. Tidak ada barang atau jasa yang ditransaksikan. Uang ditransaksikan dengan uang, menghasilkan uang.

Al-Alusi dalam tafsirnya Ruh al-Ma'ani mengatakan,

الفرق بينهما أن أحد الألفين في الثاني ضائع حتما وفي الأول منجبر بمسيس
الحاجة إلى السلعة أو بتوقع رواجهم

Perbedaan keduanya, nilai riba di transaksi pertama (utang) hilang sama sekali. Sementara untuk keuntungan yang pertama (jual beli), menggantikan pemenuhan kebutuhan terhadap barang atau terpenuhi kebutuhan primer mereka.

Selain itu, jual beli membangun kegiatan perekonomian di masyarakat. karena mereka berlomba untuk menghasilkan manfaat riil, barang atau jasa. Jika barang dan jasa semakin melimpah, kebutuhan masyarakat akan lebih mudah terpenuhi. Sementara riba, sebagaimana pandangan al-Razi dalam tafsirnya Mafatih al-Ghaib, mengajarkan masyarakat untuk menjadi pemalas, karena uang yang bekerja. Dia terbiasa diam, karena merasa sudah berpenghasilan. Ketika ketersediaan uang lebih banyak dibandingkan barang dan jasa, lebih mudah terjadi inflasi.

Allah memerintahkan kaum Muslimin agar mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diputuskan itu, baik mengenai harta fai' maupun harta ganimah. Harta itu halal bagi kaum Muslimin dan segala sesuatu yang dilarang Allah hendaklah mereka jauhi dan tidak mengambilnya.

Ayat ini mengandung prinsip-prinsip umum agama Islam, yaitu agar menaati Rasulullah dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya, karena menaati Rasulullah saw pada hakikatnya menaati Allah juga.

Segala sesuatu yang disampaikan Rasulullah berasal dari Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ.

Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. an Najm ayat 3-4)

Rasulullah saw menyampaikan segala sesuatu kepada manusia dengan tujuan untuk menjelaskan agama Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Allah berfirman:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

(Mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Adh-dzikir (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (QS. an-Nahl ayat 44)

Ayat 44 surah an-Nahl ini mengisyaratkan kepada kaum Muslimin agar melaksanakan hadis-hadis Rasulullah, sebagaimana melaksanakan pesan-pesan Al-Qur'an, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Pada akhir ayat 7 ini, Allah memerintahkan manusia bertakwa kepada-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tidak bertakwa kepada Allah berarti durhaka kepada-Nya. Setiap orang yang durhaka itu akan ditimpa azab yang pedih.



PERAN NETWORKING DALAM PENGEMBANGAN USAHA (Tafsir QS. As-Shaff Ayat 1-4)

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيْمُ. يَآٰيٰهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا
لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ. اِنَّ اللّٰهَ
يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهِ صَفًا كَاَتَتْهُمْ بُنْيَانًا مَّرصُوعًا.

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh.

Ayat di atas menjelaskan bahwa segala apa yang di langit dan bumi mengakui bahwa hanyalah Allah yang berhak disembah tidak ada yang lain, Dialah yang menciptakan, menguasai, menjaga kelangsungan hidup, serta menentukan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini.

Allah mempunyai sifat-sifat yang sempurna, dan semua makhluk tunduk di bawah kehendak-Nya. Dia menciptakan segala sesuatu sesuai dengan maksud dan tujuan yang Dia kehendaki, serta sesuai pula dengan kegunaannya.

Setelah Allah menerangkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, ia mengingatkan kaum Muslimin akan kekurangan-kekurangan yang ada pada mereka, yaitu mereka mengatakan suatu perkataan, tetapi mereka tidak merealisasikan atau mengerjakannya. Di antaranya, mereka berkata, "Kami ingin mengerjakan kebajikan-kebajikan yang diperintahkan Allah," tetapi jika datang perintah itu, mereka tidak mengerjakannya.

Ada dua macam kelemahan manusia yang dikemukakan ayat ini, yaitu:

1. Ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan mereka. Kelemahan ini kelihatannya mudah diperbaiki, tetapi sukar dilaksanakan. Sangat banyak manusia yang pandai berbicara, suka menganjurkan suatu perbuatan baik, dan mengingatkan agar orang lain menjauhi larangan-larangan Allah, tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya.

Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas bahwa ‘Abdullah bin Rawahah berkata, “Para mukmin pada masa Rasulullah sebelum jihad diwajibkan berkata, “Seandainya kami mengetahui perbuatan-perbuatan yang disukai Allah, tentu kami akan melaksanakannya.” Maka Rasulullah menyampaikan bahwa perbuatan yang paling disukai Allah ialah beriman kepada-Nya, berjihad menghapuskan kemaksiatan yang dapat merusak iman, dan mengakui kebenaran risalah yang disampaikan Nabi-Nya. Setelah datang perintah jihad, sebagian orang-orang yang beriman merasa berat melakukannya. Maka turunlah ayat ini sebagai celaan akan sikap mereka yang tidak baik itu.

2. Tidak menepati janji yang telah mereka buat. Suka menepati janji yang telah ditetapkan merupakan salah satu ciri dari ciri-ciri orang-orang yang beriman. Jika ciri itu tidak dipunyai oleh orang yang mengaku beriman kepada Allah dan rasul-Nya, berarti ia telah menjadi orang munafik.

Oleh karena itu ayat ini dijadikan sebagai landasan bagi ulama salaf yang berpendapat mengharuskan pemenuhan janji itu secara mutlak, baik janji itu adalah sesuatu yang harus dilaksanakan atau tidak. Dalam hal ini mereka berlandaskan pada sunnah juga, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab ash-Shahihain, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: “Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: jika berjanji ia mengingkari, jika berbicara ia berdusta dan jika dipercaya ia berkhianat.”

Dan dalam hadits yang lainnya juga masih dalam kitab shahih disebutkan: “Ada empat perkara yang barangsiapa pada dirinya terdapat keempat perkara tersebut, maka ia termasuk munafik murni. Dan barangsiapa yang pada dirinya terdapat salah satu dari keempat itu, maka padanya telah terdapat salah satu ciri kemunafikan sampai ia meninggalkannya.” Kemudian beliau menyebutkan diantaranya, yaitu tidak menepati janji.

Allah memperingatkan bahwa sangat besar dosanya orang mengatakan sesuatu, tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya. Hal ini berlaku baik dalam pandangan Allah maupun dalam pandangan masyarakat.

Menepati janji merupakan perwujudan iman yang kuat. Budi pekerti yang agung, dan sikap yang berperikemanusiaan pada seseorang, menimbulkan kepercayaan dan penghormatan masyarakat. Sebaliknya, perbuatan menyalahi janji tanda iman yang lemah, serta tingkah laku yang jelek dan sikap yang tidak berperikemanusiaan, akan menimbulkan saling mencurigai dan dendam di dalam masyarakat. Oleh karena itulah, agama Islam sangat mencela orang yang suka berdusta dan menyalahi janjinya.

Agar sifat tercela itu tidak dipunyai oleh orang-orang beriman, alangkah baiknya jika menepati janji dan berkata benar itu dijadikan tujuan pendidikan yang utama yang diajarkan kepada anak-anak di samping beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan melatih diri mengerjakan berbagai bentuk ibadah yang diwajibkan.

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah, ia menuturkan: Rasulullah saw. pernah mendatangi kami, ketika itu aku masih kecil. Kemudian aku pergi untuk bermain, maka ibuku berkata kepadaku: "Wahai 'Abdullah, kemarilah, aku akan memberimu sesuatu." Maka Rasulullah saw. bersabda kepadanya [ibunya]: "Apa yang hendak engkau berikan kepadanya?" "Kurma." Jawabnya. Lalu beliau bersabda: "Tahukah engkau, jika engkau tidak melakukannya, maka telah ditetapkan bagimu dusta."

Imam Malik berpendapat bahwa jika suatu janji terkait dengan sesuatu yang harus dilaksanakan pada orang yang diberi janji, maka janji tersebut harus dipenuhi. Misalnya jika ada orang yang berkata kepada kawannya: "Jika engkau menikah, maka setiap hari engkau berhak mendapatkan ini." Kemudian orang itu pun menikah, maka ia pun harus memenuhi janjinya terkait dengan hak manusia, berdasarkan adanya tekanan atau desakan. Namun menurut jumhur ulama, hal tersebut tidak wajib secara mutlak.

Dalam hal ini, mereka beralasan bahwa ayat tersebut turun ketika orang-orang mengharap diturunkannya kembali kewajiban jihad kepada mereka, tetapi setelah kewajiban jihad itu diberikan, sebagian mereka ingkar. Demikian pendapat yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Muqatil bin Hayyan mengemukakan, orang-orang mukmin berkata: "Seandainya kami menemukan amalan yang paling disukai oleh Allah, pasti kami akan mengamalkannya." Kemudian Allah menunjukkan kepada mereka amalan yang paling dicintai-Nya, melalui firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ - صَفًّا

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur."

Allah menjelaskan kepada mereka bahwa mereka diuji melalui peperangan Uhud, namun mereka berpaling dari Rasulullah saw. seraya meninggalkan beliau. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya yang berkenaan dengan hal tersebut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?"

padahal menurut firman-Nya: "Orang yang paling Aku cintai di antara kamu adalah siapa yang berperang di jalan-Ku."

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan keadaan perang. Ada yang berkata: "Aku telah berperang." Padahal ia sama sekali tidak berperang. "Aku telah menikam." Padahal ia sama sekali tidak melakukannya dan lain-lain.

Mengenai firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?”

Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, ia mengatakan: “Yakni jihad.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudri, ia bercerita: Rasulullah saw. bersabda: “Ada tiga kelompok orang yang Allah akan tertawa kepada mereka, yaitu pada orang yang bangun tengah malam, kepada orang-orang jika berbaris untuk mengerjakan shalat, dan orang-orang jika berbaris untuk berperang.” (HR Ibnu Majah)

Dalam ayat keempat Allah memuji orang-orang yang berperang di jalan-Nya dengan barisan yang teratur dan persatuan yang kokoh. Allah menyukai kaum Muslimin yang demikian. Tidak ada celah-celah perpecahan, walau yang kecil sekali pun, seperti tembok yang kokoh yang tersusun rapat dari batu-batu beton.

Ayat ini mengisyaratkan kepada kaum Muslimin agar mereka menjaga persatuan yang kuat dan persatuan yang kokoh, mempunyai semangat yang tinggi, suka berjuang, dan berkorban.

Membentuk dan menjaga persatuan serta kesatuan di kalangan kaum Muslimin berarti menyingkirkan segala sesuatu yang mungkin menimbulkan perpecahan, seperti perbedaan pendapat tentang sesuatu yang sepele dan tidak penting, sifat mementingkan diri sendiri, membangga-banggakan suku dan keturunan, mementingkan golongan, tidak berperikemanusiaan, dan sebagainya.

Oleh karena itulah, dalam membina persatuan dan kesatuan, Allah memperingatkan dan memerintahkan kaum Muslimin menjaga dan mengatur saf (barisan) dalam salat dengan rapi, bahu-membahu, tidak ada satu pun tempat yang kosong.

Tempat yang kosong akan diisi oleh setan, sedangkan setan adalah musuh manusia. Tidak baik jika seseorang salat sendirian di belakang saf, kecuali dengan menarik ke belakang seorang yang berada dalam saf yang di depannya. Mengatur barisan dalam salat merupakan latihan mengatur barisan dalam berjihad di jalan Allah.

Walaupun seruan untuk bersatu dan merapatkan barisan diturunkan dalam kaitan dengan perintah untuk berperang, dalam konteks berwirausaha bersatu dan berkolaborasi merupakan salah satu rahasia penting dalam mengembangkan suatu usaha.

Bagi para entrepreneur, kolaborasi menjadi sangat penting bagi kewirausahaan apalagi di masa krisis. Kolaborasi mampu membuka peluang baru, mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, dan membantu pengusaha untuk beradaptasi dengan situasi pasar yang terus berubah.

Kolaborasi dan saling bekerjasama antara sesama entrepreneur muslim sangat dianjurkan, untuk memperkokoh basis usaha yang dikembangkan. Dan pastinya pengokohan kolaborasi ini mesti diawali dengan komitmen untuk menyelaraskan apa yang diucap dengan apa yang diperbuat.

Berikut dipaparkan beberapa manfaat kolaborasi dalam kewirausahaan antara lain:

1. Membuka Peluang Baru

Kolaborasi bisa membuka peluang baru bagi kewirausahaan. Dalam situasi pandemi, banyak pengusaha yang kesulitan mencapai pasar karena mobilitas terbatas dan aksesibilitas yang terhambat. Dalam situasi seperti ini, kolaborasi bisa membantu pengusaha untuk mencapai pasar baru melalui mitra bisnis atau platform digital yang sudah ada. Misalnya, kolaborasi dengan platform e-commerce bisa membantu pengusaha untuk menjual produk dan jasa mereka ke pasar online yang lebih luas.

2. Mengoptimalkan Sumber Daya

Kolaborasi bisa membantu pengusaha untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Dalam situasi krisis, sumber daya mungkin terbatas atau tidak efisien digunakan. Kolaborasi dengan mitra bisnis bisa membantu pengusaha untuk mengoptimalkan sumber daya tersebut, misalnya dengan berbagi biaya produksi atau distribusi, atau dengan memanfaatkan keahlian dan jaringan mitra bisnis.

3. Beradaptasi dengan Perubahan Pasar

Kolaborasi mampu membantu pengusaha untuk beradaptasi dengan perubahan pasar yang terus berubah. Dalam situasi pandemi, tren pasar dan perilaku konsumen bisa berubah dengan cepat. Kolaborasi dengan mitra bisnis bisa membantu pengusaha untuk membaca tren pasar dengan lebih cepat dan menyesuaikan produk dan jasa mereka sesuai dengan kebutuhan konsumen.

4. Meningkatkan Keberlanjutan Bisnis

Kolaborasi bisa meningkatkan keberlanjutan bisnis. Dalam situasi krisis, keberlanjutan bisnis bisa menjadi tantangan bagi pengusaha. Kolaborasi dengan mitra bisnis bisa membantu pengusaha untuk mengurangi risiko bisnis dan meningkatkan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Strategi Kolaborasi dalam Kewirausahaan.

Ada beberapa strategi kolaborasi yang dapat diterapkan dalam kewirausahaan, terutama dalam situasi krisis. Beberapa strategi tersebut antara lain:

1. Kolaborasi dengan Mitra Bisnis

Kolaborasi dengan mitra bisnis bisa membantu pengusaha untuk mencapai pasar baru, mengoptimalkan sumber daya, dan meningkatkan

keberlanjutan bisnis. Mitra bisnis bisa berupa perusahaan lain di sektor yang sama atau berbeda, atau bisa juga berupa pemerintah atau organisasi masyarakat.

2. Kolaborasi dengan Pelanggan

Kolaborasi dengan pelanggan bisa membantu pengusaha untuk membaca tren pasar dengan lebih cepat dan menyesuaikan produk dan jasa mereka sesuai dengan kebutuhan konsumen. Pelanggan bisa dijadikan mitra bisnis dalam pengembangan produk baru atau dalam memberikan umpan balik terhadap produk dan jasa yang sudah ada.

3. Kolaborasi dengan Komunitas

Kolaborasi dengan komunitas bisa membantu pengusaha untuk memperluas jaringan bisnis dan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap merek atau produk yang ditawarkan. Kolaborasi dengan komunitas boleh jadi dapat berupa dukungan terhadap kegiatan sosial atau lingkungan yang dilakukan oleh komunitas, atau bisa juga berupa dukungan dalam mengembangkan produk atau jasa yang sesuai dengan kebutuhan komunitas.

Kolaborasi bisa menjadi kunci sukses kewirausahaan di tengah krisis, terutama dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan akses pasar, sumber daya, perubahan pasar, dan keberlanjutan bisnis. Pengusaha dapat menerapkan berbagai strategi kolaborasi, seperti kolaborasi dengan mitra bisnis, pelanggan, atau komunitas, untuk mengoptimalkan potensi bisnis mereka dan meningkatkan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

Berbagai contoh kasus kolaborasi yang berhasil dilakukan oleh pengusaha di tengah krisis dapat menjadi inspirasi bagi pengusaha lain untuk memanfaatkan potensi kolaborasi dalam menghadapi krisis dan mengembangkan bisnis mereka.

Namun, kolaborasi juga memiliki beberapa risiko dan tantangan yang perlu diperhatikan, seperti risiko keamanan data, kesulitan dalam mengintegrasikan sistem dan budaya organisasi yang berbeda, serta ketidakcocokan visi dan misi antara mitra kolaborasi. Oleh karena itu, pengusaha perlu melakukan riset dan persiapan yang matang sebelum melakukan kolaborasi, seperti melakukan penilaian risiko, mengatur kontrak kerja sama, dan menyusun rencana manajemen konflik.

Selain itu, pengusaha juga perlu memperhatikan etika dan tanggung jawab sosial dalam melakukan kolaborasi. Kolaborasi yang dilakukan dengan etika dan tanggung jawab sosial yang baik dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat dan lingkungan sekitar, serta meningkatkan citra bisnis dan kepercayaan pelanggan.

Dalam konteks krisis pasca-pandemi, kolaborasi juga dapat menjadi alat untuk memperkuat dan membangun kembali ekosistem bisnis dan sosial yang terdampak oleh pandemi. Kolaborasi yang melibatkan berbagai pihak, seperti

pemerintah, pengusaha, akademisi, dan masyarakat, dapat membantu memperkuat dan mempercepat pemulihan ekonomi, meningkatkan ketahanan sosial, dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Dalam rangka mengembangkan kolaborasi sebagai kunci sukses kewirausahaan di tengah krisis, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Mengembangkan jaringan kolaborasi yang luas dan beragam

Pengusaha perlu mengembangkan jaringan kolaborasi yang luas dan beragam, baik dengan mitra bisnis, pelanggan, maupun komunitas. Hal ini dapat dilakukan melalui partisipasi dalam forum bisnis dan komunitas, pembentukan konsorsium atau aliansi, atau bahkan melalui media sosial dan platform digital.

2. Mengembangkan budaya kolaborasi dalam organisasi

Pengusaha perlu mengembangkan budaya kolaborasi dalam organisasi, baik dalam bentuk tim internal maupun dengan mitra kolaborasi eksternal. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan sistem penghargaan dan pengakuan, pelatihan kolaborasi, dan pembentukan tim kerja kolaborasi.

3. Menggunakan teknologi dan inovasi untuk memfasilitasi kolaborasi

Pengusaha perlu menggunakan teknologi dan inovasi untuk memfasilitasi kolaborasi, seperti penggunaan platform digital, alat kolaborasi online, dan teknologi blockchain untuk memfasilitasi pertukaran data dan transaksi bisnis yang aman dan transparan.

4. Mengembangkan strategi kolaborasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab sosial

Pengusaha perlu mengembangkan strategi kolaborasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab sosial, yang tidak hanya mengoptimalkan keuntungan bisnis, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan produk dan layanan yang berkelanjutan, partisipasi dalam program sosial dan lingkungan, serta implementasi praktek bisnis yang ramah lingkungan dan sosial.

5. Mengelola risiko dan konflik dengan baik

Pengusaha perlu mengelola risiko dan konflik yang mungkin muncul dalam kolaborasi dengan baik. Hal ini dapat dilakukan melalui penilaian risiko sebelum melakukan kolaborasi, penyusunan kontrak kerja sama yang jelas dan terperinci, serta menyusun rencana manajemen konflik yang efektif.

6. Berkomunikasi dengan baik

Pengusaha perlu berkomunikasi dengan baik dengan mitra kolaborasi, baik dalam hal visi dan misi bisnis maupun dalam hal pengambilan keputusan dan pelaksanaan proyek. Hal ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, komunikasi yang jelas dan terbuka, serta penyusunan laporan dan evaluasi proyek secara berkala.



URGENSI TAUHID DALAM KEWIRAUSAHAAN (Tafsir QS. Al-Mulk Ayat 15)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa hanya Allah semata yang menjadikan bumi mudah dijelajahi dan terbentang untuk kalian, yang kalian bisa tinggal di atasnya. Allah tidak menjadikan bumi ini tidak menjadikannya terjal sehingga menyusahkan kalian untuk tinggal dan berjalan di atasnya.

Atas nikmat yang telah Allah berikan itu, kalian dapat bercocok-tanam dengan kekuatan-kekuatan kalian, dan kalian dapat berjalan menyusuri bagian ujungnya dan sisi-sisinya, maka syukurilah nikmat itu dengan berjalanlah di penjurupenjuru dan ujung-ujungnya, dan makanlah oleh kalian atas pemberian dari rizki Allah, yang Allah telah keluarkan dari bumi.

Allah mengaruniakan manusia dengan menempatkan mereka di bumi dan memberi mereka kemampuan untuk mendapatkan rezeki di bumi, namun yang harus mereka ketahui bahwa hanya kepada-Nya mereka akan kembali. Untuk itulah, ayat ini ditutup dengan pernyataan bahwa hanya kepada Allah semata kebangkitan dari alam kubur untuk perhitungan amal dan pembalasan.

Dengan kata lain, setelah kalian berpindah dari dunia ini yang dijadikan Allah sebagai tempat ujian dan penghantar menuju akhirat. Setelah kalian meninggal dunia, kalian akan dibangkitkan dan dikumpulkan menuju Allah untuk membalas amal perbuatan kalian, baik dan buruknya.

Dalam ayat ini terkandung dorongan mencari rizki dan bekerja. Dan di dalam ayat ini juga terkandung petunjuk bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang haq, tidak ada sekutu bagiNya, juga menunjukkan kuasaNya, mengingatkan nikmat-nikmatNya, dan memperingatkan dari kecenderungan kepada dunia.

Dalam kitab Lubab al-tafsir, Abdullah al-syeikh berkata; “Dia menganugerahkan kepada makhluk-Nya dengan menyediakan bumi dan membentangkannya sebagai tempat menetap yang tenang, dia telah menciptakan gunung-gunung dan mengalirkan air dari mata air dibentangkan jalan serta menyediakan pula di dalamnya berbagai mamfaat tempat untuk bercocok tanam dan buah buahan. Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya. Maksudnya lakukanlah perjalanan kemana saja yang kalian kehendaki dari seluruh belahannya serta bertebaranlah untuk menjalankan berbagai macam usaha dan perdagangan, dan ketahuilah bahwa usaha kalian tidak akan membawa manfaat bagi kalian kecuali Allah memudahkannya. Dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya, sebab dengan usaha untuk mencari rezeki itu tidak menghilangkan ketakwaan kepada Allah.”

Islam mewajibkan setiap individu berusaha untuk mencari rezeki dengan cara yang baik, halal dan bersih supaya rezeki yang memperoleh diridhai-Nya. Allah memberi keutamaan kepada manusia dengan menganugerahi sarana yang lebih sempurna dibandingkan makhluk yang lainnya, yaitu diberikan akal, pikiran, agar dapat berikhtiar dalam mencari rezeki. Allah Swt. memberikan rezeki kepada siapa saja baik mukmin, kafir, tua, muda, laki-laki, perempuan semuanya akan mendapat bagiannya masing-masing, karena Allah adalah Maha Penjamin atau Pemberi rezeki.

Kata Rezeki berasal dari kata (رزق-يرزق-رزقا) yang bermakna segala sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan, seperti hujan, nasib bagian kekayaan, gaji ataupun upah. Beberapa para mufassir mengemukakan pendapatnya tentang rezeki diantaranya menurut Hamka rezeki adalah pemberian atau karunia yang diberikan Allah kepada makhluknya, untuk dimanfaatkan dalam kehidupan. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab rezeki adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia baik dalam material maupun spiritual.

Allah SWT Menjamin rezeki kepada siapa yang aktif atau bergerak untuk berusaha mencari rezeki-Nya, bukan hanya diam dan menunggu rezeki itu datang dengan sendirinya. Dialah Allah yang menjamin rezeki semua makhluk-Nya, yakni segala macam binatang yang ada di muka bumi, baik yang kecil maupun yang besar, binatang laut maupun binatang darat. Allah Maha Mengetahui tempat berdiam, tempat penyimpanan makanan mereka dan tempat beristirahat dan di mana tinggalnya.

Rezeki yang Allah berikan ialah rezeki yang sudah ditulis di *lāuh mahfuz* Yaitu sebelum manusia dilahirkan masih berada dalam perut atau kandungan ibu. Tidak akan kurang ataupun lebih, karena itu semua kecuali dengan izin-Nya.

Namun jarak antara rezeki dan manusia lebih jauh dari pada jarak rezeki dengan binatang, tumbuhan dan makhluk lainnya, karena manusia dianugerahi Allah sarana yang lebih sempurna seperti ilmu, akal, pikiran dan sebagainya dan manusia mempunyai aturan-aturan dan hukum dalam mendapatkan rezeki yang dibenarkan di dalam agama Islam. Apapun yang diciptakan Allah di muka bumi semua untuk

kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Maka apabila manusia mau berusahamencari rezeki dengan sungguh-sungguh dan pantang putus asa/menyerah untuk mendapatkannya, maka dia pasti akan berhasil hingga mencapai tujuannya.

Dalam mencari rezeki dapat dilakukan dengan berbagai cara namun ada aturan-aturan yang harus ditaati agar hasilnya dapat memberikan keberkahan dalam kehidupan. Rezeki yang baik adalah rezeki yang dihallowkan oleh agama diantaranya seperti berdagang, bertani dan lainnya. Sebagaimana Allah Swt. menjelaskan bahwa apabila manusia tidak berusaha, maka tidak mendapatkan rezekinya seperti firman Allah dalam surat Al-Nājm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”

Allah menyediakan bumi sebagai hamparan supaya manusia dan makhluk lainnya dapat memperoleh rezeki-Nya. Allah memerintahkan kepada manusia untuk berusaha mencari rezeki di berbagai penjuru bumi dan manusia juga diminta untuk berfikir supaya bertambah maju dalam kehidupannya. Karena apabila lemah pikirannya maka lemah pula kesanggupannya dalam menghadapi berbagai hal.

Allah menyediakan rezekinya bagi manusia yang bersungguh-sungguh dalam mencari dan berusaha untuk mendapatkannya dan tidak diberikan kepada orang yang berpangku tangan, dan tidak pula kepada orang yang bermalasalasan. Kecuali dengan takdir Allah, karena manusia hanya berusaha dan hasilnya Allah yang menentukan. Semua makhluk khususnya manusia diajarkan untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang malas, pasrah/putus asa, lalai, dan berdiam diri. Sesungguhnya Allah menghargai orang-orang yang berusaha dan bekerja keras untuk meraih kesuksesan hidupnya di dunia maupun di akhirat.

Ibnu zubir dari Jabir, Rasulullah SAW Bersabda “Hai sekalian manusia, seseorang tidak akan mati sebelum rezekinya habis oleh karena itu jangan beranggapan bahwa kedatangan rezeki itu lambat, bertawakallah kepada Allah dan gunakan cara yang baik dalam mencari rezeki lalu ambillah yang halal bagimu dan hindarilah yang haram”.

Yakinkanlah bahwa rezeki itu dari Allah dan bekerja atau usaha hanya sekedar perantara (faktor penyebab datangnya rezeki) tidak mempengaruhi dapat atau tidaknya, lalu berkewajiban untuk mengeluarkan zakat dan tidak dibelanjakan pada maksiat.

Dalam al-Quran ada dua jenis rezeki; yakni rezeki yang dijamin dan rezeki yang diusahakan.

1. Rezeki yang dijamin

Allah telah menjamin rezeki bagi setiap makhluknya. Oleh karena itu manusia, binatang dan makhluk lainnya jangan takut mengenai rezeki, sebab persoalan rezeki telah diatur oleh Allah. Karena Allah Maha Pemberi rezeki. Seperti dalam Surat Hūd ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun dibumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya dan Dia mengetahui tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (lāuh mahfuz).”

2. Rezeki melalui usaha

Allah akan memberikan rezeki-Nya sesuai dengan apa yang telah dikerjakan hamba-Nya. Jika hambanya mau bekerja, berikhtiar, berdo“a dan berusaha dengan sungguh-sungguh maka ia akan mendapatkannya. Seperti dalam Surat Al-Nājm ayat 39:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakan”.

Rezeki telah ditentukan oleh Allah akan tetapi harus diperoleh dengan cara berikhtiar di jalan Allah, maka engkau akan bertemu dengan rezekimu, apabila engkau mencari rezeki dengan cara korupsi, maling tetap disebutkan dengan usaha tetapi usaha yang seperti ini sifatnya haram serta tidak diridhai oleh Allah swt.

Islam mendorong setiap individu untuk giat bekerja dan berusaha merupakan cara yang diharuskan oleh Al-Qur“ān, untuk menjaga harga diri dan kehormatannya dan terhindar dari kebiasaan meminta-minta. Bekerja adalah satu terapi untuk kesehatan fisik dan mental serta menumbuhkan kekuatan. Kerja atau usaha juga merupakan senjata utama untuk memerangi kemiskinan dan memperoleh penghasilan dan memberikan harapan tentang kebahagiaan dan kemakmuran dengan sumber-sumber rezeki yang tidak terbatas, manusia diberikan kekuatan dan pikiran supaya berusaha untuk mempertahankan diri dari kesulitan akibat bekerja keras untuk mencapai kemenangan dan kesuksesan hidup. Mereka dijanjikan kesenangan yang banyak untuk memenuhi keperluan mereka dengan syarat mereka berusaha sungguh-sungguh untuk mendapatkannya. Sukses di dunia maupun sukses di akhirat Allah akan membantu dengan kemudahannya.

Islam juga memerintahkan dan memuliakan orang-orang yang mau bekerja dan memberikan motivasi kepada saudaranya yang lain supaya bekerja keras dan meningkatkan kekayaan dan kemakmuran hidupnya. Contoh tentang kehidupan para rasul yang bekerja dengan tenaga sendiri untuk hidup. Seperti Nabi Daud As. membuat baju besi, Nabi Ibrahim As. Nabi Isa As. dan Nabi Musa As. beternak dan mengembala kambing. Segala pekerjaan dan usaha yang halal dipujinya, sedangkan

segala bentuk pengangguran dicelanya. Usaha yang baik adalah usaha yang dilakukan dengan tanganya sendiri dan usaha yang halal demi terpenuhinya kebutuhan hidup dan kelestarian beribadah serta menabung untuk akhirat (sedekah jariyah).

Bekerja atau usaha adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, karena manusia adalah khalifah di muka bumi Allah, sehingga manusia harus bekerja dengan didasarkan prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabatnya sebagai Abdullah (hamba Allah) yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri segala nikmat dari Allah Rabbul 'ālamīn. Diantaranya manusia ada yang enggan bekerja dan berusaha dengan alasan bertawakal dan pasrah kepada Allah SWT. dan hanya menunggu rezeki dari langit datang dengan sendirinya. Mereka salah memahami ajaran Islam, pasrah kepada Allah tidak berarti meninggalkan amal dan usaha yang merupakan sarana untuk memperoleh rezeki.

Islam mencela orang yang mampu untuk bekerja dan memiliki badan yang sehat tetapi tidak mau berusaha keras. Seorang muslim harus dapat memanfaatkan karunia yang telah Allah berikan berupa kekuatan dan kemampuan diri untuk bekal hidup layak di dunia juga di akhirat, dan kerja keras merupakan cerminan diri seorang muslim.

Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqaddimahya dalam kitabnya mengatakan bahwa nalurilah yang mendorong manusia untuk bekerja dan berusaha, maka hasil kerja yang dilakukan tersebut apabila mencukupi kebutuhannya maka disebut rezeki, dan apabila melebihinya disebut kasab (hasil usaha).

Pekerjaan yang baik akan bernilai ibadah dan taqārrub kepada Allah Swt. Pekerjaan merupakan keniscayaan untuk menunjukkan eksistensi seorang insan dalam memfungsikan dirinya sebagai Khalifah. Itulah sebabnya Islam selalu menganjurkan umatnya berbuat, berusaha dan berkreasi. Tanpa kerja keras manusia tidak mungkin mencapai kemuliaan. Manusia yang malas tidur di waktu Siang dan Malam, menghabiskan hari untuk bermain-main dan menikmati hal-hal yang haram tanpa rasa malu tentu akan berakhir dengan kegagalan dan kesengsaraan. Kecerdasan seseorang dan kekuatan badannya tidak akan banyak manfaatnya bila ia termasuk pemalas dan tidak produktif.

Rasulullah sangat melarang umatnya untuk meminta-minta atau mengemis kepada orang lain, dan Islam tidak membolehkan kaum penganggur dan pemalas menerima sedekah tetapi orang tersebut didorong agar mau bekerja dan mencari rezeki yang halal.

Ibnu Abbas menyatakan bahwa usaha yang menghasilkan rezeki halal adalah sangat berat melebihi beratnya memindahkan sebuah gunung. Semua usaha yang halal yaitu sesuatu yang sangat mulia, walaupun rezeki itu diperoleh dengan susah payah dari pada meminta-minta dan mengemis pada orang lain. dengan demikian terjaga kehormatan.

Untuk memperoleh keberhasilan, seseorang tidak boleh bekerja dengan asal-asalan atau setengah-setengah karena dalam bekerja harus adanya keyakinan yang tumbuh dihati. Faktor keahlian/keuletan sangat berpengaruh dalam memperoleh keberhasilan. karena orang yang ahli adalah orang yang berusaha terus-menerus (tidak gampang menyerah) dengan giat dan kemauan yang tinggi serta menggunakan segala cara untuk mendapatkannya baik dalam persaingan maupun perjuangan hidup.

Rasulullah Saw. sangat menghargai “orang yang kerja” seperti sabdanya yang berbunyi: “Tidak seorang pun memakan satu makanan yang lebih baik dari apa yang dia makan dari hasil kerja tangannya dan sesungguhnya Nabi Dawud itu makan dari hasil kerja tangannya. (H.R al-Bukhari)

Hadis di atas Ulama berbeda pendapat dalam menentukan usaha yang paling utama, Al-Marwardi berkata pokok usaha adalah pertanian perdagangan dan keterampilan. Adapun menurut Imam Syafi’i adalah berdagang, dia melanjutkan, adapun usaha yang paling baik adalah pertanian karena lebih dekat kepada sikap Tawakal.

Pendapat Imam an-Nawawi dimana usaha yang terbaik menurutnya adalah dari hasil tangannya sendiri, dan berkata apabila pertanian usaha terbaik, karena termasuk pekerjaan tangan, adanya tawakal dan manfaat bagi manusia dan binatang, maka dikatakan bahwa ada pekerjaan yang lebih baik daripada itu, yaitu apa yang didapatkan dari harta orang-orang kafir dengan berjihad. Yang merupakan usaha Nabi dan para Sahabatnya. “Dia melanjutkan barang siapa tidak melakukan usaha dengan tangannya maka usaha pertanian adalah lebih utama bagianya”.

Ibnu Al-Munzir berkata: pekerjaan tangan menjadi lebih utama dibandingkan usaha-usaha lainnya apabila dilakukan dengan ikhlas. Sedangkan menurut Ibnu Hajar syarat utama adalah hendaknya seseorang pekerja tidak berkeyakinan bahwa rezeki itu berasal dari usahanya, tetapi dari Allah melalui usahanya.

Adapun hikmah disebutkannya Nabi Dawud adalah karena sikap beliau yang hanya makan dari hasil usaha tangannya sendiri, bukan karena mendesak baginya, karena beliau adalah seorang Khalifah dimuka bumi, akan tetapi beliau mencari makan melalui cara yang paling utama. Kebaikan hasil usaha sendiri dapat melepaskan diri dari ketergantungan terhadap manusia. Dan terhindar dari memintaminta, dan terjaga kehormatannya.

Dalam konteks teologi, terdapat diskursus yang cukup panjang diantara kelompok – kelompok dalam islam menyikapi korelasi dan hubungan antara usaha dengan rezeki yang diperoleh.

Kaum Qadariah berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut paham Qadariah manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya dan Allah telah menyerahkan kehendak kepada manusia. Maka

manusia bisa berkehendak sebebas-bebasnya, dan menentukan apa saja dalam hidupnya kesuksesan dan kegagalan berada di tangan manusia itu sendiri.

Qadariyah berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada qadar atau kadar Tuhan. Paham Qadariyah pertama muncul oleh seorang yang bernama Ma'bad al-Juhani.

Begitu pula dengan rezeki dan usaha manusia menurut kaum Qadariyah manusia lah yang menentukan rezekinya masing-masing. Apabila manusia mau berusaha dengan sungguh-sungguh maka dia akan mendapatkannya, dan sebaliknya jika manusia itu lalai dan tidak berusaha untuk mencari rezeki Allah maka rezeki itu tidak akan datang. Begitu pula dengan nasibnya seseorang, kecuali orang itu yang merubahnya sendiri.

Sedangkan paham jabariyah ber-i'tiqad bahwa seseorang yang meninggalkan shalat atau berbuat kejahatan tidak dikenakan sanksi, karena hal itu dijadikan oleh Allah. Mazhab ini dinamai mazhab jabariyah karena mereka ber"itihad bahwa sekalian gerak gerik manusia dipaksa oleh tuhan. Manusia tidak mempunyai daya upaya, ikhtiar atau usaha. Segala perbuatan manusia di jadikan Allah, bukan dari manusia sendiri. Bagaikan wayang yang di mainkan oleh dalangnya gerak gerik ditentukan dalang, wayang tidak berhak protes atau mengubah sedikitpun perannya. Seperti halnya dengan rezeki, manusia mau berusaha atau tidak berusaha maka rezeki itu akan di berikan oleh Allah karena apa yang di kerjakan manusia itu hanya kehendak Tuhan manusia tidak bisa mengelak karena tidak mempunyai daya upaya dan ikhtiar.

Paham yang dibawa Jaham Bin Safwan sangat belawanan dari paham yang dibawa oleh Ma'bad. Manusia menurutnya tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat apa-apa, tidak mempunyai kehendak dan pilihan, perbuatan yang diciptakan tuhan dalam diri manusia tidak beda dengan benda-benda mati, karena itu manusia dikatakan "berbuat" seperti air mengalir, batu bergerak dan sebagainya, segala perbuatan manusia merupakan perbuatan yang di paksakan atas dirinya seperti mengerjakan kewajiban, menerima pahala dan menerima siksaan.

Sedangkan Menurut Al-Husain Ibn Muhammad Al-Najjar, Tuhan dan manusia bekerja sama dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan manusia, manusia tidak semata-mata dipaksa dalam melakukan perbuatan-perbuatannya. Seperti firman Allah dalam Surat Fussilat ayat 40:

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمَّنْ يَأْتِي
 آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat kami, mereka tidak tersembunyi dari kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan."

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa Allah yang menjadikan adanya ikhtiyar dan usaha bagi manusia. Sesuatu yang diperbuat manusia adalah pertemuan antara ikhtiyar dengan takdir Tuhan. Ikhtiyar dan usaha hanya sebagai sebab, bukan menciptakan atau mengubah sesuatu, karena yang mengubah dan menciptakan hanya Allah, ataupun untuk menggambarkan hubungan perbuatan dengan kemauan dan kekuasaan mutlak Tuhan, Abul Hasan al-Asy'ari memakai istilah Al-kasab (perolehan hasil dari usaha manusia) yang diartikan dengan suatu perbuatan yang timbul dari manusia dengan perantaraan daya yang diciptakan Allah.

Qadha menurut paham Ahlu as sunnah Wal Jama'ah ialah ketetapan Tuhan pada azal tentang sesuatu. Manusia wajib meyakini bahwa yang terjadi didunia semuanya sudah qadha Tuhan dan takdir Tuhan, tidak ada seorangpun yang sanggup merubahnya. Setiap manusia tidak bisa membebaskan diri dari qadha dan qadar Allah. Seperti seseorang dijadikan anak si Anu dan ibunya si Anu, apakah dapat setiap orang membantahnya, dapatkah ia mencari ibu atau bapak yang lain. Allah berfirman dalam surat Al-Qamar ayat 49;

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.

Imam an-Nawawi mengartikan bahwa Allah telah mentakdirkan sesuatu dalam Azal dan Tuhan telah tahu bahwa sesuatu itu akan terjadi pada waktu yang ia tentukan. Maka sesuatu itu terjadi sesuai dengan takdirnya.

Takdir itu kita tidak tahu kepastiannya dan karena itu tidak boleh menunggu saja tanpa kerja. Bekerjalah, berusahalah dan berserah diri kepada Allah. Manusia hanya diwajibkan untuk kasab (berusaha), ikhtiyar dan berdo'a kepada Allah.

Rezeki sekalian manusia sudah di takdirkan dalam azal, tidak bertambah dan tidak berkurang, namun manusia diperintahkan untuk berusaha mencari rezeki, tidak hanya berpangku tangan.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia harus bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah diperbuatkan, baik itu perbuatan jahat maupun perbuatan buruk, dan manusia mempunyai pilihan mana yang akan di pilih dan manusia hanya dapat berusaha sedangkan hasil dari usaha tersebut hanya Allah yang akan menentukan-Nya.



DAMPAK BURUK KECURANGAN TERHADAP ENTREPRENEURSHIP (Tafsir QS. Al-Muthaffifin Ayat 1-6)

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۚ
الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۚ
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ
وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۚ
أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ۚ
لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۚ
يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ
لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۚ

Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurang. Tidakkah mereka mengira (bahwa) sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar (Kiamat), (yaitu) hari (ketika) manusia bangkit menghadap Tuhan seluruh alam?

Pada ayat pertama terdapat kalimat *al muthaffifin* yang berasal dari kata *thaffafa* artinya mengurangi atau menambah sedikit. Menurut Ibnu Kastir kalimat *ath-thathfif* artinya pengambilan sedikit dari timbangan atau penambahan. Maksud dari semua itu adalah kecurangan dalam timbangan. Jadi *al-muthaffifin* para pelaku kecurangan tersebut. Karena itulah surat ini diberi nama *Al-Muthaffifin*. Rahasia dipilihnya kalimat ini padahal arti sebenarnya sedikit adalah karena yang diambil mereka sebenarnya sedikit sekali, tetapi dosanya besar.

Ayat di atas menjelaskan bahwa "Kecelakaan besarlah," adalah kata-kata azab dan siksaan, "bagi orang-orang yang curang." Ini dijelaskan oleh Allah dengan FirmanNya kemudian, "(Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain," yakni mengambil dari mereka sebagai timbal balik, mereka menginginkannya secara utuh, tidak kurang, "dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain," yakni bila memberikan hak orang lain yang harus ditunaikan dengan takaran atau timbangan, "mereka mengurangi," yakni menguranginya dengan cara mengurangi takaran atau dengan cara lainnya. Ini adalah pencurian harta orang lain dan tidak bersikap adil terhadap mereka.

Karena ancaman ini ditunjukkan pada orang yang mengurangi takaran dan timbangan orang lain, maka orang yang mengambil harta orang lain secara paksa

atau dengan cara mencuri, tentu lebih berhak mendapatkan ancaman ini dari orang-orang yang sekedar berbuat curang.

Ayat ini { وَبَيْنَ يَدَيْهِ الْمِطْقَيْنِ } diturunkan atas perlakuan orang-orang yang berbuat curang pada timbangan dan takaran dalam jual beli, akan tetapi makna yang terkandung didalamnya juga berlaku bagi siapa saja yang berbuat curang diluar perkara tersebut, sebagai contoh : seseorang memiliki tanggung jawab dalam suatu kepentingan dia memberikan kemudahan kepada pihak tertentu dan tidak memberikannya pada pihak lain, atau dia mementingkan keperluan dirinya saja tanpa memikirkan nasib orang lain, atau seseorang tidak memuji satu pihak tertentu seperti yang disampaikan kepada pihak lainnya yang pada hakikatnya mereka adalah satu kepentingan, dan contoh diatas menyalahi tujuan dari diturunkannya Al-Qur'an, Allah berfirman : { اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ } (Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan)) [Asy Syura : 17] . Maka perlu diketahui bahwa dengan Al-Qur'an segala sesuatu menjadi seimbang, dan menjadi perumpamaan sesuatu yang sebelumnya belum disebutkan perumpamaannya.

Dewasa ini perbuatan curang merupakan fenomena negatif yang telah sangat akut dalam perilaku masyarakat kita dewasa ini. Hingga bagi sebagian orang yang lemah jiwanya dan 'murah' harga dirinya, perbuatan curang telah menjadi kebiasaan yang seolah bukan lagi dianggap perbuatan dosa. Hampir dalam semua bentuk interaksi yang dilakukan oleh mereka dengan orang lain, selalu saja dibumbui dengan kecurangan, kebohongan dan khianat. Padahal, jangankan agama, seluruh manusia yang lurus fitrahnya pun, mengatakan bahwa perbuatan itu jelas buruk dan tidak terpuji.

Perbuatan curang terjadi dalam banyak bidang dan dalam bentuk yang beragam. Diantaranya:

Pemimpin yang curang

Kemimpinan, jabatan dan kedudukan sering kali disalahgunakan untuk menipu rakyat atau orang-orang yang berada dalam kepemimpinannya. Kecurangan dan sikap mensia-siakan amanah pada sebagian para pejabat sudah menjadi rahasia umum. Kasus-kasus hukum yang menimpa mereka, sudah menjadi menu informasi yang kita terima sehari-hari. Padahal perbuatan yang demikian mendapat ancaman keras dari Nabi Muhammad SAW. Dari Ma'qil bin Yasar al Muzani *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

ما من عبد يسترعيه الله رعية يموت يوم يموت وهو غاش لرعيته إلا حرم الله عليه الجنة

"Tidaklah seorang hamba yang Allah berikan kepemimpinan atas orang lain, lalu ia mati dalam keadaan berbuat curang terhadap orang-orang yang dipimpinnya, melainkan Allah akan mengharamkan atasnya surga." (HR. Muslim)

Perbuatan curang dalam jual beli

Berbuat curang dalam jual beli berarti berbuat zalim kepada orang lain dalam urusan hartanya dan memakan harta mereka dengan cara yang batil. Walau pun hanya sedikit, harta yang didapatkan dengan jalan berbohong, menyembunyikan kecacatan, atau mengurangi timbangan adalah harta yang haram. Sudah seharusnya kita menjauhkan diri kita dari harta-harta semacam itu.

Nabi Muhammad SAW berangkat bersama rombongan para sahabat ke pasar untuk melakukan pengecekan barang-barang dagangan. Saat itu beliau melewati gundukan makanan, kemudian beliau memasukkan tangannya dan mendapati bagian dalam dari gundukan itu basah. Beliau berkata, "Apa ini wahai penjual makanan?" Ia berkata, "Bagian ini terkena air hujan wahai Rasulullah." beliau bersabda,

أفلا جعلته فوق الطعام حتى يراه الناس! من غشنا فليس منا

"Mengapa engkau tidak meletakkannya di bagian atas, agar orang yang akan membeli dapat melihatnya? Barangsiapa yang berbuat curang kepada kami, maka ia bukan bagian dari golongan kami." (HR. Muslim)

Perbuatan curang dalam ilmu

Kecurangan dalam ilmu sangat berbahaya dan memiliki dampak negatif yang cukup besar. Para ulama mengatakan, tatkala seseorang mendapatkan ijazah pendidikan dengan cara yang tidak jujur, maka harta yang didapatkan dengan ijazah itu pun teranggap harta yang haram. Praktek kecurangan dalam ujian, adalah petaka yang menyedihkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang seharusnya berada di garda depan dalam membentuk manusia-manusia yang jujur dan memiliki integritas tinggi, acap kali justru diwarnai praktek-praktek tidak terpuji seperti itu.

Perbuatan curang dalam perkataan

Perbuatan curang dalam perkataan sering terjadi dalam urusan persidangan, seperti memberi kesaksian palsu, menyampaikan informasi-informasi yang tidak sesuai dengan fakta dan hakikatnya di hadapan persidangan dengan maksud menzalimi dan merugikan orang lain.

Masih banyak wilayah dan bentuk perbuatan curang yang terjadi dalam masyarakat. Yang telah disebutkan diatas hanya beberapa contohnya saja.

Ayat mulia ini menunjukkan bahwa orang sebagaimana berhak mendapatkan haknya dari orang lain, ia juga harus memberikan semua milik orang lain secara penuh, baik berupa harta maupun yang lain. Bahkan hujjah dan pernyataan juga termasuk dalam keumuman ayat ini. Biasanya, masing-masing dari dua orang yang berdebat berusaha mempertahankan hujjahnya, ia juga berkewajiban menjelaskan hujjah rivalnya yang tidak ia ketahui dan mempertimbangkan argumen-argumen rivalnya sebagaimana ia juga harus mempertimbangkan argumen-argumennya sendiri. Di sini dapat diketahui sikap

obyektif atau fanatisme seseorang, kerendahan hati atau kesombongan, berakal atau bodoh. Semoga Allah berkenan menolong kita pada setiap kebaikan.

Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Lahirnya Perbuatan Curang

Muncul pertanyaan apa saja faktor yang melatarbelakangi lahirnya perilaku curang ini. Karena tidaklah mungkin jika perbuatan curang muncul begitu saja. Ada banyak faktor dan pemicu seseorang melakukan perbuatan tersebut. Diantaranya:

1. Lemahnya iman, sedikitnya rasa takut kepada Allah dan kurangnya kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi dan menyaksikan setiap perbuatannya sekecil apa pun.
2. Kebodohan sebagian orang tentang haramnya perbuatan curang, khususnya dalam bentuk-bentuk tertentu dan saat perbuatan tersebut sudah menjadi sistem ilegal dalam sebuah lembaga atau organisasi.
3. Ketiadaan ikhlas (niat karena Allah) dalam melakukan aktifitas, baik dalam menuntut ilmu, berniaga dan yang lainnya.
4. Ambisi mengumpulkan pundi-pundi harta kekayaan dengan berbagai macam cara. Yang penting untung besar, walaupun dengan menumpuk dosa-dosa yang kelak menuntut balas. Rasulullah SAW bersabda, "Akan datang kepada manusia suatu zaman dimana seseorang tidak lagi mempedulikan apa yang didapatkannya, dari yang halal atau dari yang haram." (HR. Al-Bukhari)
5. Lemahnya pengawasan orang-orang yang berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap orang-orang yang berada di bawah tanggungjawabnya.
6. Tidak adanya kesungguhan. Sebagian orang bermalas-malasan menyelesaikan tugas dan apa yang menjadi kewajibannya, saat semua itu harus ia pertanggungjawabkan, maka ia pun menutupinya dengan perbuatan curang. Seperti seorang murid yang malas belajar, saat datang masa ujian, ia pun berusaha berbuat curang agar bisa lulus ujian.
7. Berteman dengan orang-orang yang suka berbuat curang dan selalu menuruti ajakan setan untuk berbuat curang.
8. Lemahnya pendidikan yang ditanamkan sejak kecil di rumah atau di sekolah. Sering kali orang tua atau guru tidak memberi tindakan yang tegas saat anak atau muridnya berbuat curang, atau malah justru memberi contoh dengan melakukan kecurangan dihadapan anak atau murid di sekolah.
9. Kurang percaya diri. Saat seseorang merasa dirinya tidak mampu bersaing dengan orang lain, maka tidak jarang ia akan melakukan kecurangan untuk menutupi kekurangannya.
10. Sikap bergantung kepada orang lain dan malas menerima tanggung jawab.
11. Tidak qanaah dan ridho dengan pemberian Allah.
12. Tidak adanya sistem hukum yang efektif untuk membuat jera para pelaku kecurangan.

13. Lalai dari mengingat kematian. Ini adalah faktor penyebab seluruh perbuatan maksiat dan terus-menerus dalam melakukannya.

Dampak Negatif Perbuatan Curang Bagi Entrepreneur

1. Entrepreneur yang melakukan kecurangan dan entrepreneur yang meridhainya akan mendapat dosa.
2. Nabi terlepas diri dari pelakunya, "Barangsiapa yang mencurangi kami, maka ia bukan golongan kami."
3. Manusia akan membenci entrepreneur yang suka berbuat curang dan tidak mau bergaul dengannya.
4. Perbuatan curang merupakan perbuatan khianat kepada umat dan sikap mensia-siakan amanah.
5. Perbuatan curang termasuk salah satu sifat orang-orang munafik.
6. Perbuatan curang akan menghilangkan keberkahan penghasilan entrepreneur.
7. Perbuatan curang akan melemahkan kepercayaan kaum muslimin terhadap entrepreneur.
8. Perbuatan curang akan menjadi faktor kegagalan entrepreneur dalam semua bidang.
9. Entrepreneur bersikap zalim kepada orang lain jika berbuat curang.
10. Melemahkan pencapaian ilmu dan kemampuan
11. Menciptakan permusuhan dan kebencian antar kaum muslimin.
12. Mendapatkan harta haram dari cara-cara yang curang.
13. Terjerumus pada sikap meremehkan pengawasan Allah.

Kecurangan dapat diatasi jika dalam hati masyarakat sudah tertanam dengan kuat nilai-nilai ketauhidan dan keimanan. Kesadaran selalu diawasi oleh Allah akan membuat seseorang tidak akan berani melakukan perbuatan tersebut. Pun pemahaman terhadap akibat-akibat buruk yang akan menimpa mereka kelak dari perbuatan curang harus terus ditingkatkan. Jika kesadaran ini telah terkolektif, maka insya Allah praktek-praktek kecurangan dapat dientaskan, atau sedikitnya diminimalisir.

Karenanya, Allah mengancam orang-orang yang berbuat curang serta merasa bangga atas kondisi mereka serta tetapnya mereka berada di atas kecurangan seraya berfirman, "Tidaklah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?" yang mendorong mereka untuk berbuat curang adalah tidak beriman pada Hari Akhir, sebab bila mereka beriman pada Hari

Akhir dan mereka mengetahui akan berdiri di hadapan Allah yang akan menghisab mereka atas amalan kecil dan besar, niscaya mereka menjauhkan diri mereka dari kecurangan dan bertaubat.

Kepercayaan terhadap adanya hari akhir akan membuat hidup menjadi teratur. Manusia akan berusaha untuk selalu berperilaku baik dan menjauhi perbuatan dosa. Mereka sadar dan yakin bahwa segala yang diperbuat di dunia, akan mendapatkan balasan kelak di akhirat dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Sebagai buah dari keimanan dan ketakwaan, orang yang meyakini hari akhir akan berusaha selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan dosa. Perbuatan dosa akan mengantarkan kepada kesengsaraan, sedangkan kebaikan akan mengantarkan kepada kebahagiaan.

Tatkala seseorang mengimani adanya hari akhirat maka diapun berfikir bahwa untuk menjalani kehidupan di akhirat, ia akan membutuhkan bekal yang cukup. Oleh karena itu, keyakinan terhadap hari akhir akan memotivasi seseorang untuk semangat berkarya sebagai bekal bagi kehidupan akhirat. Adapun, karya yang dimaksud adalah sesuatu yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang banyak.

Adanya kehidupan setelah kematian dapat membuat manusia memiliki tujuan hidup yang jelas. Hal ini akan menentukan jalan ataupun langkah apa yang akan ditempuh semasa hidup di dunia sebagai bekal untuk hidup di akhirat. Segala hal yang dilakukan di dunia akan mendapatkan balasan kelak di akhirat.

Selain itu, mereka yang mengimani adanya hari akhirat menyadari bahwa dunia adalah fana sedangkan akhirat itu kekal. Maka dari itu, kehidupan akhirat sebagai kehidupan masa depan harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, kepercayaan terhadap hari akhir akan mendidik manusia agar senantiasa mempersiapkan yang terbaik bagi kehidupan masa depannya. Tidak hanya kehidupan akhirat, tetapi juga masa depan semasa hidup di dunia.



URGENSI JAMINAN SOSIAL DALAM ISLAM (Tafsir QS. Al-Ma'un Ayat 1-7)

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ. فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ. وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمُسْكِينِ. فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ. الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ. الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ. وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ.

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat riya, dan enggan (memberi) bantuan.

Tanggung jawab sosial adalah aspek penting dalam kehidupan manusia yang diamanatkan oleh agama dan nilai-nilai moral. Dalam perspektif Al-Qur'an, konsep tanggung jawab sosial juga memiliki peran yang signifikan. Salah satu surah yang mencerminkan pentingnya tanggung jawab sosial dalam Islam adalah Surah Al-Ma'un.

Surah Al-Ma'un adalah surah ke-107 dalam Al-Qur'an. Surah ini menceritakan tentang sifat-sifat orang-orang munafik yang tidak melaksanakan tanggung jawab sosial mereka terhadap sesama manusia. Dalam surah ini, Allah SWT menegaskan pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik dan menolong orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Surah Al-Ma'un ayat 1-7 menyampaikan pesan yang jelas tentang tanggung jawab sosial umat Muslim. Ayat-ayat ini menggambarkan situasi sosial masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan bantuan. Allah SWT menyoroti tindakan-tindakan kecil yang sering diabaikan oleh manusia dalam membantu sesama, seperti memberi makan yatim piatu, miskin, dan orang-orang yang membutuhkan.

Tujuh ayat dalam surat al-Ma'un ini menjelaskan tentang kriteria orang-orang yang Allah sebut sebagai pendusta agama yaitu orang-orang yang menghardik anak yatim, orang yang tidak memberi makan orang miskin, orang yang lalai dari shalatnya, orang yang riya', dan orang yang enggan tolong menolong.

Terkait makna al-Ma'un sendiri, Ibnu Abu Najih telah meriwayatkan dari Mujahid, bahwa Ali pernah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan al-ma'un ialah zakat. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh As-Saddi, dari Abu Saleh, dari Ali. Hal yang sama telah diriwayatkan melalui berbagai jalur dari Ibnu Umar. Hal yang sama dikatakan oleh Muhammad ibnul Hanafiah, Sa'id ibnu Jubair, Ikrimah, Mujahid, Ata, Atiyah Al-Aufi, Az-Zuhri, Al-Hasan, Qatadah, Ad-Dahhak, dan Ibnu Zaid.

Al-Hasan Al-Basri telah mengatakan bahwa jika dia salat pamer dan jika terlewatkan dari salatnya, ia tidak menyesal dan tidak mau memberi zakat hartanya; demikianlah makna yang dimaksud. Menurut riwayat yang lain, ia tidak mau memberi sedekah hartanya. Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang munafik; mengingat salat adalah hal yang kelihatan, maka mereka mengerjakannya; sedangkan zakat adalah hal yang tersembunyi, maka mereka tidak menunaikannya.

Al-A'masy dan Syu'bah telah meriwayatkan dari Al-Hakam, dari Yahya ibnul Kharraz, bahwa Abul Abidin pernah bertanya kepada Abdullah ibnu Mas'ud tentang makna al-ma'un, maka ia menjawab bahwa makna yang dimaksud ialah sesuatu yang biasa dipinjam-meminjamkan di antara orang-orang, seperti kapak dan panci.

Al-Mas'udi telah meriwayatkan dari Salamah ibnu Kahil, dari Abul Abidin, bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Mas'ud tentang makna al-ma'un, maka ia menjawab bahwa makna yang dimaksud ialah sesuatu yang biasa dipinjam-meminjamkan di antara sesama orang, seperti kapak, panci, timba, dan lain sebagainya yang serupa.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Ubaid Al-Muharibi, telah menceritakan kepada kami Abul Ahwas, dari Abu Ishaq, dari Abul Abidin dan Sa'd ibnu Iyad, dari Abdullah yang mengatakan bahwa dahulu kami para sahabat Nabi Muhammad Saw. membicarakan makna al-ma'un, bahwa yang dimaksud adalah timba, kapak, dan panci yang biasa digunakan. Telah menceritakan pula kepada kami Khallad ibnu Aslam, telah menceritakan kepada kami An-Nadr ibnu Syamil, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Ishaq yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Sa'd ibnu Iyad menceritakan hal yang sama dari sahabat-sahabat Nabi Saw.

Al-A'masy telah meriwayatkan dari Ibrahim, dari Al-Haris ibnu Suwaid, dari Abdullah, bahwa ia pernah ditanya tentang makna al-ma'un. Maka ia menjawab, bahwa yang dimaksud adalah sesuatu yang biasa saling dipinjamkan di antara orang-orang, seperti kapak, timba, dan lain sebagainya yang semisal.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnul Ala Al-Fallas, telah menceritakan kepada kami Abu Daud At-Tayalisi, telah menceritakan kepada kami Abu Uwwanah, dari Asim ibnu Bahdalah, dari Abu Wa'il, dari Abdullah yang mengatakan bahwa kami di masa Nabi Saw. mengatakan bahwa yang dimaksud dengan al-ma'un ialah timba dan lain sebagainya yang sejenis, yakni tidak mau meminjamkannya kepada orang yang mau meminjamnya.

Abu Daud dan Nasai telah meriwayatkan hal yang semisal dari Qutaibah, dari Abu Uwwanah berikut sanadnya. Menurut lafaz Imam Nasai, dari Abdullah, setiap kebajikan adalah sedekah. Dan kami di masa Rasulullah Saw. menganggap bahwa al-ma'un artinya meminjamkan timba dan panci.

Ibnu Abu hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Asim, dari Zurr, dari Abdullah yang mengatakan bahwa al-ma'un artinya barang-barang yang dapat dipinjam-pinjamkan, seperti panci, timbangan, dan timba.

Ibnu Abu Najih telah meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: dan enggan (menolong dengan) barang berguna. Yakni peralatan rumah tangga. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Ibrahim An-Nakha'i, Sai'id ibnu Jubair, Abu Malik, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang, bahwa sesungguhnya makna yang dimaksud ialah meminjamkan peralatan rumah tangga (dapur).

Ulama berbeda pendapat mengenai maknanya; di antara mereka ada yang mengatakan enggan mengeluarkan zakat, ada yang mengatakan enggan mengerjakan ketaatan, dan ada yang mengatakan enggan memberi pinjaman. Demikianlah menurut apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Singkat kata dapat dipahami bahwa kata "al-Ma'un" berdasarkan tafsir klasik dapat dipahami sebagai hal-hal kecil yang diperlukan orang dalam penggunaan sehari-hari, perbuatan kebaikan berupa pemberian bantuan kepada sesama manusia dalam hal-hal kecil. Dalam maknanya yang lebih luas, kata al-Maun berarti "bantuan" atau "pertolongan" dalam setiap, kesulitan, sehingga surat ini banyak menggambarkan beberapa hal yang berkaitan dengan kepedulian sosial.

Surat ini berdasarkan Asbabun Nuzulnya sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Mudzir berkenaan dengan orang-orang munafik yang memamerkan shalat kepada orang yang beriman. Mereka melakukan shalat dengan riya' dan meninggalkan apabila tidak ada yang melihatnya, serta menolak memberikan bantuan kepada orang miskin dan anak yatim.

Surat al-Ma'un diawali dengan hamzah istifhām atau alif istifhām di kata ara'aita. Penggunaan hamzah istifhām di awal surat ini menunjukkan makna insya' istifhām li al-ta'jūb (untuk menunjukkan keheranan) kepada orang yang diajak bicara. Hal ini bertujuan untuk membuat orang ingin tahu disertai rasa keheranan yang mendalam tentang siapakah yang dimaksud Allah sebagai pendusta agama.

Ayat pertama Surah Al-Ma'un, "Dilihatkah kamu orang yang mendustakan agama?" (107:1), menyatakan bahwa orang yang menolak agama dan ajarannya juga menolak tanggung-jawab sosialnya. Dalam Islam, agama dan tanggung-jawab sosial saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Kata ad-din secara bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata: “*Daana – Yadiinu – Diinan*” (دان – يدين – ديناً) memiliki arti yang banyak yaitu agama, jalan hidup, tatanan, hukum dan lain lain. Biasanya kata lazim ini diterjemahkan dengan ‘agama’. Dalam Kamus Lisan ‘Arab, ad-Dīn mempunyai arti al-Mukāfaah (pembalasan), al-Jazā (balasan), al-Thā’ah (ketaatan), dan suatu adat dan keadaan yang diucapkan oleh orang arab atau suatu sikap ketaatan atau penghambaan yang didasari rasa ketakutan (wahsyah atau rahbah). Sedangkan dalam Kamus al-l’jaz wa al-Ījaz, al-Dīn berarti perjanjian dan persiapan.

Secara Istilah ad-Din adalah:

هو الخضوع لله ورسوله وكتابه والعمل بشعره والتزام صراطه المستقيم

“Tunduk kepada Allah, Rasul, dan kitab-Nya, mengamalkan syariat-Nya, komitmen dengan jalan yang lurus”. Ad-din dalam pemahaman kita adalah tunduk, taat, berserah diri dan mengamalkan Islam, menjalankan perintah Allah swt.

Secara khusus, kata din pada ayat pertama surah al-Maun ini dapat ditafsirkan sebagai agama sebagai tatanan hidup dan sistim kehidupan serta perjanjian antara hamba dengan Tuhannya, dan dapat pula dimaknai dengan hari pembalasan.

Ayat kedua, "Maka itulah orang yang menghardik anak yatim," (107:2) menunjukkan bahwa tanggung-jawab sosial juga mencakup perlindungan terhadap anak yatim. Orang yang tidak memperhatikan kebutuhan dan hak-hak anak yatim akan dianggap mengabaikan tanggung-jawab sosialnya.

Allah menyebut para penghardik anak yatim sebagai pendusta agama karena mereka telah menghindarkan hak para anak yatim dengan enggan memberi mereka makan, enggan menyantuni bahkan berkata kasar sampai mendzalimi. Padahal Islam menempatkan anak yatim pada kedudukan yang mulia sampai-sampai di dalam al-Qur’an Allah menyebutnya sebanyak 23 kali dalam berbagai konteks. Selain itu di dalam hadis banyak pula dibahas tentang kedudukan dan keutamaan menyantuni anak yatim, seperti sabda Nabi:

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا. وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى، وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

“Aku dan orang yang menanggung anak yatim (kedudukannya) di surga seperti ini.” Kemudian Nabi mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengahnya serta agak merenggangkan keduanya. (HR. al-Bukhari)

Anak yatim adalah anak yang telah ditinggal mati oleh orangtuanya baik keduanya ataupun salah satunya. Mereka kehilangan sosok pencari nafkah sedangkan mereka sendiri masih terlalu belia untuk mengerti dan menjalani sebuah pekerjaan, kehilangan sosok pelindung dan pengasih yang seharusnya membina mental dan spiritual di umur semuda mereka.

Oleh karena kesulitan dan kesedihan yang menimpa mereka itulah Islam memerintahkan kepada kaum muslimin agar menyantuni, membela dan melindungi hak-hak anak yatim. Dengan menyantuni mereka maka secara tidak langsung kita akan menjadi figur orang tua pengganti bagi mereka.

Ayat ketiga, "Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin," mengajarkan pentingnya memberikan makanan kepada orang yang membutuhkan. Dalam Islam, memberikan makanan kepada orang yang kelaparan dianggap sebagai bentuk ibadah yang mulia.

Semakna dengan apa yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ. وَلَا تَحْضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ.

"Sekali-kali tidak (demikian). sebenarnya kalian tidak memuliakan anak yatim, dan kalian tidak saling mengajak memberi makan orang miskin." (QS. Al-Fajr ayat 17-18).

Makna yang dimaksud ialah orang fakir yang tidak mempunyai sesuatu pun untuk menutupi kebutuhan dan kecukupannya.

Golongan pendusta agama selain orang yang menghardik anak yatim yaitu orang yang enggan menginfakkan sebagian hartanya dalam membantu fakir miskin. Allah memberi rezeki kepada hamba-Nya bukanlah agar dinikmati sendiri namun di dalamnya terdapat bagian kaum fakir miskin yang harus disalurkan. Banyak keutamaan yang Allah janjikan bagi mereka yang memberi makan orang miskin, di antaranya sabda Nabi:

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ صَائِمًا. قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَا. قَالَ « فَمَنْ تَبِعَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ جَنَازَةً ». قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَا. قَالَ « فَمَنْ أَطْعَمَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ مَسْكِينًا ». قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَا. قَالَ « فَمَنْ عَادَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ مَرِيضًا ». قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَا اجْتَمَعَنَ فِي امْرِئٍ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ ».

"Siapakah di antara kalian yang pada hari ini berpuasa? Abu Bakar menjawab: Saya. Beliau bertanya lagi: Siapakah di antara kalian yang hari ini sudah mengiringi jenazah? Abu Bakar menjawab: Saya. Nabi bertanya lagi: Siapakah di antara kalian yang hari ini memberi makan orang miskin? Abu Bakar menjawab: Saya. Nabi bertanya lagi: Siapakah di antara kalian yang hari ini menjenguk orang sakit? Abu Bakar menjawab: Saya. Maka Rasulullah pun bersabda: Tidaklah ciri-ciri itu terkumpul pada diri seseorang melainkan dia pasti akan masuk surga." (HR. Muslim)

Hadits di atas menjelaskan bahwa orang yang memberi makan orang miskin mendapat jaminan masuk surga. Selain itu, di hadits lain disebutkan akan mendapat kamar khusus dan istimewa di surga serta dapat memakan buah-buahan di

dalamnya. Pahala besar yang Allah janjikan kepada mereka yang dengan ikhlas menyisihkan hartanya untuk memberi makan fakir miskin merupakan indikasi bagaimana Allah hendak mengajarkan kepada hamba-Nya agar tidak lalai akan kondisi orang-orang lemah di lingkungan sekitar yang membutuhkan bantuan dan uluran tangan.

Ayat keempat dan kelima, "Maka celakalah orang-orang yang shalat, yang lalai dari shalatnya," menyatakan bahwa tanggung-jawab sosial juga mencakup pelaksanaan shalat dan ketaatan kepada Allah. Orang yang tidak menjalankan kewajiban shalatnya dianggap telah melalaikan tanggung-jawab sosialnya terhadap Allah.

Ibnu Abbas dan lain-lainnya mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah orang-orang munafik yang mengerjakan shalatnya terang-terangan, sedangkan dalam kesendiriannya mereka tidak shalat. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: celakalah bagi orang-orang yang shalat. (QS. Al-Ma'un ayat 4) Yaitu mereka yang sudah berkewajiban mengerjakan shalat dan menetapinya, kemudian mereka melalaikannya.

Hal ini adakalanya mengandung pengertian tidak mengerjakannya sama sekali, menurut pendapat Ibnu Abbas, atau mengerjakannya bukan pada waktu yang telah ditetapkan baginya menurut syara'; bahkan mengerjakannya di luar waktunya, sebagaimana yang dikatakan oleh Masruq dan Abu ad-Dhuha.

Atha' ibnu Dinar mengatakan bahwa segala puji bagi Allah yang telah mengatakan dalam firman-Nya: "yang lalai dari shalatnya. Dan tidak disebutkan "yang lalai dalam shalatnya". Adakalanya pula karena tidak menunaikannya di awal waktunya, melainkan menanguhkannya sampai akhir waktunya secara terus-menerus atau sebagian besar kebiasaannya. Adakalanya karena dalam menunaikannya tidak memenuhi rukun-rukun dan persyaratannya sesuai dengan apa yang diperintahkan. Adakalanya saat mengerjakannya tidak khushyuk dan tidak merenungkan maknanya. Maka pengertian ayat mencakup semuanya itu.

Tetapi orang yang menyandang sesuatu dari sifat-sifat tersebut berarti dia mendapat bagian dari apa yang diancamkan oleh ayat ini. Barang siapa yang menyandang semua sifat tersebut, berarti telah sempurnalah baginya bagiannya dan jadilah dia seorang munafik dalam amal perbuatannya.

Di dalam kitab Shahihain telah disebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

تَلَّكَ صَلَاةَ الْمُنَافِقِ تَلَّكَ صَلَاةَ الْمُنَافِقِ يَرْقُبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ قَامَ فَنَقَرَ أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

"Itu adalah shalatnya orang munafik, itu adalah shalatnya orang munafik, Dia duduk menunggu matahari; dan manakala matahari telah berada di antara kedua tanduk setan (yakni akan tenggelam), maka bangkitlah ia (untuk salat) dan mematok (salat

dengan cepat) sebanyak empat kali, tanpa menyebut Allah di dalamnya melainkan hanya sedikit.”

Ini merupakan gambaran shalat Ashar di waktu yang terakhirnya, shalat Ashar sebagaimana yang disebutkan dalam nash hadis lain disebut shalat wustha, dan yang digambarkan oleh hadis adalah batas terakhir waktunya, yaitu waktu yang dimakruhkan. Kemudian seseorang mengerjakan shalatnya di waktu itu dan mematuk sebagaimana burung gagak mematuk, maksudnya ia mengerjakan shalatnya tanpa thumaninah dan tanpa khusyuk. Karena itulah maka dikecam oleh Nabi SAW bahwa orang tersebut tidak menyebut Allah dalam shalatnya, melainkan hanya sedikit (sebentar). Barangkali hal yang mendorongnya melakukan shalat tiada lain pamer kepada orang lain, dan bukan karena mengharap ridha Allah. Orang yang seperti itu sama kedudukannya dengan orang yang tidak mengerjakan shalat sama sekali. Allah SWT telah berfirman:

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَىٰ
يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya’ (dengan shalat) di Hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.” (QS. An-Nisa ayat 142)

Ayat keenam, "Mereka yang berbuat riya," menunjukkan bahwa tanggung-jawab sosial tidak hanya mencakup perbuatan baik, tetapi juga mencakup penghindaran perbuatan buruk dan menolak untuk membantu orang yang membutuhkan.

Imam Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Abdullah ibnu Abdu Rabbih Al-Baghdadi, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab ibnu Atha’; dari Yunus, dari Al-Hasan, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW yang telah bersabda:

إن في جهنم لواديًا تستعيز جهنم من ذلك الوادي في كل يوم أربعمئة مرة، أعد ذلك الوادي للمرائين من أمة محمد: لحامل كتاب الله، وللمصدق في غير ذات الله، وللحاج إلى بيت الله، وللخارج في سبيل الله.

Sesungguhnya di dalam neraka Jahanam benar-benar terdapat sebuah lembah yang neraka Jahanam sendiri meminta perlindungan kepada Allah dari (keganasan) lembah itu setiap harinya sebanyak empat ratus kali. Lembah itu disediakan bagi orang-orang yang riya (pamer) dari kalangan umat Muhammad yang hafal Kitabullah dan suka bersedekah, tetapi bukan karena Zat Allah, dan juga bagi orang yang berhaji ke Baitullah dan orang yang keluar untuk berjihad (tetapi bukan karena Allah SWT).” (HR. at-Thabrani)

Imam Ahmad telah meriwayatkannya pula dari Gundar dan Yahya Al-Qattan, dari Syu'bah, dari Amr ibnu Murrah, dari seorang lelaki, dari Abdullah ibnu Amr, dari Nabi Saw., lalu disebutkan hal yang semisal.

Termasuk hal yang berkaitan dengan makna firman-Nya: orang-orang yang berbuat ria. (Al-Ma'un: 6) ialah bahwa barang siapa yang melakukan suatu

Ayat ketujuh "dan mereka yang enggan menolong" menunjukkan bahwa mereka tidak menyembah Tuhan mereka dengan baik dan tidak pula mau berbuat baik dengan sesama makhluk-Nya, hingga tidak pula memperkenankan dipinjam sesuatunya yang bermanfaat dan tidak mau menolong orang lain dengannya, padahal barangnya masih utuh; setelah selesai, dikembalikan lagi kepada mereka. Dan orang-orang yang bersifat demikian benar-benar lebih menolak untuk menunaikan zakat dan berbagai macam amal kebajikan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Wahbah az-Zuhaili memaknai ayat ini dengan orang yang mencegah dari berbuat baik terhadap saudaranya, tidak membantu saudara, dan mencegah orang untuk bersikap baik terhadap saudaranya.

Sedangkan Ibnu Katsir menjelaskannya dengan "orang yang tidak baik ibadahnya kepada makhluk-Nya, mereka tidak memberikan bantuan yang bermanfaat dan menolak membayar zakat dan berinfak kepada kerabat."

Melalui surah ini, Allah menyadarkan kita bahwa ibadah ritual kepada Allah tidak ada artinya apabila tidak direfleksikan dalam wujud kesadaran kemanusiaan karena kebaikan sesungguhnya merupakan perpaduan antara transendensi (keimanan) dan praksis gerakan. Maka teologi al-Ma'un dapat didefinisikan sebagai pemikiran berkenaan dengan pelayanan terhadap masyarakat seperti menyantuni anak yatim dan menolong fakir miskin.

Surat al-Ma'un mengandung kritikan kepada perilaku individualisme, hanya mementingkan diri sendiri tanpa peduli akan keadaan sekitar. Individualisme bertentangan dengan nilai Islam. Dalam hidup bermasyarakat, Islam mengajarkan agar hidup berdampingan secara harmonis, saling menghargai, toleran dan tolong menolong. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Saling tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa. Dan janganlah kalian tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran." (QS. Al-Maidah ayat 2)

Gaya hidup individualis yang berujung pada materialistis kini mulai merebak di tengah-tengah masyarakat. Orang-orang mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya untuk kesenangan pribadi dan keluarga. Mereka bakhil, enggan menyisihkan dan menyalurkan hartanya kepada orang-orang lemah yang butuh uluran tangan. Padahal kebahagiaan yang didapat dari gaya hidup individualis hanyalah sebuah kebahagiaan semu. Sebaliknya membelanjakan harta di jalan Allah

dengan sedekah atau infaq dengan tujuan meringankan beban orang lain, inilah hakikat kebahagiaan sesungguhnya bahkan Allah dan Rasul-Nya menjanjikan pahala yang besar bagi mereka. Nabi Muhammad bersabda:

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak boleh mendzaliminya dan tidak boleh membiarkannya diganggu orang lain. Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan senantiasa menolongnya. Barangsiapa meringankan kesulitan seorang muslim maka Allah akan melapangkan baginya dari salah satu kesempitan di Hari Kiamat. Dan barangsiapa menutup aib seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada Hari Kiamat.” (HR. al-Bukhari).

Surah Al-Ma'un mengajarkan pentingnya sikap empati, belas kasihan, dan kepedulian terhadap sesama. Allah SWT mengecam mereka yang hanya berpura-pura beribadah tetapi mengabaikan tanggung jawab sosial mereka. Surah ini juga mengingatkan bahwa kehidupan dunia ini adalah ujian, dan salah satu bentuk pengabdian kepada Allah adalah melalui pengorbanan dan perhatian terhadap kesejahteraan sosial.

Surah Al-Ma'un memberikan pelajaran yang relevan dalam konteks sosial masyarakat modern. Pesan tentang tanggung jawab sosial, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama tetap relevan dan sangat dibutuhkan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling mendukung. Surah ini mengajarkan umat Muslim untuk tidak hanya fokus pada ibadah individu, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Setidaknya ada beberapa pesan yang dapat ditangkap dari surat al-Ma'un, diantaranya adalah;

Pertama, orang yang menelantarkan kaum dhu'afa (*mustadh'afiin*) tergolong kedalam orang yang mendustakan agama.

Kedua, ibadah shalat memiliki dimensi sosial, dalam arti tidak ada faedah shalat seseorang jika tidak dikerjakan dimensi sosialnya.

Ketiga, mengerjakan amal saleh tidak boleh diiringi dengan sikap riya.

Keempat, orang yang tidak mau memberikan pertolongan kepada orang lain, bersikap egois dan egosentris termasuk kedalam orang yang mendustakan agama.

Keempat hal pokok ini merupakan sifat orang-orang kafir Quraisy dan orang-orang munafik. Dimana mereka cenderung bermegah-megahan dan berfoya-

foya dengan harta benda, lupa dengan ibadah karena sibuk mencari harta semata, suka memamerkan kebaikan kepada orang lain atau tidak ikhlas dalam beribadah, dan tidak mau berbagi dengan fakir miskin. Itulah kenapa kaum muslimin diperintahkan menjauhi keempat perbuatan tidak baik tersebut.

Pelanggaran terhadap keempat larangan tersebut disebut sebagai pendusta agama dan menutup hati kita atas kebenaran dan ketundukan semata karena Allah padahal sebelumnya telah menyatakan iman dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah.

Bila ingin dipadatkan lagi, empat buah pesan yang terkandung dalam surat al-Ma'un, yaitu:

1. *ukhuwah* (persaudaraan),
2. *hurriyah* (kemerdekaan),
3. *musawah* (persamaan),
4. *'adaalah* (keadilan).

Surah Al-Ma'un mendorong umat Muslim untuk terlibat aktif dalam membantu sesama dan meringankan penderitaan orang lain. Tanggung jawab sosial dapat dilaksanakan melalui aksi nyata seperti memberi.

Dalam pandangan Islam, ajaran Islam tidak hanya sekedar mengandung seperangkat ritual ibadah dan “hablun min Allah” (hubungan dengan Allah) semata, tetapi justru peduli dan terlibat dalam memecahkan masalah-masalah konkret yang dihadapi manusia. Inilah “teologi amal” yang bercorak praksis, yang menghadirkan Islam sebagai agama amaliah yang membawa pada pencerahan yaitu membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan khususnya kaum dhu'afa dan mustadl'afin.



STRATEGI BERWIRSAUSAHA DALAM ISLAM (Tafsir QS. Quraisy Ayat 1-4)

لَا يُلْفِ قُرَيْشٍ إِلَّا فِيهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ. فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ. الَّذِي
أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ هَؤُلَاءِ وَآمَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ.

Disebabkan oleh kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (sehingga mendapatkan banyak keuntungan), maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah) yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut..

Kata Quraisy dalam Surat Quraisy merujuk pada suku terkuat dan paling berpengaruh di Makkah.

Kata *Quraisy* (قریش) berasal dari kata *At Taqarrusy* (التقرش) yang artinya adalah *keterhimpunan*. Anggota suku ini tadinya terpecah-pecah lalu menyatu dalam himpunan yang sangat kokoh sehingga disebut Quraisy.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Quraisy berasal dari kata *Qarasya* (قرش) yang artinya *berusaha* atau *mencari*. Suku ini dinamakan Quraisy karena terkenal sebagai pengusaha yang ulet dan selalu mencari orang-orang yang butuh untuk dibantu.

Ada lagi yang berpendapat bahwa Quraisy berasal dari kata *Qirsy* (قرش) yang artinya adalah ikan hiu. Ikan ini sangat kuat, melebihi ikan-ikan lain, bahkan bisa menjungkirbalikkan perahu. Dinamakan Quraisy untuk menggambarkan kuatnya suku ini laksana ikan hiu.

Quraisy adalah gelar dari An Nadhr bin Kinanah, yang merupakan kakek Rasulullah yang ketiga belas. Rasulullah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin Nadhr bin Kinanah.

Ada juga yang mengatakan bahwa Quraisy adalah Fihri. Di antaranya adalah Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfury dalam *Ar Rakhiquil Makhtum*. Maka Fihri dan keturunannya disebut sebagai suku Quraisy sebagaimana gelarnya.

Dulu, apabila penduduk Makkah mengalami kesulitan pangan, pemimpin keluarga membawa mereka ke satu tempat. Lalu membangun tenda di sana untuk tinggal hingga mati kelaparan. Pembuangan itu dikenal dengan istilah *al i'tifar* (الأعتقار).

Suatu hari keluarga Bani Makhzum ada yang mau melakukan *al i'tifar* lalu didengar oleh Hasyim, kakek Rasulullah. Maka beliau menyampaikan kepada suku Quraisy dan meminta mereka saling membantu. Mereka akhirnya bersepakat untuk melakukan perjalanan dagang yang keuntungannya dibagi rata. Apa yang diperoleh si kaya, diperoleh pula dalam kadar yang sama oleh si miskin.

Agaknya kebiasaan inilah yang dipuji Allah dalam surat Quraisy sehingga surat ini diawali dengan huruf lam, yang menurut Ibnu Jarir merupakan bentuk *ta'ajjub*. Seakan-akan disebutkan, kagumlah kamu terhadap kebiasaan orang-orang Quraisy dan nikmat-Ku yang telah Kulimpahkan kepada mereka.

Ayat pertama, “Karena kebiasaan orang-orang Quraisy” menunjukkan betapa besar karunia Allah kepada bangsa Quraisy. Allah telah membinasakan *ashabul fiil* (para penunggang gajah yang ingin menghancurkan Ka'bah) dan memenangkan kaum Quraisy, lalu memberikan rasa aman kepada mereka, juga memberi maslahat untuk mereka.

Para mufassir banyak yang menyebutkan, bahwa jaar-majrur (huruf yang mengkasrahan dan kata yang dikasrahan) itu terkait dengan surah sebelumnya, yakni Kami bertindak terhadap pasukan bergajah itu adalah untuk suku Quraisy dan untuk keamanan mereka, stabilnya kemaslahatan mereka, terjaganya perjalanan mereka di musim dingin dan musim panas untuk berdagang dan berusaha.

Ayat kedua, “(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas” menunjukkan bahwa Allah mengatur perjalanan mereka di musim dingin ke Yaman dan musim panas ke Syam. Perjalanan tersebut dilakukan untuk maksud berdagang dan mencari nafkah.

Allah SWT telah membinasakan orang-orang yang bermaksud buruk kepada mereka, membesarkan perkara tanah haram dan penduduknya di hati orang-orang Arab sehingga mereka dihormati dan tidak ada yang melakukan tindakan buruk kepada mereka ketika mereka bersafar ke mana saja yang mereka mau, mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa-penguasa negeri-negeri yang dilaluinya.

Ini adalah suatu nikmat yang besar dari Tuhan mereka. Oleh karena itu sudah sewajarnya mereka bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat itu kepada mereka dengan beribadah kepada-Nya dan mengikhlaskan ibadah karena-Nya.

Karenanya, di ayat ketiga, “Hendaklah mereka menyembah Rabb Pemilik rumah ini (Ka'bah).” Allah memerintahkan kepada Quraisy untuk banyak bersyukur

kepada-Nya atas nikmat – nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka, dengan cara mereka menyembah Allah semata dan memurnikan ibadah hanya untuk-Nya. Inilah yang disebutkan oleh Syaikh As Sa'di.

Di sini Allah menyebut, Dia adalah Rabb Ka'bah. Itu menunjukkan kemuliaan rumah Allah tersebut. Namun Allah bukan hanya Rabb Ka'bah, Dia adalah Rabb segala sesuatu. Ini juga dikatakan oleh Syaikh As Sa'di.

Ayat terakhir, “Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan” menunjukkan bahwa Allah melapangkan rezeki untuk Quraisy dan mengamankan mereka dari ketakutan, dimana keduanya merupakan nikmat dunia yang besar, maka segala puji bagi Allah atas nikmat-nikmat yang banyak itu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Secara garis besar, penafsiran surat Al-Quraisy menjelaskan kenikmatan Allah yang sangat besar yang dianugerahkan kepada suku Quraisy. Namun, jika dikaji lebih dalam lagi, penafsiran surat Al-Quraisy ini mengandung strategi bisnis dalam setiap kalimat-kalimatnya.

Setidaknya ada delapan strategi bisnis yang terkandung dalam surat Al-Quraisy;

Pertama, ketekunan, pembelajaran serta pembiasaan dari kecil yang digambarkan dengan lafaz ilaf.

Surah Quraisy secara tidak langsung menggambarkan kegigihan serta ketekunan suku Quraisy dalam menjalankan sebuah bisnis. Kedua hal itulah yang ternyata menjadi kunci dari kesuksesan bisnis yang mereka jalani.

Keberhasilan bisnis suku Quraisy ternyata tidak didapatkan dengan cara instant, melainkan memerlukan sebuah proses panjang yang penuh tantangan. Membiasakan dagang yang dihasilkan dengan latihan, didikan, tradisi secara turun-temurun yang menghasilkan pengalaman, sebab pengalaman itu adalah sebaik-baiknya guru (*experience is the best teacher*). Syarat pertama ini diambil dari kalimat li'ilaf yang artinya karena kebiasaan. Perlu disadari bahwa jiwa entrepreneurship tidak muncul begitu saja. Akan tetapi jiwa entrepreneurship adalah sebuah proses pembelajaran serta pembiasaan.

Rasulullah yang merupakan uswah hasanah (tauladan yang baik) sebenarnya sudah mengajarkan hal di atas. Keahlian manajerial Rasulullah dalam mengelola segala lini kehidupan termasuk dalam bisnis ternyata Rasulullah dapatkan semenjak kecil. Keahlian manajerial dan kepemimpinan Rasulullah salah satunya diperoleh dari menggembala kambing ketika masih kecil. Di mana para penggembala harus mampu mengarahkan ternaknya ke padang gembalaan serta mengendalikannya agar tidak tersesat. Penggembala juga harus melindungi ternak mereka dari gangguan seperti hewan pemangsa dan pencuri.

Adapun keahlian Rasulullah dalam bidang bisnis Rasulullah peroleh semenjak Rasulullah ikut pamannya berdagang ke Syiria pada usia 12 tahun. Setelah

magang pada pamannya tersebut, Rasulullah kemudian memulai bisnis sendiri pada usia 17 tahun. Bisnis tersebut terus dijalankan sampai menjelang menerima wahyu (sekitar di usia 37 tahun). Dengan demikian, Rasulullah menggeluti dunia bisnis selama + 25 tahun. Masa tersebut jauh lebih lama sedikit dibandingkan masa kerasulan Rasulullah yang berlangsung selama + 23 tahun.

Kedua, Brand Equity dan Master Brand yang digambarkan dengan lafaz quraish;

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kata quraish memiliki beberapa pengertian, yaitu:

Pertama, Al-taqarrush yang berarti al-tajammu', berarti bersatu atau terhimpun.

Hal berharga yang dapat diambil dari sini adalah pentingnya sebuah persatuan bagi para entrepreneur. Persatuan entrepreneur boleh dalam bentuk asosiasi, perhimpunan, koperasi, pusat inkubator bisnis dan lain sebagainya. Sebelum masuknya agama Islam, beberapa model kerja sama (shirkah) dalam berdagangan telah lazim dilakukan masyarakat di Jazirah Arab. Model-model kerja sama ini dilakukan sebagai bentuk pengalaman yang luas bagi bangsa Arab, khususnya suku Quraisy dalam berdagang ke berbagai negeri serta pengetahuan dagangnya yang cukup baik .

Persatuan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam dunia bisnis terutama bagi para entrepreneur yang skala bisnisnya masih kecil. Dengan adanya persatuan tersebut mereka memiliki bargaining yang kuat serta tidak mudah dipermainkan oleh pebisnis besar.

Kedua, Al-taqarrush juga dapat berarti al-takassub, yang artinya berusaha atau bekerja.

Penamaan ini dikarenakan selama ini suku Quraisy makan dari jerih payah tangan mereka sendiri dengan cara berdagang. Jerih payah mereka dalam bekerja dan berusaha dapat dilihat dari usaha mereka mengarungi padang pasir yang panas dan penuh risiko dalam rangka melakukan ekspansi dagang ke Yaman dan Syam (Syiria). Makan dari usaha dan jerih payah tangan sendiri merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah.

Dalam sebuah hadis dijelaskan:

قيل : يا رسول الله ، أي الكسب أطيب ؟ قال : " عمل الرجل بيده ، وكل بيع مبرور

Rasulullah ditanya mengenai pekerjaan yang paling baik. Rasulullah menjawab: pekerjaan yang paling baik adalah pekerjaan seorang lelaki yang dilakukan dengan menggunakan jerih payah tangannya sendiri serta setiap jual beli dengan cara yang baik. (HR. Ahmad, Al-Bazzar, dan at-Thabrani).

Selain itu, seorang entrepreneur juga harus bekerja keras. Islam merupakan ajaran yang mendorong pemeluknya agar mempunyai etos kerja yang tinggi agar menjadi komunitas yang kuat dalam segala aspek kehidupan.

Hal ini dapat dipahami dari sebuah hadits Rasulullah yang diriwayatkan Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرِيصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتِعِينُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Dari Abu Hurairah ra, beliau berkata, Rasûlullâh SAW bersabda, “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allâh, dan Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan.” (HR. Muslim, Ibn Majah, dan an-Nasa’i).

Pada prinsipnya secara substansial hadis di atas mendorong orang yang beriman agar mempunyai etos kerja yang tinggi dalam segala aspek kehidupan. Semangat itu jika dikaitkan dengan masalah bisnis diharapkan agar komunitas Muslim menjadi kuat dalam urusan ekonomi sehingga mampu berkompetisi di tengah pergaulan hidup antar umat.

Agar kompetitif, komunitas Muslim tidak boleh lemah dan mudah berputus asa dalam menghadapi segala cobaan dan tantangan. Caranya adalah dengan bersandar kepada pertolongan Allah.

Dengan kata lain, agar umat Islam menjadi umat yang maju dan terbaik di bidang ekonomi atau di bidang yang lain harus mampu membaca peluang dan tantangan. Bekerja keras dan tidak mudah menyerah dalam situasi dan kondisi apapun.

Seorang entrepreneur harus sadar dari awal bahwa menuju sebuah kesuksesan memerlukan sebuah perjuangan keras serta ketekunan dalam menjalankan apa yang dicita-citakan.

Dengan demikian kegagalan serta rintangan yang menimpa dirinya tidak dijadikan sebuah hambatan yang mampu menghancurkan impiannya. Akan tetapi, kegagalan dan rintangan tersebut dianggap sebagai sebuah proses serta tantangan yang harus ditaklukkan untuk mencapai kesuksesan dalam menggapai impian.

Ketiga, Al-qarsh yang berarti al-taftishu artinya meneliti.

Pendapat yang ketiga ini didasarkan kepada rutinitas suku Quraisy sebagai pengelola dan penguasa Kakbah yang selalu meneliti kebutuhan para peziarah Kakbah.

Dalam dunia bisnis, kejelian dalam melihat kebutuhan customer merupakan sebuah hal yang vital. Sebuah produk yang dihasilkan tidak akan diterima oleh konsumen ketika produk tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen. Dalam dunia marketing disebutkan sebuah filosofis “customer is the real boss”.

Dengan demikian, seorang entrepreneur harus selalu berorientasi kepada kepuasan konsumen. Di era modern seperti saat ini, keinginan serta kebutuhan pasar sangat cepat berubah. Oleh karena itulah seorang entrepreneur tidak boleh lambat dalam melihat kebutuhan dan keinginan pasar, karena kalau tidak, entrepreneur tersebut dengan cepat akan dikalahkan oleh para pesaingnya yang dengan cepat melihat peluang tersebut. Dari sinilah sebuah penelitian terhadap keinginan pasar mutlak dibutuhkan.

Keempat, Al-qirsh yang merupakan nama dari hewan laut yang sangat kuat bahkan dapat memecahkan perahu. Penamaan ini didasarkan pada keagungan yang dimiliki oleh suku Quraisy.

Bagi suku Quraisy, nama quraisy tidak lain adalah sebuah Brand Equity. Brand tersebut diperkuat lagi oleh kedudukan yang suku Quraisy miliki di kalangan orang Arab. Di mana suku Quraisy adalah penguasa sekaligus pengelola Kakbah (Baitullah) yang merupakan pusat peribadatan suku-suku lainnya di Jazirah Arab.

Menurut al-Zuhaili, orang Arab menjuluki suku Quraisy dengan istilah “Ahlu Bait Allah”. Labelling yang diterima suku Quraisy dari orang Arab tersebut dalam dunia marketing dikenal dengan istilah Master Brand. Master Brand diartikan sebagai brand yang demikian dominan di fikiran masyarakat sehingga dengan cepat masyarakat akan berfikir tentang brand tersebut ketika si pemilik brand disebutkan.

Master Brand yang berupa “Ahlu Bait Allah” inilah yang kemudian menjadikan suku Quraisy menjadi suku yang sangat disegani di Jazirah Arab, sehingga suku Quraisy selalu aman dalam perjalanan ke luar negeri dalam rangka ekspansi dagang. Sebagaimana suku Quraisy, brand bagi seorang entrepreneur merupakan sebuah hal yang sangat penting.

Brand tidak lain adalah indikator value yang ditawarkan kepada seorang pelanggan. Brand juga menjadi aset yang mampu menciptakan value bagi pelanggan dengan memperkuat kepuasan dan loyalitas mereka. Brand merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan sebuah bisnis. Levi’s, Coca Cola dan Mercedes Benz merupakan beberapa contoh brand yang berhasil menjadikan produk mereka menguasai hampir seluruh pasar dunia.

Konsep branding sendiri sebenarnya sudah diajarkan oleh Rasulullah sebelum diangkat menjadi seorang Rasul, Rasulullah dikenal dengan sebutan “al-Amin” yang kemudian menjadi semacam Master Brand bagi Rasulullah. Master Brand yang berupa al-Amin inilah yang menjadikan pengusaha besar bernama Khadijah mempercayainya untuk menjalankan harta dagangannya. Brand “al-Amin” tersebut juga menjadi capital yang sangat menunjang keberhasilan bisnis yang Rasulullah jalankan

Ketiga, ekspansi keluar, membangun network, serta keahlian diplomasi dan negosiasi yang digambarkan dengan lafaz rihlah;

Suku Quraisy yang tinggal di negara padang pasir sangat mengandalkan niaga sebagai mata pencaharian utamanya. Perniagaan yang dilakukan pun tidak hanya dalam lingkup domestik, namun juga lintas negara seperti ke Syiria dan Yaman.

Pelajaran berharga dari lafaz rihlah di sini adalah keberanian untuk melakukan ekspansi bisnis ke luar negeri. Dengan demikian, pasar dari produk yang dihasilkan tidak terbatas hanya domestik, namun sudah harus mendunia. Oleh karena itulah, dengan jiwa entrepreneurship yang tinggi, globalisasi serta perdagangan bebas tidak lagi menjadi sebuah hal yang menakutkan, namun menjadi peluang untuk melakukan ekspansi dalam rangka memperluas pasar.

Selain itu, berkaitan dengan rihlah ada satu penafsiran lain mengenai lafaz ilaf yang dikemukakan oleh al-Harawi. Menurut al-Harawi ilaf berarti hubungan diplomatik dalam rangka jaminan keamanan bagi suku Quraisy dalam perjalanan niaganya. Menurut al-Harawi, ada empat hubungan diplomatik dengan raja Syam yang digagas oleh Hasyim. Kedua, hubungan diplomatik dengan raja Habasyah (Etiopia) yang digagas oleh Abdu Syamsy. Ketiga, hubungan diplomatik dengan raja Yaman yang digagas oleh Muthalib. Keempat, hubungan diplomatik dengan raja Persia yang digagas oleh Naufal.

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, seorang entrepreneur harus mampu membangun sebuah jaringan (network) seluas-luasnya. Dari sinilah keahlian dalam hal deplomasi, negosiasi serta membangun hubungan baik dengan orang lain adalah hal yang wajib dimiliki seorang entrepreneur.

Keahlian dalam berekspansi serta membangun jaringan (network) yang sangat luas sebenarnya sudah dicontohkan oleh the great entrepreneur dari suku Quraisy Muhammad SAW. Wilayah dagang yang Rasulullah bangun selama 28 tahun menjadi entrepreneur meliputi Yaman, Syiria, Busra, Iraq, Yordania, Bahrain serta kota-kota perdagangan lainnya di seantero Jazirah Arab.

Bahkan ketika menemui al-Ashajj ketua delegasi Bahrain, Rasulullah bertanya kepada al-Ashajj tentang berbagai hal termasuk tentang tokoh serta kota-kota perdagangan di Bahrain seperti Safa, Mushaqqar dah Hijaz. Al-Ashajj sangat terkejut melihat wawasan Rasulullah yang sangat luas tentang sentra-sentra bisnis yang ada di daerahnya. Al-Ashajj berkata “sungguh anda lebih tahu tentang negeri

saya dari pada saya sendiri. Anda juga lebih banyak mengenal kota-kota di negeri saya dari pada saya ketahui’.

Keempat, segmentasi pasar yang digambarkan dengan lafaz al-shita’i wa al-saif.

Menurut Ibnu Kasir, pada musim dingin suku Quraisy melakukan perjalanan niaga ke Yaman, sedangkan pada musim panas ke Syam. Menurut al-Zuhaili dan al-Maraghi, tujuan orang Quraisy melakukan perjalanan niaga ke Yaman pada musim dingin karena Yaman adalah daerah yang panas. Sedangkan perjalanan ke Syam pada musim panas, karena Syam adalah daerah yang dingin.

Beberapa penafsiran di atas memberikan gambaran tentang keahlian suku Quraisy dalam melakukan segmentasi pasar (market segmentation). Di mana suku Quraisy mengidentifikasi wilayah menjadi tujuan pasar mereka berdasarkan iklim. Dalam dunia marketing hal ini dikenal dengan istilah “Segmentasi Geografis”.

Segmentasi adalah seni melakukan identifikasi dan menemukan peluang yang tumbuh di pasar dengan tepat. Secara tipikal, segmentasi merupakan proses memanfaatkan peluang dengan membagi-bagi pasar menjadi beberapa segmen. Pasar dipetakan berdasarkan karakteristik tertentu sehingga perusahaan mampu memahami lebih jelas pasar yang hendak dimasuki.

Dalam era globalisasi seperti ini, segmentasi terus berkembang dan lebih menyeluruh sehingga tidak berdasarkan geografis saja. Hal ini dikarenakan karakteristik seseorang yang tinggal dalam satu letak geografis yang sama boleh jadi sangat berbeda, begitu pun sebaliknya.

Oleh karena itulah, segmentasi yang digunakan oleh seorang entrepreneur haruslah semakin canggih. Dalam hal ini, segmentasi yang dilakukan oleh seorang entrepreneur juga harus memperhatikan demografis atau variabel psikografis dan behavior yang sekarang dianggap lebih efektif. Melalui segmentasi pasar yang canggih dan efektif tersebut, seorang entrepreneur mampu mengalokasikan sumber daya dengan sangat tepat, sehingga pada akhirnya nanti orientasi pada kepuasan konsumen akan mudah tercapai.

Kelima, balance antara bisnis dan ibadah. Bahkan bisnis digunakan untuk tujuan dakwah yang digambarkan dengan lafaz falya’budu.

Dalam ayat kelima surah Quraisy ini, Allah memerintahkan suku Quraisy untuk menyembah-Nya sebagai rasa syukur atas nikmat-Nya, terlebih nikmat yang berupa keberhasilannya dalam berniaga. Dalam ayat ini, Allah mengajarkan akan adanya keseimbangan (balance) antara menjalankan bisnis dan ibadah.

Ibadah diperlukan untuk menjaga ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Penciptanya. Bagi seorang entrepreneur Muslim, bisnis yang dijalankan tidak diperkenankan menyebabkan dirinya lalai akan ibadah. Sebaliknya, bisnis yang dijalankan seharusnya menjadi pendukung bagi kelancaran ibadah atau bahkan mampu memberikan kontribusi besar bagi dakwah.

Hal inilah yang dicontohkan oleh Khadijah seorang saudagar kaya di Makkah. Hasil dari bisnis yang dijalankannya hampir seluruhnya digunakan untuk mendukung dakwah yang dijalankan oleh suaminya tercinta Nabi Muhammad SAW.

Seorang Muslim diperintahkan untuk selalu mengingat Allah, bahkan dalam suasana mereka sedang sibuk dalam aktivitas mereka. Ia hendaknya sadar penuh dan responsif terhadap prioritas-prioritas yang telah ditentukan oleh Sang Maha Pencipta. Kesadaran akan Allah ini hendaklah menjadi sebuah kekuatan pemicu (*driving force*) dalam segala tindakan.

Misalnya saja, ia harus menghentikan aktivitas bisnisnya saat datang panggilan salat, demikian juga dengan kewajiban-kewajiban yang lain. Seorang Muslim diperintahkan untuk selalu memiliki kesadaran tentang Allah (ingat Allah) meskipun ia sedang sibuk mengurus kekayaan dan anak-anaknya.

Keenam, positioning yang digambarkan dengan lafaz al-bait.

Penyebutan nama al-bait dalam ayat ini menggambarkan tentang positioning yang selama ini dilakukan suku Quraisy selaku penguasa dan penjaga Baitullah. Dengan positioning sebagai "Ahlu Bait Allah", suku Quraisy menjadi suku yang terhormat dan sangat disegani di kalangan orang Arab. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, positioning adalah suatu pernyataan mengenai bagaimana identitas produk atau perusahaan tertanam di benak konsumen yang mempunyai kesesuaian dengan kompetensi yang dimiliki perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan, kredibilitas dan pengakuan dari konsumen.

Kafilah dagang harus meneliti posisi pesaing dan memutuskan posisinya yang terbaik. Penentuan posisi pedagang adalah tindakan untuk merancang citra pedagang serta nilai yang ditawarkan sehingga pelanggan dalam suatu segmen memahami dan menghargai kedudukan pedagang dalam kaitannya dengan pesaing.

Positioning yang dilakukan oleh suku Quraisy tersebut, tidak lain berdasarkan anugerah yang diberikan oleh Allah yang berupa Baitullah. Suku Quraisy yang tinggal di wilayah tandus serta tidak memiliki sumber daya alam yang berlimpah, memosisikan diri mereka sebagai pedagang serta penyedia jasa. Mereka menyediakan jasa bagi suku-suku Arab lainnya yang datang ke Baitullah yang merupakan pusat peribadatan Jazirah Arab, seperti jasa siqayah (penyediaan air minum bagi peziarah Kakkah).

Suku Quraisy mendapatkan keuntungan besar atas status mereka sebagai pemelihara Kakkah, terutama dalam perdagangan. Keuntungan dari adanya status suku Quraisy sebagai pemelihara Kakkah diketahui dari terjalannya hubungan politik dan perdagangan dengan negara-negara tetangga di sekitar jazirah Arab.

Status sebagai pemelihara Kakkah ini menyebabkan diperolehnya izin perjalanan dan keamanan berdagang (*aylaf*) dari penguasa negara-negara tetangga. Di antara negara-negara yang telah member izin dan jaminan keamanan berdagang pada waktu itu adalah Syiria, Irak, Yaman, Ethiopia. Diperolehnya *aylaf*, yaitu izin perjalanan dan keamanan berdagang, memungkinkan suku Quraisy mengirimkan

kafilah dagang ke seluruh negara tetangga dengan aman dan menguntungkan. Pengalaman yang luas dalam perdagangan memberikan banyak pengetahuan dagang yang baik serta memberikan keuntungan.

Dalam konteks sekarang ini, positioning yang dilakukan oleh suku Quraisy tersebut hampir mirip dengan positioning yang dilakukan oleh Singapura. Meskipun Singapura memiliki keterbatasan sumber daya alam, Singapura memiliki pelabuhan tersibuk di dunia. Dengan pelabuhan tersibuk yang dimiliki tersebut, Singapura memposisikan negara mereka sebagai negara penyedia jasa. Dengan positioning yang tepat tersebut, Singapura berhasil membangun perekonomiannya.

Salah satu contoh negara lain yang berhasil dalam hal positioning adalah Thailand. Thailand memposisikan dirinya sebagai “kitchen of the world”. Positioning tersebut sangat sesuai dengan sumber daya alam yang melimpah yang merupakan kekuatan kompetitif dari Thailand. Dengan adanya positioning seperti itu, produk pertanian Thailand bisa menguasai pasar hasil pertanian hampir di seluruh dunia.

Ketujuh adalah tawakkal yang disertai dengan kerja keras yang digambarkan dengan lafaz alladhi at'amahum min ju'.

Menurut al-Zuhaili, ayat keempat ini memiliki kaitan dengan surat sebelumnya yaitu surat Al-Fil. Dalam ayat ini Allah menjelaskan dua nikmat besar yang telah dianugerahkan kepada suku Quraisy;

Pertama, nikmat yang berupa keberhasilan mereka dalam berniaga, sehingga meski mereka tinggal di negara yang tandus namun kebutuhan makan mereka tercukupi. Nikmat pertama ini adalah intisari dari lafaz alladhi at'amahum min ju'.

Kedua, terhindarnya Makkah dari gempuran tentara gajah yang dikirim oleh raja Abrahah sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Fil. Dengan diselamatkannya Makkah dari gempuran tersebut, penduduk Makkah dapat hidup dengan damai tanpa rasa takut. Nikmat kedua ini adalah intisari dari lafaz wa amanahum min khauf, yang artinya mengamankan mereka dari ketakutan.

Konsep utama yang dapat digali dari ayat keempat ini adalah tawakkal. Di mana pada ayat-ayat sebelumnya Allah berbicara tentang beberapa usaha atau ikhtiar yang telah dilakukan oleh suku Quraisy dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka yang tinggal di daerah tandus.

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa meski secara kasat mata terpenuhinya kebutuhan tersebut berkat usaha mereka sendiri, akan tetapi pada hakikatnya Allah-lah yang memberi mereka makan. Tawakkal merupakan tingkatan orang yang dekat dengan Allah.

Dalam Alquran disebutkan:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS. At-Thalaq ayat 3)

Allah juga berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ. إِنْ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلاَ غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. (QS. Ali 'Imran ayat 159-160).

Dalam konteks tawakkal ini, manusia hanya diberi wewenang oleh Allah untuk berikhtiar semampu mereka. Namun pada akhirnya, Allah-lah yang menentukan rizki mereka. Oleh karena itu, dalam rangka melakukan ikhtiar dalam sebuah bisnis misalnya, manusia tidak diperkenankan melakukan halhal yang dilarang oleh Allah. Urusan bisnisnya jangan sampai menyebabkan ia lalai terhadap ibadah pada Allah.

Kedelapan, berani mengambil risiko yang digambarkan dengan lafaz wa amanahum min khauf.

Di antara implikasi dari konsep tawakkal dalam bisnis yang dapat digali dari ayat ini adalah keberanian untuk mengambil risiko (risk taking). Konsep risk taking yang merupakan ciri utama dari seorang entrepreneur.

Dalam ayat ini, Allah dengan tegas menjelaskan bahwa hanya Dia-lah yang memberikan rasa aman. Risiko sebesar apapun tidak akan mampu membahayakan manusia kecuali atas kehendaknya. Oleh karena itulah, seorang entrepreneur harus berani menghadapi risiko serta mampu mengelolanya berdasarkan kadar kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki.

Dalam ilmu manajemen hal semacam ini sering disebut dengan *calculated risk taking*. Sebaliknya, dia harus menyerahkan risiko yang berada di luar jangkauan kemampuan serta pengetahuan mereka kepada Super Manager yang telah mengatur semuanya itu yaitu Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan pendapat al-Baihaqi yang mengatakan bahwa *tawakkal* adalah usaha seseorang mencapai sesuatu sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, sedangkan dalam hatinya dia menyerahkan hasilnya kepada Allah.

Ada hal yang menarik yang perlu dicermati dari susunan ayat yang terdapat dalam surat Al-Quraisy. Dua ayat pertama, Allah menjelaskan tentang usaha suku Quraisy dalam mencapai kesuksesan di bidang bisnis. Sedangkan dua ayat terakhir Allah menegaskan tentang konsep hakikat yang merupakan landasan dari *tawakkal*. Hal tersebut menegaskan bahwa *tawakkal* harus dilakukan setelah manusia berusaha sekuat tenaga untuk mencapai hasil yang mereka tuju.

Tawakkal yang tidak diiringi oleh usaha keras tidak lain adalah sikap konyol yang tidak sesuai dengan perintah berusaha yang telah diperintahkan oleh Allah dan telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam kehidupan sehari-harinya.

Oleh karena itulah, konsep *tawakkal* tidak pernah bertolak belakang dengan konsep etos kerja yang banyak diajarkan dalam ilmu manajemen modern. Demikian strategi bisnis yang terkandung dalam surat Al-Quraisy. Setiap kalimat-kalimatnya menggambarkan strategi bisnis yang nantinya dapat diaplikasikan oleh seorang entrepreneur untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam bisnisnya.

Demikianlah Alquran memberikan tuntunan kepada orang Muslim, khususnya bagi orang yang menjalankan suatu bisnis.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

Abdul Baqi, Muhammad Fuad. (2001). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran*. Kairo: Dar al-Hadits.

Abdul Fattah Ashur. (t.t). *Manhaj al-Quran fi tarbiyat al-Mujtama'*. Kairo; Dar al-bayan.

Abu Dawud. (2009). *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Risalah al-Alamiyyah.

Al-Andalusi, Ibn Athiyyah. (t.t). *Al-Muharrar al-Wajiz fi tafsir al-Kitab al-Aziz*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Baghawi. (1989). *Tafsir Ma'alim al-Tanzil*. Madinah: Dar Thaybah.

Al-Baidhawi. (t.t). *Anwar al-tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Beirut: dar al-Fikr.

Al-Baihaqi. (2003). *Sunan al-Kubro li al-Baihaqi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. (1987). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.

Al-Fayruz Abadi. (1952). *Al-Qamus al-Muhith*. Kairo: Mathba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi.

Al-Ghazali, Abu Hamid. (t.t). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Al-Khazin. (t.t). *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah.

Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Suyuthi. (2003). *Tafsir al-Jalalyn*. Kairo: mathba'ah Mustafa al-babi al-Halabi.

Al-Mawardi. (t.t). *Al-Nukat wa al-Ouyun fi al-tafsir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyyah.

Al-Nadvi, Abu al-Hasan. (t.t). *Madza Khasira al-Aalamu bi inhithat al-Muslimin*. Manshurah: maktabah al-Iman.

Al-Nawawi. (1994). *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Muassasah Qurthuba.

Al-Qurthubi. (2003). *Al-Jami' li Ahkam al-Quran*. Riyadh: Dar Aalam al-Kutub.

Al-Raghib Al-Isfahani. (t.t). *Al-Mufradat fi Gharib al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Razi, Fakhruddin. (2000). *Al-Tafsir al-kabir wa Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

- Al-Sa'adi, Abdurrahman. (2003). *Taysir al-Karim al-Rahman fi tafsir Kalam al-Mannan*. Riyadh: maktabah al-Rusyd.
- Al-Syaukani, Muhammad Ali. (1997). *Tafsir Fath al-Qadir*. Mansurah: Dar al-Wafa'.
- Al-Syinqithi, Muhammad Amin. (1996). *Adhwa' al-bayan*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Al-Thabrani. (1995). *Al-Mu'jam al-Awsath*. Riyadh: Dar al-Haramayn.
- Al-Thabrani. (2008). *Al-Mu'jam al-Kabir*. Beirut: Maktabah Ibn Taimiyah.
- Al-Thanthawi, Muhammad Sayyid. (t.t). *At-Tafsir al-Wasith*. Mansurah: Dar al-Wafa'.
- Al-Tirmidzi. (t.t). *Sunan al-tirmidzi*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Al-Zamakhsyari. (1407 H). *Al-Kassyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa Ouyun al-Aqawil*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2012). *Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2018). *Al-Tafsir al-Wajiz*. Beirut: dar al-Fikr.
- Ibn Ashuur, Muhammad at-Thahir. (2008). *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: Dar al-Tunisiyah.
- Ibn Faris, Ahmad. (1969). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Kairo: Mathba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Ibn Hanbal, Ahmad. (2001). *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Ibn Jarir al-Thabari. (t.t). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Aay al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn al-Jauzi. (t.t). *Zaad al-Masir fi Ilm al-Tafsir*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Ibn Katsir. (t.t). *Tafsir al-Quran al-Karim*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Ibn Manzur. (t.t). *Lisan al-Arab*. Beirut Dar Shadir.
- Ibn Qayyim al-Jauziyah. (1973). *Madarij as-Salikin*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Ibn Qayyim al-jauziyah. (t.t). *Zaad al-Ma'ad*. Kairo: Mathba'ah Mishriyyah.
- Ibn Taimiyah. (2004). *Al-Fatawa*. KSA: Wuzarah al-Syu'un al-Islamiyah.
- McDaniel, Carl. (2001). *Pemasaran*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan. (t.t). *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi.
- Qutb, Sayyid. (1412 H). *Fi Dzilal al-Quran*. Beirut: Dar al-Syuruq.
- Rasyid Ridha, Muhammad. (t.t). *Tafsir al-Quran al-Hakim*. Kairo: mathba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Syihab, Muhammad Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Dr. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA, lahir di Medan 11 Juli 1984, merupakan anak kedua dari pasangan Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA dan Dra. Rozanna. Saat ini telah berumahtangga dengan istri, Vina Annisa, ST, dan telah dikaruniai lima orang putra dan putri; Izza Humaira, Muhammad Isam (alm), Hilya Ashfiya, Ghaida hannani, dan Husein Yahya.

Sosok ini menyelesaikan pendidikan di TK Arafah II, Medan, 1989, selanjutnya Sekolah Dasar, Perguruan Al-Azhar Medan, 1990-1996, lalu Madrasah Tsanawiyah, Pesantren Darul Arafah, 1997-1998, selanjutnya Madrasah Tsanawiyah, Pesantren Misbahul Ulum, Lhokseumawe, 1999, dan Madrasah Aliyah, Pesantren Al-Manar Medan, 2000. Selanjutnya, beliau mendapatkan beasiswa ke Luar negeri untuk melanjutkan pendidikan di Secondary Religious Institutes, Doha, Qatar, 2000-2003.

Setamatnya dari Sekolah menengah atas di qatar, melanjutkan pendidikan Sarjana Strata 1, Islamic studies, United Arab Emirates University, UAE, 2007, dengan nilai cumma cumlaude, lalu melanjutkan Magister (S2), Tafsir dan studi Qur'an, di International Islamic University Malaysia, 2009, dengan nilai cumma cumlaude. Dan akhirnya menyelesaikan Philosophy of Doctor (S3) dalam bidang tafsir, di International Islamic University Malaysia, 2012, dengan nilai cumlaude.

Beliau sejak muda telah menghasilkan banyak karya tulis dalam bentuk buku, umumnya dalam bidang keislaman, khususnya dalam kajian studi al-Quran dan tafsir. Hingga kini lebih dari 6-an judul buku yang beliau tulis, diantaranya: tafsir tematik 1-6, Tafsir tematis istilah – istilah al-Qur'an, Tafsir tema – tema Pilihan Al-Quran, Dirasah Qur'aniyyah 1 dan 2, Kapita selekta kasus – kasus kontemporer Dalam pandangan Fiqih islam, Pesan Pendidikan Dalam Ayat – Ayat Pilihan, Sebab – Sebab Kemenangan Dalam Al-Quran Perspektif Surah al-Anfal, dll

Selain itu, beliau juga cukup aktif dalam beragam forum ilmiah, baik sebagai narasumber maupun fasilitator ataupun partisipan. Beliau juga merupakan anggota dari IUU (International Union of Universities) yang berpusat di Istanbul, Turki. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai anggota beberapa Lembaga dunia, bahkan sejak 2021 lalu dipercaya sebagai Sharia Advisor di IIIA Gambia, Africa.